



**TUGAS AKHIR - RP 141501
ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU
TENGER DI DESA NGADAS KAB MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT**

**VIRGIANA SYALIA MAULIDYA
0821144000024**

**Dosen Pembimbing
Arwi Yudhi Koswara, ST. MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



TUGAS AKHIR - RP 141501
ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU
TENGER DI DESA NGADAS KAB. MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT

VIRGIANA SYALIA MAULIDYA
0821144000024

Dosen Pembimbing
Arwi Yudhi Koswara, S.T., M.T.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGGER DI DESA NGADAS KAB. MALANG SEBAGAI DESA WISATA ADAT

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

VIRGIANA SYALIA MAULIDYA
NRP. 08211440000024

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Arwi Yudhi Koswara, ST.,MT.

NIP. 198005172005 011002 ✓



“halaman dikosongkan”

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGGER DI DESA NGADAS KAB. MALANG SEBAGAI DESA WISATA ADAT

Nama : Virgiana Syalia Maulidya
NRP : 08211440000024
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota FADP - ITS

ABSTRAK

Pada 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. Dengan adanya penetapan tersebut, Desa Ngadas menjadi Desa Wisata merangkap Desa Adat. Namun sebagai desa wisata merangkap desa adat, belum ada tindak lanjut terkait pengembangannya terlebih Desa Ngadas sudah menjadi Desa Wisata sebelumnya. Berdasarkan data diatas tujuan penelitian ini adalah mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat.

Dalam mencapai tujuan diperlukan sasaran penelitian. Adapun sasaran penelitian ini adalah menganalisis faktor penentu pengembangan Desa Adat Ngadas, Poncokusumo, Kabupaten Malang, mengidentifikasi karakteristik komponen desa adat di Desa Adat Ngadas, Poncokusumo, Kabupaten Malang. menentukan arahan pengembangan desa adat sebagai Desa Wisata Adat Ngadas, Poncokusumo, Kabupaten Malang.

Kesimpulan penelitian ini, terdapat 9 faktor mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Adat (1) potensi pariwisata, seni, dan budaya khas (2) lokasi termasuk daerah pengembangan pariwisata (3) tersedia pengelola, pelatih, pelaku pariwisata, seni, dan budaya khas (4) aksesibilitas dan infrastruktur menuju dan dalam desa adat (5) keamanan bagi wisatawan (6) kelompok adat (7) pranata pemerintahan adat (8) harta kekayaan dan/atau benda adat (9) perangkat norma hukum adat. Dari 9 faktor tersebut beberapa faktor dalam kondisi baik sedangkan sebagian perlu peningkatan. Melalui

proses triangulasi didapat arahan untuk mempertahankan wilayah inti dan melakukan pengembangan di wilayah penunjang yang meliputi pengembangan dan pengelolaan DTW desa adat seperti budaya safari agro, peningkatan SDM pengelola dan masyarakat, pembuatan dokumen dan media promosi, pengembangan dan perawatan sarana prasarana penyediaan rest area tradisional, serta kemitraan TNBTS, swasta, dan wisata lain.

Kata Kunci : wisata desa adat, pengembangan pariwisata, pengelolaan DTW Adat

TENGGER TRIBE DEVELOPMENT DIRECTION IN NGADAS VILLAGE, MALANG REGENCY AS CULTURAL TOURISM VILLAGE

Name : Virgiana Syalia Maulidya
NRP : 08211440000024
Department : Urban and Regional Planning FADP - ITS

ABSTRACT

In 2017, referring to Law No.6 2014 about Village, and Constitution Court Decision No. 35/PUU-X/2012 Ngadas Village is determined as cultural village by Malang Regency Government. With that provision, Ngadas village become tourism village and cultural village. But as cultural tourism village, there's still no follow up related to its development especially with its previous provision as tourism village. According to this condition, the purpose of this research is to know the appropriate development direction for Cultural Village of Ngadas as cultural tourism village.

To achieve the purpose, required research target. As for several targets in this research are analyse development determinant of Ngadas Cultural Village, identify component characteristic of cultural village in Cultural Village of Ngadas, and determine development directions of cultural village as tourism village in Ngadas.

Conclusion of this research, there are 9 factors which influential (1) tourism, art, and typical culture potential (2) located in tourism development zone (3) availability of developer, instructor, and tourism, art, and typical culture actor (4) accessibility and infrastructure towards and in cultural village (5) visitors security (6) cultural group (7) institution of cultural government (8) assets and/or cultural thing (9) set of norm and cultural law. From those 9 factors, some are potential and some need to be improved. From triangulation process generated directions to maintain the main zone and develop support zone which cover development and management of DTW, improvement of managers and peoples SDM, making of planning document and promotion media, development and treatment of

infrastructure, and gaining partnership with TNBTS, private, and other tourism.

Keyword : cultural tourism village, tourism development, management of cultural DTW

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Seminar dengan judul “**Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat**”. Tugas ini disusun dalam rangka memenuhi tugas Mata Kuliah Tugas Akhir di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan, ITS Surabaya.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini yaitu:

1. **Allah SWT.** Dalam ridho dan karuniannya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu.
2. **Orang tua** yang selalu memberi dukungan dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas ini tepat waktu.
3. Dosen pembimbing, **Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.** yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, masukan dan nasehat selama penyusunan.
4. **Teman teman** yang selalu memberikan dorongan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
5. **Kepada instansi terkait dan narasumber** yang telah membantu dalam mensupport data terkait penelitian ini, sehingga dalam penyajiannya dapat dipertanggung jawabkan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa laporan yang telah dibuat ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis masih

membutuhkan banyak masukan, saran dan kritik untuk memperbaiki laporan ini menjadi lebih sempurna. Sekian, semoga penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat secara luas bagi kemajuan perencanaan dan pembangunan kota di masa yang akan datang.

Surabaya, 22 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|------|
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| ABSTRAK..... | v |
| ABSTRACT..... | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3. Tujuan | 4 |
| 1.4. Sasaran | 4 |
| 1.5. Ruang Lingkup..... | 5 |
| 1.6. Manfaat..... | 9 |
| 1.7. Sistematika Penulisan..... | 9 |
| 1.8. Kerangka Berpikir | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 13 |
| 2.1. PENGEMBANGAN WILAYAH | 13 |
| 2.2. Pengembangan Perdesaan | 15 |
| 2.3. Desa Wisata | 17 |
| 2.4. Desa Adat..... | 19 |

| | |
|---|-----------|
| 2.5. Benchmark: Pengembangan Desa Wisata Adat Panglipuran Bali | 23 |
| 2.6. Sintesa Pustaka..... | 27 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 29 |
| 3.1. Pendekatan Penelitian | 29 |
| 3.2. Jenis Penelitian..... | 30 |
| 3.3. Variabel Penelitian | 30 |
| 3.4. Populasi Dan Sampel | 35 |
| 3.5. Metode Penelitian | 37 |
| 3.6. Tahap Analisis Penelitian..... | 45 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 49 |
| 4.1. Gambaran Umum | 49 |
| 4.1.1. Wilayah Administratif | 49 |
| 4.1.2. Desa Adat Suku Tengger..... | 53 |
| 4.1.3. Kependudukan | 54 |
| 4.1.4. Ekonomi | 55 |
| 4.1.5. Kondisi Kepariwisataa..... | 55 |
| 4.2. Karakteristik Desa Wisata Adat Ngadas..... | 56 |
| 4.3.1. Potensi Pariwisata, Seni, dan Budaya Khas | 56 |
| 4.3.2. Lokasi Termasuk dalam Daerah Pengembangan Pariwisata | 67 |
| 4.3.3. Pengelola, Pelatih, dan Pelaku Pariwisata, Seni, dan Budaya..... | 68 |
| 4.3.4. Aksesibilitas, dan Infrastruktur | 70 |
| 4.3.5. Keamanan | 75 |

| | | |
|---------------------------------|--|-----|
| 4.3.6. | Kelompok Adat | 75 |
| 4.3.7. | Pranata Pemerintahan Adat..... | 76 |
| 4.3.8. | Harta Kekayaan dan/atau Benda Adat..... | 77 |
| 4.3.9. | Perangkat Norma Hukum Adat | 84 |
| 4.3. | Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas (Analisis Delphi) | 89 |
| 4.2.1. | Iterasi Tahap I..... | 90 |
| 4.2.2. | Iterasi Tahap II..... | 98 |
| 4.4. | Arahan Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas | 105 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | | 129 |
| 5.1. | Kesimpulan..... | 129 |
| 5.2. | Saran..... | 131 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | i |

“halaman dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. 1. Peta Lokasi Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang | 7 |
| Gambar 1. 2. Kerangka Berpikir Penelitian..... | 11 |
| Gambar 1. 3. Evaluasi Program Pengembangan Desa | 26 |
| Gambar 3. 1. Langkah analisis Deskriptif..... | 39 |
| Gambar 3. 2. Langkah Analisis Delphi | 41 |
| Gambar 3. 3. Langkah Triangulasi | 42 |
| Gambar 3. 4. Tahapan Penelitian..... | 45 |
| Gambar 3. 5. Kerangka Pemikiran Studi..... | 47 |
| Gambar 4. 1. Peta Penggunaan Lahan Desa Ngadas..... | 51 |
| Gambar 4. 2. Jumlah Penduduk Desa Wisata Adat Ngadas Berdasarkan Jenis Kelamin | 54 |
| Gambar 4. 3. Safari Agro Desa Wisata Adat Ngadas | 58 |
| Gambar 4. 4. Coban Raksasa..... | 59 |
| Gambar 4. 5. Coban 5 Menit | 60 |
| Gambar 4. 6. Bukit Khayangan..... | 61 |
| Gambar 4. 7. Jalan Leluhur | 61 |
| Gambar 4. 8. Sumur Ajaib | 62 |
| Gambar 4. 9. Pura Desa Ngadas | 63 |
| Gambar 4. 10. Wihara Desa Ngadas..... | 64 |
| Gambar 4. 11. Kesenian Khas Ngadas | 66 |
| Gambar 4. 12. Oleh-oleh Khas Ngadas | 67 |
| Gambar 4. 13. Kondisi Jalan Menuju Desa Ngadas..... | 71 |
| Gambar 4. 14. Persampahan di Desa Ngadas | 72 |
| Gambar 4. 15. Homestay Desa Ngadas..... | 73 |
| Gambar 4. 16. Bilik Wisata | 73 |
| Gambar 4. 17. Toilet Umum | 74 |
| Gambar 4. 18. Pakaian Adat Tengger | 78 |
| Gambar 4. 19. Tarian Khas Ngadas (Dari kiri tari tayub, tari sacral, dan tari jaran joget)..... | 79 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 4. 20. Upacara Kasada | 81 |
| Gambar 4. 21. Rangkaian Upacara Karo | 82 |
| Gambar 4. 22. Sanggar..... | 84 |
| Gambar 4. 23. Peta Potensi Eksisting | 87 |
| Gambar 4. 24. Peta Rencana Pengembangan | 127 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 2. 1. Sintesa Pustaka..... | 27 |
| Tabel 3. 1. Variabel Penelitian | 34 |
| Tabel 3. 2. Sampel Penelitian | 36 |
| Tabel 3. 3. Teknik Analisis | 44 |
| Tabel 4. 1. Hasil Iterasi Tahap I | 96 |
| Tabel 4. 2. Hasil Iterasi Tahap II | 101 |
| Tabel 4. 3. Arahan Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas | 115 |

“halaman dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa Adat adalah sebuah kesatuan masyarakat hukum adat yang secara historis mempunyai batas wilayah dan identitas budaya yang terbentuk atas dasar teritorial yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat Desa berdasarkan hak asal usul (Undang-Undang No. 6 Tahun 2014). Pada prinsipnya desa adat merupakan hasil dari pemerintahan adat yang ada secara turun temurun. Penetapan desa adat dilakukan dengan menimbang keberadaan adat istiadat yang masih dipegang teguh dan sesuai dengan prinsip NKRI (Undang-Undang No.6 Tahun 2014).

Pariwisata didefinisikan sebagai sistem yang saling terkait yang mencakup wisatawan dan jasa terkait yang disediakan serta dimanfaatkan (fasilitas, atraksi, transportasi dan akomodasi) untuk menyokong kegiatan mereka (Fennel, 2003). Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993). Biasanya desa wisata memiliki beberapa karakteristik khusus sehingga dikatakan layak menjadi daerah tujuan wisata.

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Iklim yang cenderung dingin memungkinkan berbagai sayuran mampu tumbuh dengan baik, terutama kentang hingga membuat desa ini menjadi Sentra

Tanaman Kentang. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan. Tidak hanya itu, masyarakat tengger juga memiliki aturan adat dari nenek moyang yang menjadi pedoman hidup hingga saat ini. Konsep hidup masyarakat adat Tengger adalah mengikuti ajaran tentang sikap hidup dengan Sesanti panca setya, yaitu setya budaya (taat, tekun, mandiri), setya wacana (setia pada upacara/perkataan), setya semaya (setia/menepati janji) setya laksana (patuh dan taat), dan setya mitra (setia kawan). Ajaran ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat adat Tengger. (Supriyono dalam Abdullah Masmuh, 2003:107). Masyarakat tengger juga memiliki kebudayaan fiik berupa rumah adat, pakaian adat, pura, ongkek, serta boneka petra/petri.

Karena kondisi alam yang menarik, di tahun 2007 Desa Ngadas ditetapkan sebagai Desa Wisata. Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata yang selanjutnya disebut ODTW di Kabupaten Malang diarahkan kepada pariwisata alam, buatan, dan budaya. Hal ini juga yang mendasari Desa Ngadas mengembangkan potensi wisatanya sebagai wisata alam. Status sebagai desa wisata ini merangsang adanya pengembangan kawasan yang cukup *massive* untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017) Dengan adanya penetapan tersebut, Desa Ngadas menjadi desa dengan 2 label sekaligus, yaitu Desa Wisata dan juga Desa Adat secara bersamaan. Namun sebagai desa wisata merangkap desa adat yang baru saja ditetapkan, belum ada tindak lanjut terkait pengembangannya terlebih

dengan kondisi Desa Ngadas yang sudah menjadi Desa Wisata sebelumnya.

Kondisi eksisting di Desa Wisata Adat Ngadas, aturan adat masih dipakai secara umum, namun tata cara kehidupan masyarakatnya mulai bergeser menjadi lebih modern seperti penggantian kuda yang digantikan motor atau mobil dan pertanian yang sudah banyak menggunakan alat-alat modern. Namun Desa Ngadas belum mendapat pengembangan pariwisata yang memenuhi. Didapatkan bahwa di Desa Ngadas belum ada atraksi wisata yang menyajikan keberadaannya sebagai desa adat misalnya seperti atraksi budaya. Selain itu dari segi sarana prasarana juga dinilai perlu penanganan, misalnya kondisi jalan dan telekomunikasi yang buruk.

Sebagai desa wisata adat, jumlah kunjungan ke Desa Wisata Adat Ngadas cenderung kecil. Berdasarkan data Pokdarwis Ngadas pada Tahun 2017, diperoleh jumlah kunjungan dari wisatawan lokal sebesar 1417 orang, sedangkan jumlah kunjungan dari wisatawan asing sebesar 1683 orang. Hal ini kontras dengan jumlah kunjungan ke Bromo yang merupakan wisata induknya yang mencapai 500.000 per tahun (Jawa Pos, 2017).

Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut. Dengan dilakukan penelitian "Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat " diharapkan dapat menghasilkan sebuah arahan baru dalam melakukan pengembangan di masa mendatang. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan pengembangan Desa Ngadas.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan, Desa Ngadas merupakan desa dengan 2 label sekaligus, Desa Wisata dan Desa Adat sehingga memerlukan arahan pengembangan khusus yang sesuai dengan kawasan tersebut. Dengan demikian diperlukan adanya kajian mengenai “Bagaimana arahan pengembangan desa adat sebagai desa wisata adat yang sesuai untuk Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang”

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat.

1.4. Sasaran

Dalam mencapai tujuan diatas diperlukan adanya sasaran yang harus dipenuhi. Adapun beberapa sasaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Menganalisis faktor penentu pengembangan Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.
2. Mengidentifikasi karakteristik komponen desa adat di Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.
3. Menentukan arahan pengembangan desa adat sebagai desa wisata di Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup substansi, dan ruang lingkup pembahasan.

a. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam pelaksanaan penelitian ini adalah Desa Adat Suku Tengger (Desa Adat Ngadas) yang terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa tersebut memiliki luas sebesar 395 Ha. Hal ini didasarkan pada batas fisik berupa lahan yang dimiliki warga desa adat.

Desa Ngadas memiliki batas fisik berupa perbatasan antara lahan milik warga dan hutan milik TNBTS. Berdasarkan hasil survey primer diperoleh bahwa wilayah desa adat sudah tidak mungkin meluas lagi karena batas-batas wilayah tersebut merupakan kawasan lindung sehingga tidak mungkin dilakukan pembabatan hutan meskipun secara administratif wilayah Desa Ngadas meliputi hutan TNBTS.

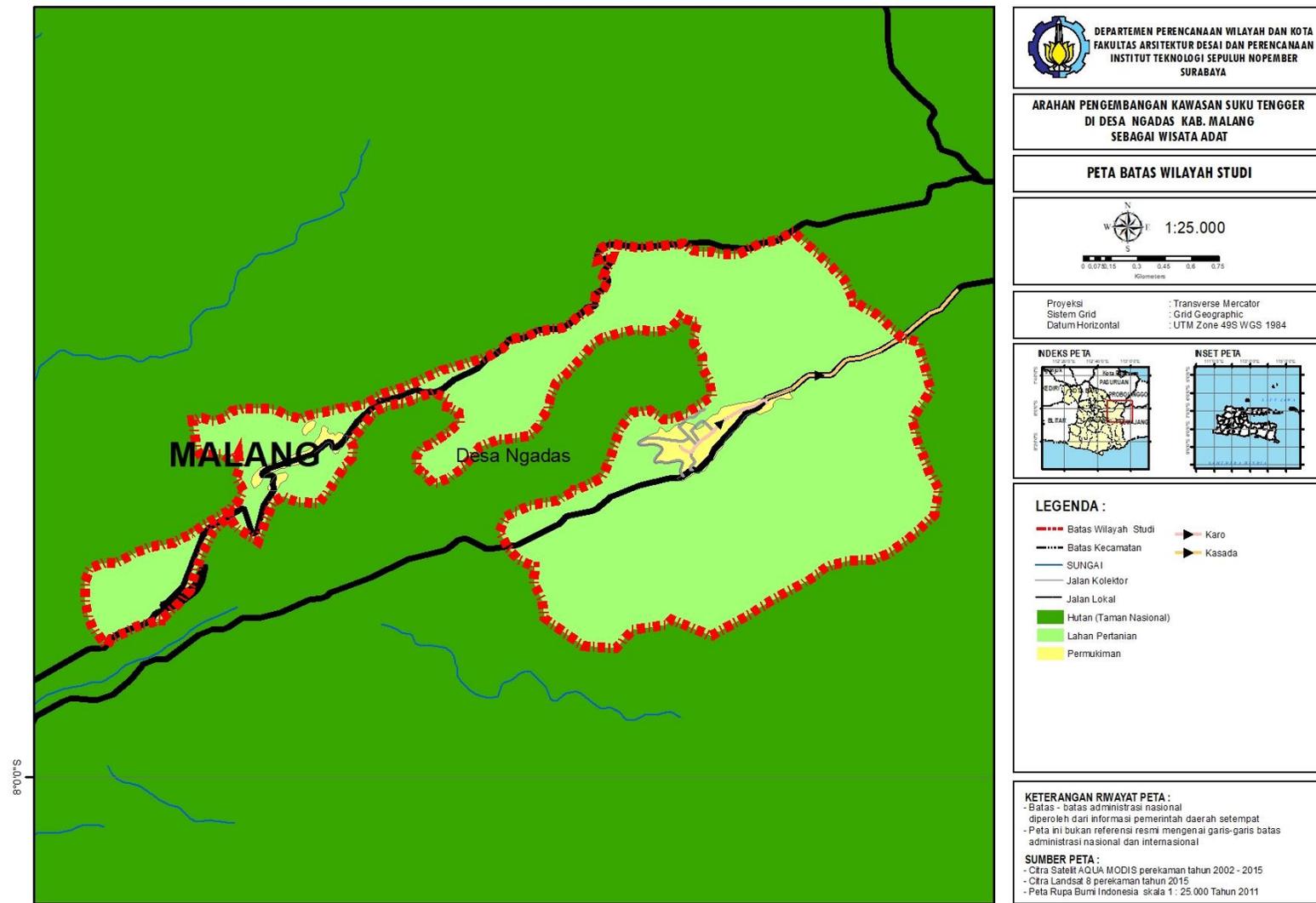
Desa dengan ketinggian 2100 Mdpl dengan ciri topografi wilayah berupa dataran ini berpenduduk sekitar 2000 orang dengan sex rasio yang hampir seimbang. Penduduk Desa Ngadas mayoritas memiliki sumber penghasilan utama dari sektor pertanian berupa sayuran terutama kentang dan bawang daun.

b. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi penelitian ini adalah eksplorasi pengembangan desa wisata, pariwisata budaya, dan desa adat yang diperkuat oleh pendapat dari para ahli.

c. Ruang Lingkup Pembahasan

Lingkup bahasan yang dibahas dalam penelitian ini adalah aspek pengembangan desa adat, aspek pariwisata budaya, aspek pengembangan desa wisata



Gambar 1. 1. Peta Lokasi Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang

“halaman dikosongkan”

1.6. Manfaat

Manfaat penelitian ini bagi para pengambil referensi mengenai substansi yang dibahas dapat diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dalam pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang perumusan arahan pengembangan desa adat sebagai desa wisata utamanya desa adat di wilayah Jawa Timur dan desa adat dengan agama hindu yang kuat.

1.6.2 Manfaat Praktis

Pada sisi praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang kedepan dengan mengedepankan fungsi desa adat.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian berupa ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan, manfaat penelitian berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian yaitu pengembangan kawasan

wisata desa, desa adat, dan teori pengembangan desa adat untuk pariwisata.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, baik dalam proses pengumpulan data maupun analisis.

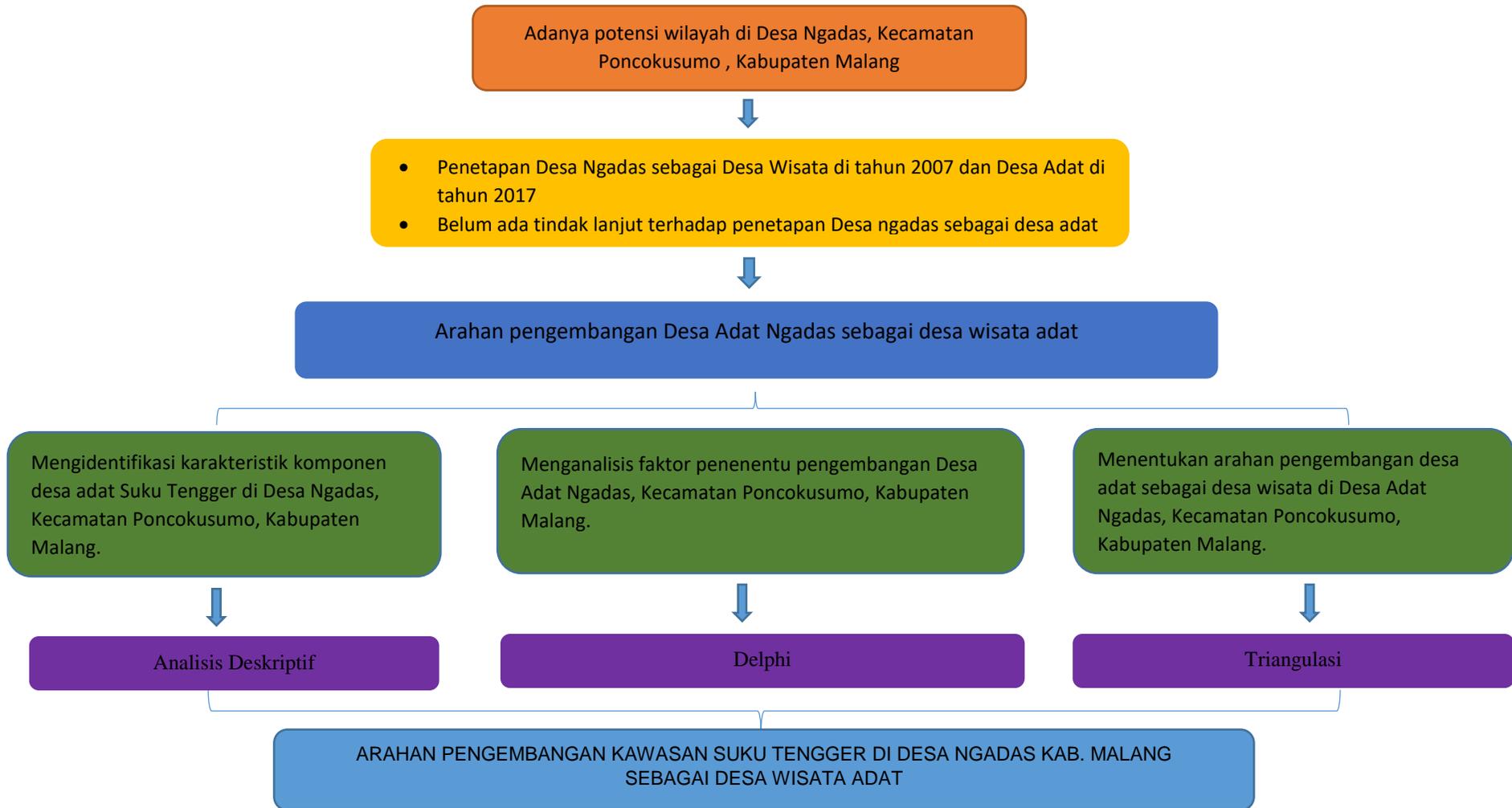
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan deskripsi mengenai Desa Adat Ngadas serta analisis terhadap faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan desa adat.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini dijelaskan kesimpulan hasil analisa pada BAB V dan saran lanjutan.

1.8. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2. Kerangka Berpikir Penelitian

“halaman dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengembangan Wilayah

Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistem yang di tentukan berdasarkan aspek administratif dan fungsional (Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007). Ilmu wilayah secara harfiah dapat dipandang sebagai ilmu yang mempelajari aspek-aspek dan kaidah-kaidah kewilayahan, dan mencari cara-cara efektif dalam mempertimbangkan aspek-aspek dan kaidah-kaidah tersebut ke dalam proses perencanaan pengembangan kualitas hidup dan kehidupan manusia (Rustiadi, 2009).

2.1.1. Sifat Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah dinilai sebagai suatu hal yang terdiri dari beberapa bidang keilmuan yang berkaitan satu sama lain secara komperhensif dan dinamis. Menurut Rustiadi, kajian perencanaan dan pengembangan wilayah memiliki sifat-sifat sebagai berikut

1. Berorientasi Kewilayahan

Seluruh kesatuan wilayah merupakan objek yang diolah dalam perencanaan wilayah. Sehingga segala sesuatu hal yang berhubungan dengan wilayah tersebut harus diperhatikan, baik sumber daya secara keseluruhan maupun interaksi dan interelasi antarwilayah.

2. Futuristik

Pengembangan wilayah merupakan ilmu yang bersifat futuristik dimana output yang dihasilkan hanya akan terjadi di masa mendatang. Untuk itu dalam pengembangan wilayah analisis-analisis berupa prediksi dan ramalan dinilai sangat penting untuk menggambarkan apa yang akan terjadi di masa mendatang sehingga terbentuk output pengembangan wilayah yang sesuai.

3. Berorientasi Publik

Suatu wilayah mayoritas terdiri dari berbagai kepentingan. Sehingga pengembangan suatu wilayah akan cenderung berorientasi pada publik.

2.1.2. Pilar Pokok Perencanaan Pengembangan Wilayah

Menurut Rustiadi dalam bukunya "Perencanaan dan Pengembangan Wilayah" terdapat 4 pilar pokok yang menunjang Perencanaan Pengembangan Wilayah, antara lain

1. *Inventarisasi, Klasifikasi, dan Evaluasi Sumberdaya*

Sumberdaya merupakan segala bentuk-bentuk input yang dapat menghasilkan utilitas (kemanfaatan) proses produksi atau penyediaan barang dan jasa. Berangkat dari pola pikir yang demikian maka sumberdaya termasuk dalam pilar utama dalam pengembangan wilayah mengingat keberadaannya yang terdistribusi secara tidak merata pada tiap-tiap wilayah. Sehingga dalam proses perencanaan wilayah perlu adanya identifikasi sumberdaya yang ada pada suatu wilayah baik sumberdaya alam, buatan, manusia, maupun sosial.

2. Aspek Ekonomi

Kondisi sumberdaya yang tidak merata dan adanya berbagai kelangkaan, maka sumberdaya harus dimanfaatkan secara optimal. Hal inilah yang dipelajari dalam ilmu ekonomi. Sehingga dalam perencanaan wilayah, aspek ekonomi berperan penting untuk mengalokasikan sumberdaya secara efektif dan efisien baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Aspek Kelembagaan (Institusional)

Suatu wilayah dalam perjalannya pasti memiliki aturan main (*rules of game*) berupa aturan, nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan organisasi yang menjalankannya. Hal inilah yang disebut dengan sebuah kelembagaan. Kelembagaan ini berperan sebagai pengatur pengelolaan sumberdaya yang ada.

4. Aspek Lokasi/Spasial

Kondisi geografis suatu wilayah merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan dalam perencanaan wilayah. Pahalnya manusia tidak mungkin mengatur kondisi geografis suatu wilayah. Sehingga perencanaan wilayah yang harus menyesuaikan dengan kondisi geografis, dengan demikian aspek lokasi merupakan pilar penting dalam perencanaan wilayah.

2.2. Pengembangan Perdesaan

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU

No.6 Tahun 2014). Sedangkan kawasan pedesaan merupakan wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan social, dan kegiatan ekonomi (UU No. 26 Tahun 2007).

Julius Nyerere mendefinisikan pembangunan pedesaan (rural development) sebagai “ ... the participation of people in a mutual learning experience involving themselves, their local resources, external change agents, and outside resources.” Dalam pernyataan ini dapat dilihat bahwa suatu pedesaan tidak dapat terbangun dengan sendirinya melainkan perlu adanya keterlibatan masyarakat, sumberdaya internal, pihak dan sumberdaya eksternal. Sebagian menganggap bahwa rural development sama luasnya dengan community development.

Pengembangan pedesaan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut Uphoff dan Esman, terdapat 4 jenis pembangunan pedesaan, yaitu

1. Berdasarkan pada potensi pertanian
2. Multisektoral
3. Memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan
4. Mengandalkan pelayanan social

2.2.1. Pengembangan wisata pedesaan (Rural development tourism)

Pengembangan wisata pedesaan dipandang sebagai fenomena yang dapat menaikkan kunjungan terhadap pedesaan. Adanya peningkatan kunjungan ini membuat fenomena wisata pedesaan menyebar luas di negara-negara dunia ke 3.

Pengembangan wisata pedesaan memiliki berbagai tujuan dan model. Kaum teknis mementingkan

sumberdaya fisik yang tidak terlalu terjamah masyarakat desa dan dapat dijadikan titik kunjungan. Kaum yang mementingkan administrasi dan pengembangan masyarakat dapat melibatkan masyarakat desa secara intens dalam pengembangan wisata ini. Tipe inilah yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan wisata desa saat ini. Semakin terstruktur pengembangan wisata suatu desa maka desa tersebut akan semakin dianggap sebagai tuan rumah yang professional dan kepuasan wisatawan akan semakin meningkat.

2.3. Desa Wisata

Menurut Soemarmo (2007), desa wisata adalah “Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan”

2.3.1. Karakteristik Desa Wisata

Sebuah desa dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila memenuhi karakteristik sebagai objek wisata. Berikut ini merupakan karakteristik objek wisata menurut Oka A. Yoeti (1985)

a. Something to See

Tempat tersebut harus memiliki objek dan atraksi wisata yang khas dan unik sehingga menarik wisatawan untuk datang.

b. Something to Do

Tempat tersebut harus memiliki fasilitas rekreasi yang memadai untuk membuat wisatawan betah berada di kawasan wisata tersebut

- c. Something to Buy,
Terdapat fasilitas belanja terutama souvenir dan kerajinan sebagai oleh-oleh yang dapat dibawa pulang oleh para wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut.

2.3.2. Komponen Desa Wisata

Soemarmo mengungkapkan penetapan desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut

1. Memiliki aksesibilitas yang baik sehingga mudah dikunjungi menggunakan berbagai moda transportasi
2. Memiliki objek yang menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk menjadi objek wisata
3. Masyarakat dan aparat desa menerima dan memberi dukungan terhadap adanya desa wisata
4. Keamanan yang terjamin bagi para wisatawan yang datang
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja
6. Beriklim sejuk
7. Berhubungan dengan objek wisata yang sudah dikenal

Putra juga mengungkapkan ada 5 komponen wisata yang harus dipenuhi agar sebuah desa dapat dikategorikan sebagai desa wisata.

1. Memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya khas
2. Lokasinya termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata
3. Tersedia pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya
4. Aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung
5. Keamanan terjamin bagi para wisatawan yang datang

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen desa wisata dapat dibedakan menjadi 5, yaitu

- a. Terdapat Potensi Pariwisata, berupa objek wisata, budaya, kesenian, maupun kerajinan khas
- b. Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata
- c. Tersedia pengelola pariwisata
- d. Terdapat sarana dan prasarana yang mendukung, meliputi akomodasi, transportasi dan sara pendukung lainnya
- e. Terdapat keamanan yang menjamin keselamatan pengunjung

2.4. Desa Adat

Pengertian desa adat sejatinya sama dengan desa. Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Desa Adat adalah sebuah kesatuan masyarakat hukum adat yang secara historis mempunyai batas wilayah dan identitas budaya yang terbentuk atas dasar teritorial yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat Desa berdasarkan hak asal usul. Perbedaan desa dan desa adat terletak dalam pelaksanaan hak asal- usul, terutama menyangkut pelestarian sosial desa adat, pengaturan dan pengurusan wilayah adat, sidang perdamaian adat, pemeliharaan ketenteraman dan ketertiban bagi masyarakat hukum adat, serta pengaturan pelaksanaan pemerintahan berdasarkan susunan asli.

2.4.1. Syarat Desa Adat

Pada Undang-Undang No.6 Tahun 2014 disebutkan bahwa dalam penetapannya terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sebuah desa adat, antara lain

1. Kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya secara nyata masih hidup, baik yang bersifat teritorial, genealogis, maupun yang bersifat fungsional

Syarat ini dipenuhi dengan adanya wilayah dan masyarakat yang memiliki perasaan Bersama dalam kelompok, pranata pemerintahan adat, harta kekayaan dan/atau benda adat dan/atau perangkat norma hukum adat.

2. Kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya dipandang sesuai dengan perkembangan masyarakat

Dalam hal ini keberadaan desa adat tersebut harus diakui berdasarkan Undang-Undang yang berlaku sebagai pencerminan nilai yang dianggap ideal dalam masyarakat dan memiliki hak tradisional yang dihormati dan diakui oleh warga kesatuan masyarakat dan tidak bertentangan dengan hak asasi manusia.

3. Kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kesesuaian dengan prinsip NKRI yang dimaksud adalah tidak mengancam kedaulatan dan integritas NKRI serta memiliki substansi norma hukum adat yang sesuai dan tidak bertentangan dengan perundang-undangan.

2.4.2. Komponen Desa Adat

Dalam Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa disebutkan beberapa syarat menjadi desa adat. Salah satunya adalah *“Kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya secara nyata masih hidup, baik yang bersifat teritorial, genealogis, maupun yang*

bersifat fungsional". Dalam undang-undang tersebut dijabarkan bahwa yang dimaksud dengan hal tersebut meliputi

1. Adanya masyarakat adat

Adanya masyarakat adat yang dimaksud adalah adanya sekelompok orang yang memiliki perasaan bersama dalam kelompok dan menjunjung tinggi segala aturan yang ada dalam kelompok tersebut. Telah lama menjalankan tradisi dalam suatu kelompok yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang.

2. Adanya pranata pemerintahan adat

Pranata pemerintahan adat merupakan sebuah pranata pemerintahan yang didasarkan pada hukum dan norma-norma adat yang dijunjung tinggi oleh para masyarakat adat yang bersama-sama berada dalam suatu wilayah. Pranata pemerintahan adat ini biasanya dipimpin oleh seorang kepala adat (biasanya berupa dukun adat) yang memiliki peran berbeda dengan kepala daerah.

3. Adanya benda adat dan/atau harta kekayaan

Benda adat dan/atau harta kekayaan adalah benda-benda atau harta yang menjadi ciri khas masyarakat adat di suatu wilayah. Dapat berupa benda yang digunakan dalam ritual tertentu maupun benda yang digunakan sehari-hari. Biasanya benda atau harta ini merupakan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.

4. Adanya perangkat norma hukum adat

Perangkat norma hukum adat meliputi segala aturan dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Perangkat norma hukum adat ini menjadi dasar para masyarakat adat dalam menjalankan pranata pemerintahan adat.

2.5. Benchmark: Pengembangan Desa Wisata Adat Panglipuran Bali

Desa Panglipuran merupakan sebuah desa adat yang terletak di Kabupten Bangli Provinsi Bali. Desa ini berjarak sekitar 45km dari Kota Denpasar. Memiliki berbagai potensi wisata yang menarik seperti pola tataruang desa, arsitektur tradisional, serta adat istiadat masyarakatnya, Desa Panglipuran dikembangkan menjadi desa wisata.

Pengembangan Desa Panglipuran dimulai sejak tahun 1990 dengan adanya proyek dari Dinas Pekerjaan Umum tentang permukiman dan lingkungan. Bersamaan dengan itu, ada juga peran dari mahasiswa KKN dari Universitas Udayana Bali yang turut serta mendukung pengembangan Desa Panglipuran.

2.5.1. Karakteristik Desa Panglipuran

Desa Adat Panglipuran merupakan desa dengan struktur Bali Aga yang seragam. Ditetapkan sebagai daerah kunjungan wisatawan melalui SK Bupati Daerah Tingkat II Bangli Nomor 115 pada 29 April 1993.

Atraksi wisata yang disajikan di Desa Panglipuran meliputi aktivitas kehidupan sehari-hari yang mengandung unsur kearifan lokal yang dikemas secara menarik. Sumber daya budaya yang dikembangkan meliputi seni tari, kerajinan, kegiayan, dan cara hidup masyarakat lokal, tempat bersejarah, dan kuliner.

Upaya pengembangan ini juga dilakukan dengan peran aktif dari masyarakat setempat. Dalam hal ini peran msyarakat cuku beragam mulai dari penyediaan fasilitas hingga tenaga kerja.

2.5.2. Pengembangan Desa Panglipuran

Berdasarkan SK Bupati Bangli No 115 pada 29 April 1993, diketahui terdapat beberapa objek wisata yang dikembangkan. Objek wisata tersebut antara lain objek wisata kawasan Toya Bungkah, Terunyan, Penulisan, Batur, dan Kehen.

Berdasarkan dokumen Penyusunan Tata Ruang dan Rencana Detail Teknis Desa Wisata Terpadu di Bali didapat bahwa DesaPanglipuran dikembangkan menjadi 3 bagian wilayah pengembangan yaitu

1. Pengembangan tahap pertama pada wilayah padat permukiman. Di wilayah ini dilakukan konservasi rumah adat sebagai ikon dari Desa Panglipuran
2. Pengembangan wilayah inti. Pada wilayah yang ini dilakukan pembangunan rumah modern
3. Pengembangan wilayah ketiga. Merupakan lahan pertanian yang disiapkan apabila wilayah pertama dan kedua sudah tidak mampu menampung.

Desa Adat Panglipuran diurus oleh perangkat Desa Adat yang disebut prajuru desa adat. Di desa Adat Panglipuran struktur kepengurusannya menganut hulu apad.

2.5.3. Aktivitas Wisata Desa Panglipuran

Sebagaimana Desa Wisata pada umumnya, Desa Panglipuran memiliki keunikan tersendiri yang menarik wisatawan mulai dari kondisi lingkungannya, kekentalan adat, serta produk-produk wisatanya. Terdapat beberapa aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan di Desa Panglipuran.

a. Tour Kampung

Di Desa Panglipuran, wisatawan akan disuguhkan suasana Desa yang sangat terkenal akan kebersihan lingkungannya dengan gaya arsitektur Bali klasik yang kental. Rumah penduduk disana masih mempertahankan gaya arsitektur bali yang ditata berjajar menghadap timur dan barat. Pengunjung dapat memasuki rumah khas Desa Panglipuran untuk melihat kondisi rumah dengan beragam keseniannya. Wisatawan juga dapat menikmati keseharian penduduk Desa Panglipuran yang khas.

b. Ikut Serta dalam Kesenian Tari

Pengunjung yang datang dapat menikmati kesenian tari tradisional Desa Panglipuran. Selain itu pengunjung yang tertarik juga dapat ikut serta dalam kesenian tari tersebut.

c. Wisata Kuliner

Terdapat banyak kedai di Desa Panglipuran yang menyajikan makanan tradisional setempat. Pengunjung dapat langsung menikmati kudapan tradisional tersebut langsung di tempat. Salah satu yang menjadi makanan khas Desa Panglipuran adalah Tipat Cantok, selain itu terdapat juga Donat Ketela dan Loloh Cemcem yang menjadi jamu tradisional penduduk Desa Panglipuran.

d. Menyaksikan Upacara Adat Pada Hari-Hari Tertentu

Sebagai Desa yang masih menjaga adat dan budaya Bali, di Desa Panglipuran sering terdapat upacara adat pada hari-hari tertentu seperti Galungan dan Kuningan. Pada saat-saat tersebut pengunjung dapat ikut menyaksikan upacara adat yang dilaksanakan oleh penduduk setempat.

2.5.4. Evaluasi Program Pengembangan Desa

Evaluasi program pengembangan desa meliputi evaluasi kegiatan penanganan wisata sehari-hari maupun dalam event besar. Kemudian hasil evaluasi disampaikan dalam rapat desa. Selain itu juga diumumkan dana hasil penjualan tiket. Berikut ini adalah tabel hasil penjualan tiket per tahun.

| No | Tahun | Pendapatan Total (Rp) | Pendapatan Desa (Rp) |
|----|-------|-----------------------|----------------------|
| 1 | 2007 | 46.632.500 | 18.653.000 |
| 2 | 2008 | 56.912.000 | 22.764.800 |
| 3 | 2009 | 59.994.000 | 23.977.600 |
| 4 | 2010 | 113.471.500 | 45.388.600 |
| 5 | 2011 | 305.613.500 | 122.245.400 |
| 6 | 2012 | 305.054.000 | 122.021.600 |
| 7 | 2013 | 383.072.500 | 153.229.000 |
| 8 | 2014 | 575.031.500 | 230.012.600 |

Gambar 1. 3. *Evaluasi Program Pengembangan Desa Sumber.* Disbudpar Kab. Bangli Bidang Usaha, Jasa, dan Sarana Pariwisata

2.6. Sintesa Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijabarkan di atas diperoleh 5 komponen wisata yang mendukung pengembangan pariwisata dan 4 komponen desa adat. Dari komponen-komponen tersebut kemudian digabungkan dan menjadi variable penelitian. berikut ini adalah hasil sintesa pustaka dalam penelitian ini.

| INDIKATOR | VARIABEL |
|----------------------------------|---|
| Komponen pengembangan pariwisata | Potensi pariwisata, seni dan budaya khas |
| | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata |
| | Tersedia pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya |
| | Aksesibilitas dan infrastruktur menuju dan didalam desa adat |
| | Keamanan bagi wisatawan |
| Komponen desa adat | Kelompok adat |
| | Pranata pemerintahan adat |
| | Harta kekayaan dan/atau benda adat |
| | Perangkat norma hukum adat. |

Tabel 2. 1. Sintesa Pustaka

Sumber. Analisis 2018

“halaman dikosongkan”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah panduan tahap yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Pada bab metodologi penelitian akan dibahas mengenai tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yang meliputi pendekatan, jenis, variabel, teknik pengumpulan data dan analisa.

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik sendiri merupakan sebuah pendekatan yang kebenarannya didasarkan pada konsisi empiris dan argumen para ahli dalam suatu konstruksi berpikir.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari informasi berupa lisan maupun tulisan serta perilaku yang diamati di lingkungan penelitian dalam bentuk penjelasan deskriptif. Selain itu pemilihan penelitian kualitatif juga bertujuan agar peneliti dapat lebih mengenal lingkungan penelitian.

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendapat informasi yang selanjutnya dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan kajian teori dan diharapkan dapat bersifat kebenaran umum serta prediksi. Dalam penelitian ini dirumuskan konsep teoritik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian guna menjadi dasar penelitian. Kemudian dari kajian teori tersebut dapat ditarik variabel-variabel untuk mendukung kriteria arahan pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas Kab. Malang. Kemudian dilanjutkan

dengan proses analisa dan generalisasi untuk menarik kesimpulan.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana dalam jenis penelitian ini proses dan sudut pandang subjek lebih menonjol. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif digunakan untuk memahami karakteristik populasi penelitian serta potensi dan masalah yang ada di lokasi penelitian.

Selain itu untuk merumuskan arahan pengembangan maka diperlukan metode perspektif untuk memberikan gambaran sesuai dengan kebenaran yang ada. Dalam kasus ini dilakukan saat perumusan arahan pengembangan di lokasi penelitian.

3.3. Variabel Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini dipilih beberapa variabel. Berikut ini adalah variable-variabel terpilih beserta penjabarannya.

| SASARAN | INDIKATOR | VARIABEL | DEFINISI OPERASIONAL |
|---|----------------------------------|--|--|
| Menganalisis faktor penentu pengembangan Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. | Komponen pengembangan pariwisata | Potensi pariwisata, seni dan budaya khas | Pengaruh potensi pariwisata, seni, dan budaya khas |
| | | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | Pengaruh lokasi wilayah perencanaan sebagai bagian |

| | | | |
|--|--------------------|---|---|
| | | | dari daerah pengembangan pariwisata |
| | | Tersedia pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya | Pengaruh pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni, dan budaya di wilayah perencanaan |
| | | Aksesibilitas dan infrastruktur menuju dan didalam desa adat | Pengaruh serta kondisi aksesibilitas dan infrastruktur di wilayah perencanaan |
| | | Keamanan bagi wisatawan | Pengaruh dan kondisi pelayanan keamanan di wilayah perencanaan |
| | Komponen desa adat | Kelompok adat | Pengaruh dan deskripsi kelompok adat di wilayah perencanaan |
| | | Pranata pemerintahan adat | Pengaruh pranata |

| | | | |
|---|----------------------------------|--|---|
| | | | pemerintahan adat di wilayah perencanaan |
| | | Harta kekayaan dan/atau benda adat | Pengaruh harta kekayaan dan/atau benda adat di wilayah perencanaan |
| | | Perangkat norma hukum adat. | Pengaruh perangkat norma hukum adat di wilayah perencanaan |
| Mengidentifikasi karakteristik komponen desa adat di Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. | Komponen pengembangan pariwisata | Potensi pariwisata, seni dan budaya khas | Ketersediaan dan layanan potensi pariwisata, seni, dan budaya khas |
| | | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | Deskripsi lokasi wilayah perencanaan sebagai bagian dari daerah pengembangan pariwisata |
| | | Tersedia pengelola, pelatih, dan pelaku | Ketersediaan dan kondisi pengelola, pelatih, dan |

| | | | |
|--|--------------------|--|---|
| | | pariwisata, seni dan budaya | pelaku pariwisata, seni, dan budaya di wilayah perencanaan |
| | | Aksesibilitas dan infrastruktur menuju dan didalam desa adat | Ketersediaan serta kondisi aksesibilitas dan infrastruktur di wilayah perencanaan |
| | | Keamanan bagi wisatawan | Ketersediaan dan kondisi pelayanan keamanan di wilayah perencanaan |
| | Komponen desa adat | Kelompok adat | Ketersediaan dan deskripsi kelompok adat di wilayah perencanaan |
| | | Pranata pemerintahan adat | Ketersediaan dan deskripsi pranata pemerintahan adat di wilayah perencanaan |

| | | | |
|--|---|---|---|
| | | Harta kekayaan dan/atau benda adat | Ketersediaan dan potensi dijadikan DTW harta kekayaan dan/atau benda adat di wilayah perencanaan |
| | | Perangkat norma hukum adat. | Ketersediaan dan kondisi perangkat norma hukum adat di wilayah perencanaan serta penggunaannya di desa adat |
| Menentukan arahan pengembangan desa adat sebagai desa wisata di Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. | Arahan pengembangan Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang melalui triangulasi | Arahan pengembangan (hasil triangulasi sasaran 1 dan 2) | Perumusan dan deskripsi arahan pengembangan. |

Tabel 3. 1. Variabel Penelitian
Sumber. Analisis 2018

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian baik berupa manusia, hewan, benda, tumbuhan serta gejala atau peristiwa yang terjadi dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud meliputi seluruh masyarakat di lokasi penelitian, pemegang kebijakan (pemerintah), serta pakar atau ahli terkait.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dapat mewakili populasi itu sendiri dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini sampel penelitian yang digunakan merupakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan cara pengambilan sampel dengan berdasarkan tujuan tertentu. Penggunaan teknik sampling ini bertujuan untuk mencapai sasaran akhir yaitu perumusan arahan pengembangan kawasan suku tengger di Desa Ngadas Kab. Malang sebagai desa wisata adat.

Dalam menentukan sampel terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah dalam melakukan purposive sampling ini adalah

1. Penentuan tujuan penelitian
Tujuan penelitian ini adalah mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal
2. Penentuan kriteria
Untuk mencapai tujuan penelitian, diperlukan informasi-informasi khusus sehingga perlu adanya kriteria dalam pengambilan sampel. Kriteria tersebut antara lain adalah
 - a. Mengerti tentang karakteristik Desa Adat Ngadas
 - b. Paham terhadap nilai adat yang berkembang di Desa Ngadas
 - c. Berpengaruh terhadap adanya pengembangan Desa Adat Ngadas
 - d. Dapat turut serta dalam pengelolaan desa
3. Penentuan populasi

Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud meliputi seluruh masyarakat di lokasi penelitian, pemegang kebijakan (pemerintah), serta pakar atau ahli terkait.

4. Penentuan jumlah minimum sampel

Jumlah minimum sampel yang dibutuhkan adalah 3 orang dengan spesifikasi minimal 1 orang dari pemerintahan, 1 orang dari akademisi, dan 1 orang dari tokoh masyarakat.

Berdasarkan dari proses purposive sampling didapatkan beberapa sumber informasi yang dapat dijadikan sampel. Informan tersebut adalah sebagai berikut.

| Kelompok Stakeholders | Stakeholders | Posisi Stakeholders |
|------------------------------|--|-----------------------------------|
| <i>Governance</i> | Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang | Kasie Destinasi Wisata Budaya |
| | Kecamatan Poncokusumo | Kepala Bidang Fisik dan Prasarana |
| | Aparat desa | Kepala Desa Ngadas |
| <i>Civil Society</i> | Akademisi | Ahli Arkeologi dan Tata Ruang, |
| | Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Desa Setempat | Kepala Adat Suku Tengger |

Tabel 3. 2. Sampel Penelitian
Sumber. Analisis 2018

3.5. Metode Penelitian

Dalam bagian metode penelitian ini dijelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi 2 tahap yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai metode yang digunakan dalam masing-masing tahap.

3.5.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode primer dan sekunder.

Pengumpulan data primer merupakan cara pengumpulan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Metode pengumpulan data primer yang digunakan antara lain

a. Metode Observasi

Dalam metode ini peneliti melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang telah disiapkan dalam panduan observasi yang sesuai dengan penelitian. Hasil berupa dokumentasi foto dari peneliti

b. Metode wawancara mendalam (*in depth interview*)

Dalam metode ini peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terhadap stakeholder. Metode ini menggunakan alat bantu recorder sebagai perekam seluruh kegiatan wawancara dan kamera sebagai alat dokumentasi.

Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk mendukung hasil informasi yang diperoleh sebagai input dalam proses analisa. Dalam penelitian ini

digunakan beberapa cara pengumpulan data sekunder, yaitu

c. Survei instansi/pustaka

Survei instansi/pustaka dilakukan dengan melihat data-data terkait penelitian di instansi terkait dan pustaka-pustaka yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini survei instansi dilakukan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Malang, Bappekab Malang, Kantor Kecamatan, dan Kantor Desa. Sedangkan survei pustaka dapat diperoleh dari buku maupun jurnal terkait.

d. Survei media

Survei media dilakukan dengan melihat atau mengakses media yang berkaitan dengan penelitian seperti berita, dll.

3.5.2. Metode Analisa

Metode analisa merupakan cara untuk mengolah data yang telah diperoleh sebelumnya. Analisa dilakukan dengan tujuan memperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini merupakan analisa yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Purposive Sampling

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak melainkan didasarkan pada tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2010) purposive sampling adalah Teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh bias lebih representatif.

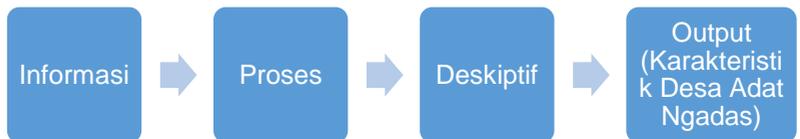
Dalam pelaksanaannya diperlukan beberapa langkah untuk melakukan purposive sampling, antara lain:

1. Menentukan tujuan penelitian
2. Menentukan kriteria
3. Menentukan populasi penelitian
4. Menentukan jumlah minimal sampel

b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah sebuah metode analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan informasi yang telah didapat. Deskripsi yang disajikan bersifat rinci dengan kedalaman informasi yang detail.

Dalam penelitian ini berikut ini langkah-langkah analisis deskriptif yang akan dilakukan.



Gambar 3. 1. Langkah analisis Deskriptif

c. Analisis Delphi

Delphi merupakan salah satu metode peramalan/perkiraan yang dikembangkan oleh Dalkey dan Helmer pada tahun 1950-an. Digambarkan sebagai metode penataan proses infoemasi kelompok untuk memungkinkan sekelompok individu menangani masalah yang kompleks secara keseluruhan.

Menurut Delbecq, Van de Ven, dan Gustafon Delphi dapat digunakan untuk beberapa tujuan sebagai berikut.

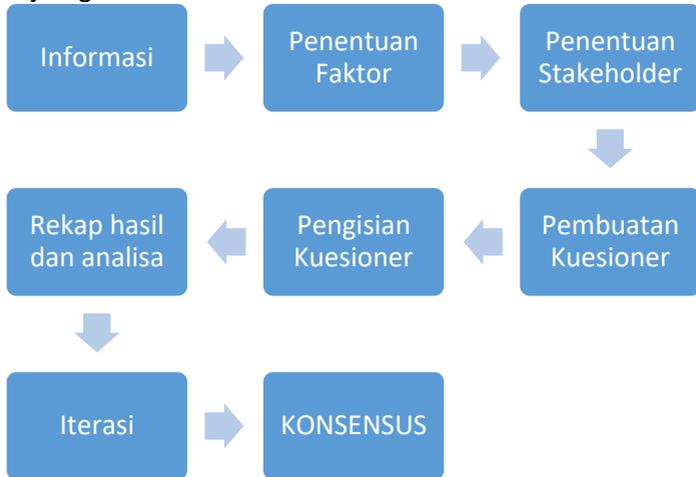
1. Menentukan / mengembangkan alternative program
2. Menjelajahi / mengekspose asumsi yang mendasari atau informasi yang mengarah pada penelitian lain
3. Mencari informasi yang menghasilkan consensus
4. Menghubungkan penilaian informasi pada topik yang mencakup berbagai disiplin
5. Mendidik kelompok responden mengenai keberagaman dan keterkaitan aspek

Langkah-langkah yang dilakukan dalam Teknik Delphi menurut Darmawan, 2004 antara lain adalah

1. Identifikasi isu dan masalah pokok yang hendak diselesaikan.
2. Membuat kuesioner dan pemilihan ahli terkait topik
3. Kuesioner dikirim pada para ahli
4. Para ahli diminta mengisi kuesioner yang telah dikirimkan
5. Merangkum respon yang muncul

6. Menelaah ulang hasil rangkuman, menetapkan skala prioritas
7. Pengulangan proses hingga mendapat informasi yang dibutuhkan dan mencapai kata sepakat.

Dalam penelitian ini, berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan



Gambar 3. 2. Langkah Analisis Delphi

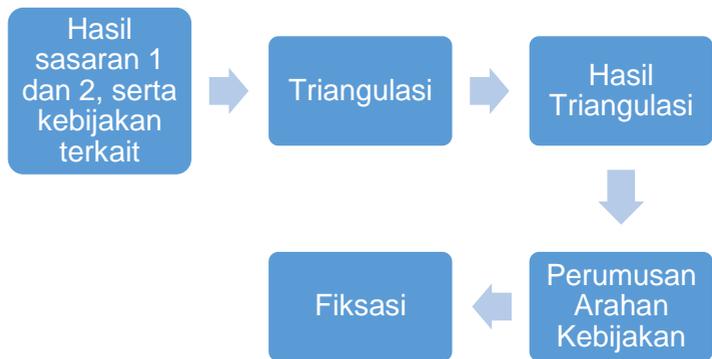
d. Triangulasi

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to convergences of multiple data source or multiple data collection procedures (Wiliam Wiersna, 1986). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, sumber, dan waktu.

Menurut Norman K. Denkin riangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Dalam penelitian ini digunakan

triangulasi kombinasi, yaitu triangulasi metode dengan input sasaran 1 dan 2 serta triangulasi teori dengan input kebijakan pemerintah terkait yang kemudian dilanjutkan dengan perumusan arahan kebijakan.

Berikut ini adalah tahapan analisis triangulasi yang dilakukan.



Gambar 3. 3. *Langkah Triangulasi*

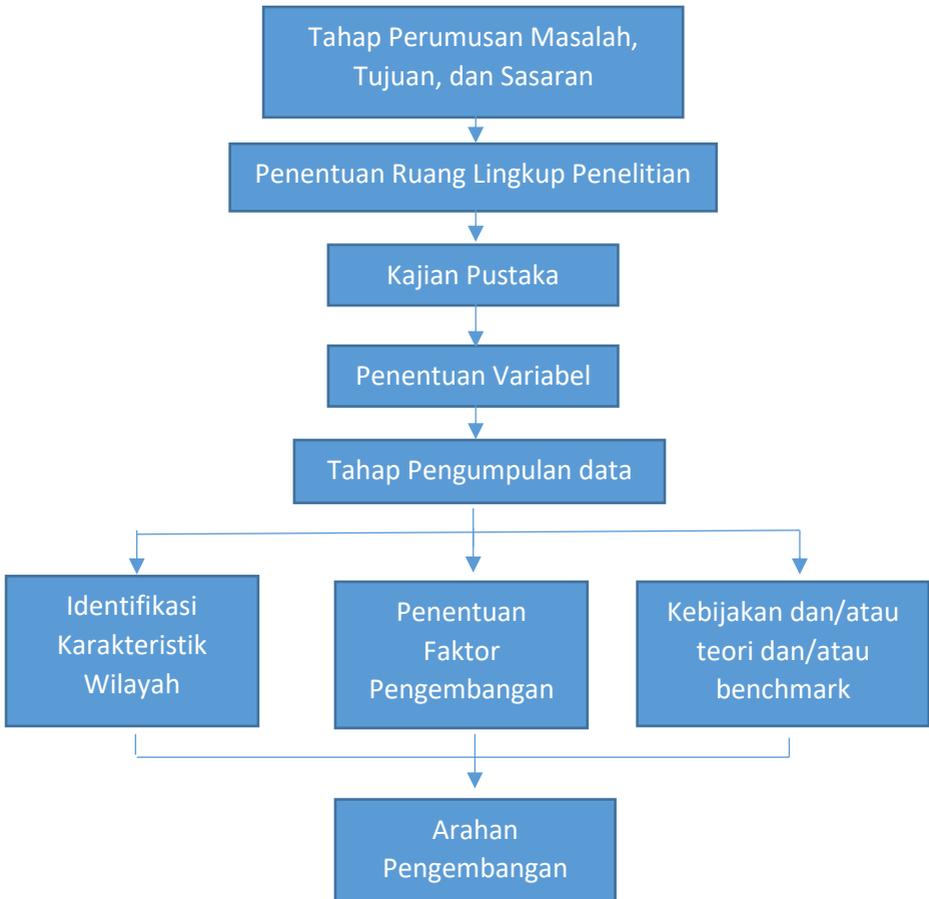
| SASARAN | VARIABEL | PENGUMPULAN DATA | TEKNIK ANALISIS |
|---|--|--|--|
| Mengidentifikasi karakteristik komponen desa adat di Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. | Variabel sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 3.1. | <p>Survei Primer Wawancara dengan teknik in-depth interview kepada stakeholder (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Malang, Pemerintah Desa Ngadas, Ketua Adat Suku Tengger) Observasi lapangan terkait kondisi eksisting Desa Adat Ngadas</p> <p>Survei Sekunder Survei instansional ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Malang dan Kantor Desa Ngadas Survei Literatur terkait desa adat secara umum dan Desa Adat Ngadas secara khusus</p> | <ul style="list-style-type: none"> <i>Purposive sampling</i>, mengidentifikasi dan menentukan stakeholder sebagai sumber informasi penelitian Analisis Deskriptif, menyusun deskripsi karakteristik Desa Adat Ngadas dari informasi yang telah didapat |
| Menganalisis faktor penentu pengembangan | Variabel sebagaimana dijelaskan | <p>Survei Primer Wawancara dengan teknik in-depth interview</p> | <ul style="list-style-type: none"> <i>Delphi Analysis</i>, menyeleksi faktor-faktor pengembangan |

| | | | |
|--|-------------------------------|--|--|
| Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. | dalam Tabel 3.1. | kepada stakeholder (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Malang, Pemerintah Desa Ngadas, Ketua Adat Suku Tengger) Survei Sekunder Survei instansional ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Malang dan Kantor Desa Ngadas Survei Literatur terkait desa adat dan desa wisata | Desa Adat Ngadas berdasarkan hasil survei |
| Menentukan arahan pengembangan desa adat sebagai desa wisata di Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. | <i>Output</i> sasaran 1 dan 2 | Sesuai <i>output</i> sasaran 1 dan 2 | Analisis triangulasi berdasarkan hasil sasaran 1 dan 2 |

Tabel 3. 3. Teknik Analisisa

3.6. Tahap Analisis Penelitian

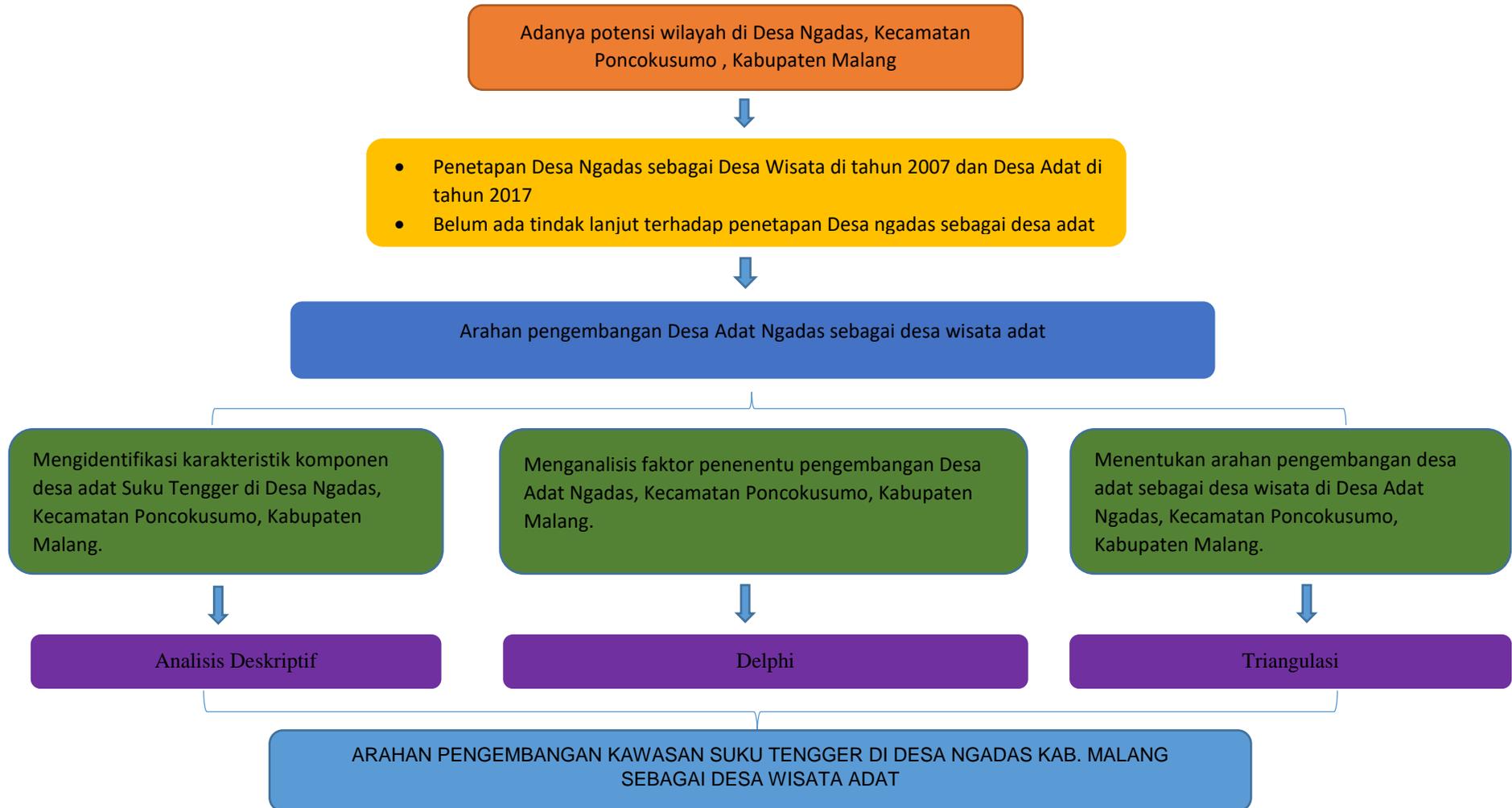
Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan melalui diagram sebagaimana berikut.



Gambar 3. 4. Tahapan Penelitian

“halaman dikosongkan”

3.7. Kerangka Pemikiran Studi



Gambar 3. 5. Kerangka Pemikiran Studi

“halaman dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ngadas merupakan sebuah desa yang masih memegang adat istiadat Suku Tengger. Terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang desa ini merupakan 1 dari 36 desa yang dihuni oleh Suku Tengger yang tersebar di 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Pasuruan. Secara umum, Desa Ngadas dapat digambarkan sebagai berikut.

4.1. Gambaran Umum

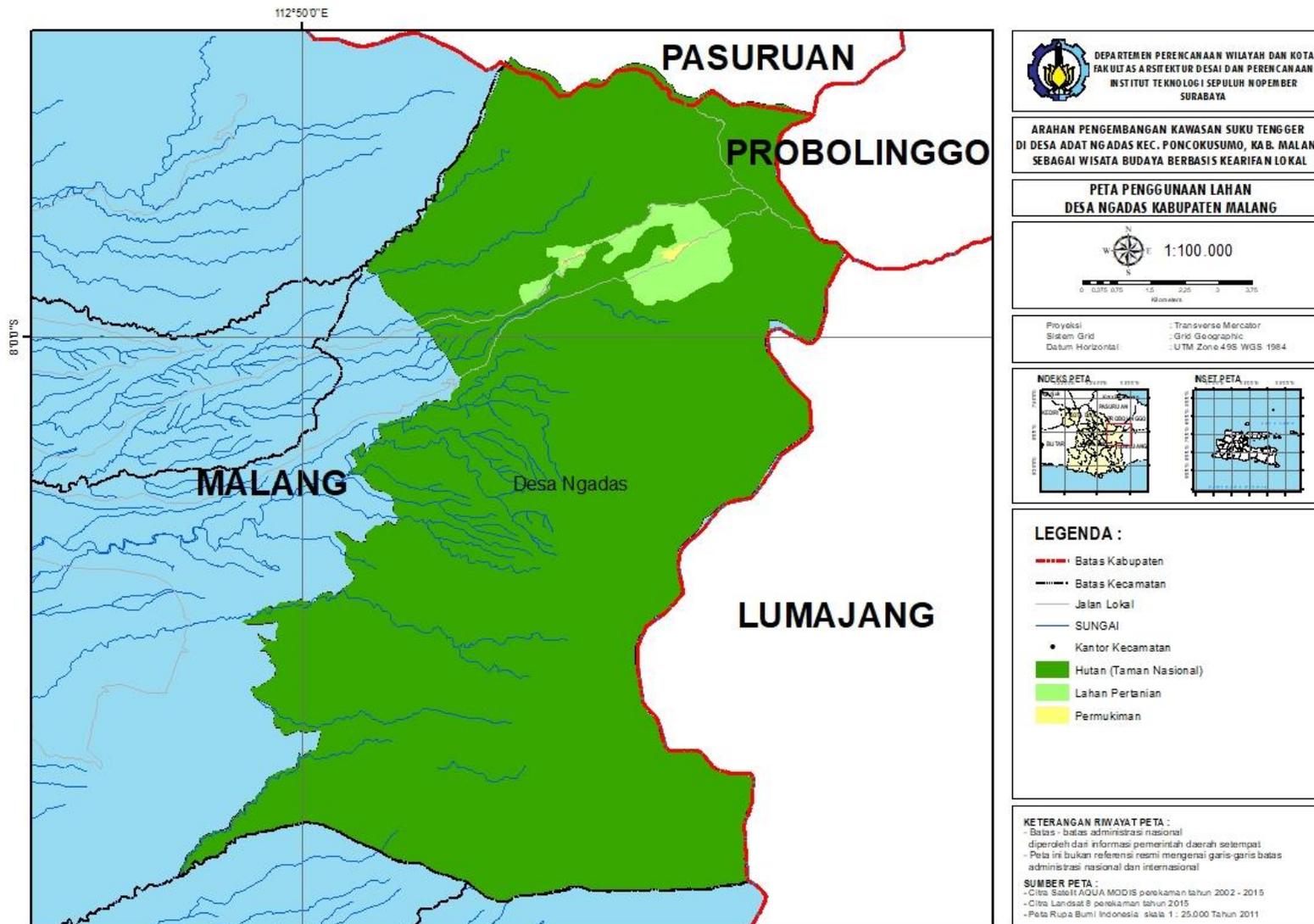
4.1.1. Wilayah Administratif

Desa Ngadas terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dengan luas 395 Ha yang dibagi menjadi 2 dusun, yaitu Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo. Termasuk dalam wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Desa Ngadas memiliki ketinggian 2100 Mdpl. Berada di ujung timur Kabupaten Malang, Desa Ngadas memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

Batas Utara : Desa Mororejo, Kab Pasuruan
Batas Selatan : Desa Ranupani, Kab Lumajang
Batas Barat : Desa Gubugklakah, Kab Malang
Batas Timur : Desa Ngadisari, Kab Probolinggo

Topografi wilayah Desa Ngadas tergolong tipe dataran dengan curah hujan yang sedang. Untuk menuju Desa Ngadas, pengunjung harus menempuh jarak sekitar 60Km dari Kantor Kabupaten Kota atau 24 Km dari Kantor Kecamatan.

“halaman dikosongkan”



**Gambar 4. 1. Peta Penggunaan Lahan Desa Ngadas
Sumber. Survey Primer 2018**

“halaman dikosongkan”

4.1.2. Desa Adat Suku Tengger

Desa adat suku tengger yang terletak di Desa Ngadas meliputi seluruh wilayah administrasi desa kecuali wilayah hutan yang merupakan bagian dari TNBTS. Terdiri dari wilayah permukiman beserta fasilitas dan utilitas serta lahan pertanian milik warga. Namun segala kegiatan kebudayaan berpusat di Dusun Ngadas.

Wilayah desa adat ngadas dapat dibedakan menjadi 3 bagian berdasarkan UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Berikut ini adalah gambaran pemitakatan wilayah desa adat Ngadas



Gambar 4. 2. *Pemitakatan Desa Adat Ngadas*
Sumber. Survey primer, 2018

- Wilayah Inti (merah), terdiri atas tempat-tempat cagar budaya berupa pura, wihara, sanggar, danyang, makam pendiri desa, makam umum, rumah adat, dan sumur keramat.

- Wilayah Penyangga (kuning), terdiri atas wilayah sekeliling wilayah inti berupa permukiman dan fasilitas umum
- Wilayah Pengembangan (hijau), merupakan lahan pertanian warga yang dapat digunakan apabila wilayah inti dan penyangga sudah tidak memenuhi.

4.1.3. Kependudukan

Pada tahun 2018 berdasarkan data desa diketahui penduduk Desa Ngadas berjumlah 2005 jiwa dengan penduduk laki-laki sejumlah 1085 jiwa dan penduduk perempuan 920 jiwa. Pertumbuhan penduduk di Desa Ngadas relatif stabil Mayoritas penduduk Desa Ngadas bekerja sebagai petani sayur, yaitu sebesar 1566 jiwa. Hal ini dipengaruhi oleh potensi alam Desa Ngadas yang terletak di pegunungan dan tradisi nenek moyang sebagai petani.



Gambar 4. 3. Jumlah Penduduk Desa Wisata Adat Ngadas Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber. Profil Desa Ngadas Tahun 2018

4.1.4. Ekonomi

Sebagaimana mayoritas penduduk desa ngadas yang bermata pencaharian sebagai petani, roda perekonomian di Desa Ngadas didominasi oleh kegiatan pertanian. Tanaman yang menjadi komoditi di Desa Ngadas adalah tanaman kentang, kubis dan daun bawang. Karena potensinya yang baik, Desa Ngadas sudah dikenal sebagai Sentra Tanaman Kentang yang ada di Kabupaten Malang.

Selain pertanian, Desa Ngadas juga memiliki potensi di bidang pariwisata. Desa Ngadas yang terletak di pegunungan dan keberadaan budaya tengger yang masih kental menjadikannya kaya akan daya Tarik wisata. Namun karena mayoritas masyarakatnya yang masih mengandalkan pertanian, pengelolaan pariwisata di Desa Ngadas belum menjadi prioritas.

4.1.5. Kondisi Kepariwisataan

Desa Ngadas memiliki daya Tarik wisata yang beragam. Kondisi Desa Ngadas yang masih memelihara kebudayaan Tengger juga menjadi daya Tarik yang menjanjikan. Kebudayaan tengger yang dapat dijadikan daya Tarik wisata meliputi kehidupan sehari-hari Suku Tengger, tempat keramat, Ritual/Upacara Adat, serta kesenian khas Suku Tengger. Selain wisata budaya kondisi geografis Desa Ngadas yang berupa pegunungan membuat desa ini memiliki beberapa potensi wisata alam seperti wisata agro, pemandangan khas pegunungan, dan air terjun. Untuk mendukung aktivitas pariwisata Desa Ngadas sudah memiliki beberapa fasilitas, seperti toilet umum, homestay, toko, bilik wisata, dan pemandu wisata.

Dalam pengelolaan pariwisata, Desa Ngadas memiliki sebuah lembaga khusus berupa Pokdarwis (Kelompok

Sadar Wisata) yang digawangi oleh penduduk setempat. Tugas dari Pokdarwis ini adalah mengelola segala urusan kepariwisataan mulai dari destinasi hingga publikasi. Upaya pemasaran pariwisata di Desa Ngadas dilakukan melalui berbagai media. Desa Ngadas memiliki brosur tentang pariwisata yang diupdate setiap tahun. Selain itu Pokdarwis Desa Ngadas juga sudah memiliki blog khusus wisata. Namun keberadaan blog ini belum berpengaruh banyak karena konten yang disediakan tidak *up to date*. Tidak hanya melakukan promosi melalui media brosur dan blog, Pokdarwis Desa Ngadas juga melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti organisasi penggiat budaya dan biro perjalanan yang sering membawa rombongan wisatawan ke Desa Ngadas.

4.2. Karakteristik Desa Wisata Adat Ngadas

4.3.1. Potensi Pariwisata, Seni, dan Budaya Khas

Desa Ngadas dengan segala keunikannya membuat desa ini memiliki banyak potensi pariwisata. Potensi pariwisata yang ditawarkan pun relatif beragam mulai dari wisata alam, wisata buatan serta wisata budaya. Dari ketiga jenis wisata tersebut yang paling unik dan sulit ditemukan di daerah lain adalah potensi wisata budayanya. Sebagaimana diketahui budaya tengger yang masih dijalankan di Desa Ngadas hanya ada di 4 Kabupaten di Indonesia yaitu Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Malang.

Terlepas dari segala keunggulannya, potensi pariwisata, seni, dan budaya khas di Desa Ngadas ini belum diimbangi dengan pengelolaan yang baik. Sistem yang menghubungkan antara wisatawan dengan destinasinya masih belum jelas. Pengelolaan dari masing-masing destinasi ini juga masih perlu

pengembangan, baik dari packaging, promosi, serta fasilitas pendukung. Untuk penjelasan lebih detail dari masing-masing potensi, berikut ini adalah gambaran detail mengenai potensi pariwisata, seni, dan budaya khas Desa Ngadas

A. Safari Agro

Kelangsungan kehidupan di Desa Ngadas tidak bisa lepas dari budaya pertanian yang sudah mereka jalankan sejak jaman nenek moyang. Bahkan adanya berbagai ritual/upacara adat yang dilakukan hingga sekarang sangat erat kaitannya dengan budaya pertanian ini. Kondisi alam yang berada di pegunungan dengan kemiringan yang relatif curam membuat pertanian di Desa Ngadas memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lain. Dengan adanya potensi inilah Desa Ngadas menawarkan Wisata Safari Agro.

Terdapat 2 Safari Agro di Desa Adat Ngadas, terletak di wilayah utara desa dan wilayah selatan desa. Safari menyajikan perjalanan dengan pemandangan indah berupa perbukitan dan perkebunan yang diolah oleh penduduk desa. Melewati track dengan jalan makadam, safari agro dapat ditempuh menggunakan kendaraan khusus atau jalan kaki. Tidak hanya itu, wisatawan juga dapat langsung ikut serta dalam kegiatan pertanian yang dilakukan oleh penduduk Desa Ngadas seperti memanen hasil pertanian, menanam, mengolah dan lain sebagainya.

Dengan demikian wisatawan dapat merasakan kentalnya budaya pertanian di Desa Ngadas. Untuk menikmati wisata ini pengunjung dapat menghubungi langsung Ketua Pokdarwis Desa

Ngadas karena sampai saat ini belum ada penanda lokasi dan narahubung khusus maupun loket yang jelas untuk jenis wisata ini. Selain itu masalah tarif juga masih belum jelas nominal yang harus dikeluarkan untuk menikmati wisata ini.



Gambar 4. 4. Safari Agro Desa Wisata Adat Ngadas

Sumber. Podarwis Desa Ngadas 2018

B. Coban Raksasa

Coban Raksasa terletak di bagian barat daya Desa Ngadas. Memiliki ketinggian 250m, air terjun ini menjadi air terjun tertinggi di Jawa Timur dan kedua tertinggi di tingkat Nasional. Karena hal itu lah air terjun ini diberi nama Coban Raksasa. Selain air terjunnya, Coban Raksasa juga menawarkan kisah *urban legend* tentang Satumi sebagai sosok yang kuat dan sakti.

Untuk menuju ke Coba Raksasa, pengunjung harus berjalan kaki menempuh medan yang relatif sulit sehingga memerlukan stamina dan kecekatan yang baik. Ketiadaan penanda dan rute jalan yang

mudah dijangkau mengharuskan pengunjung yang ingin menuju Coban Raksasa menggunakan pemandu (*guide*).



Gambar 4. 5. Coban Raksasa
Sumber. Dewi Adas 2017

C. Coban 5 Menit

Belum lama ditemukan, coban ini terletak sekitar 3km dari pintu masuk desa ngadas. Diberi nama coban 5 menit karena dapat ditempuh hanya dengan 5 menit dari jalan. Untuk mencapai coban 5 menit pengunjung harus turun dengan berjalan kaki dengan jalur yang lumayan menantang karena kondisi akses jalan yang belum baik. Sama seperti Coban Raksasa, untuk menuju Coban 5 Menit pengunjung harus didampingi oleh pemandu (*guide*).



Gambar 4. 6. *Coban 5 Menit*
Sumber. Pokdarwis Desa Ngadas 2018

D. Bukit Khayangan

Merupakan sebuah bukit yang sangat tinggi. Disini wisatawan disuguhi pemandangan kabut tebal di bawah bukit seolah-olah berada di khayangan. Ketika sedang cerah dan tidak berkabut, pengunjung dapat melihat pemandangan berupa padang savana dan bukit Teletubbies. Terletak 3 km dari Desa Ngadas, untuk mencapai bukit ini dapat menggunakan motor selama 7 menit dan dilanjutkan dengan berjalan kaki selama 45 menit.

Terlepas dari keindahannya, lagi-lagi pengunjung harus didampingi pemandu (guide) untuk menuju wisata ini karena tidak adanya penanda lokasi yang jelas.



Gambar 4. 7. *Bukit Khayangan*
Sumber. Pokdarwis Desa Ngadas

E. Jalan Leluhur

Merupakan akses untuk ke lautan pasir Bromo. Terletak sekitar 9km dari Ngadas, untuk menuju Jalan Leluhur pengunjung memerlukan waktu 2 jam untuk tracking dari Jemplang. Tracking melewati hutan hidup dan hutan mati. Karena perjalanan yang lumayan jauh, disarankan pada wisatawan untuk membawa perbekalan yang cukup.



Gambar 4. 8. *Jalan Leluhur*
Sumber. Dewi Adas 2017

F. Sumur Ajaib

Sebagai desa yang memiliki adat relatif kuat, Desa Ngadas tentu memiliki urban legend. Salah satunya adalah Sumur Ajaib yang sekarang dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata Desa Ngadas. Terletak di wilayah perkampungan Desa Ngadas sebelah utara, sumur ini awalnya terbentuk secara tidak sengaja oleh salah seorang warga yang melakukan renovasi rumah.

Sebagai destinasi wisata, kondisi sumur ajaib ini cenderung tidak mencerminkan. Terletak di perkampungan dan tidak diberikan perlakuan khusus untuk membuatnya lebih menarik serta pemebrian informasi yang jelas membuat sumur ini tampak seperti sumur biasa. Selain itu letaknya juga tidak jelas arena tidak ada penandaan lokasi yang jelas.



Gambar 4. 9. Sumur Ajaib
Sumber. Dewi Adas 2017

G. Pura Desa Ngadas

Desa Ngadas merupakan salah satu desa dengan agama hindu yang masih relatif kuat. Tidak heran jika di Desa Ngadas terdapat sebuah pura tempat beribadah. Namun pura ini juga bisa dikunjungi oleh wisatawan. Untuk mengunjungi pura ini wisatawan dapat mengikuti *tour* kampung dengan membayar Rp.300.000,00 per rombongan untuk biaya pemandu (*guide*). Namun, untuk wisatawan yang hanya ingin mengunjungi pura akan kesulitan karena tidak ada petugas khusus yang melayani wisatawan.



Gambar 4. 10. Pura Desa Ngadas
Sumber. Pokdarwis Desa Ngadas dan Survey Primer

H. Wihara Desa Ngadas

Terdiri dari 3 jenis agama yaitu Islam, Hindu, dan Budha, wihara menjadi salah satu daya tarik wisata di Desa Ngadas. Apalagi dengan adanya hari khusus untuk ke wihara dimana pada hari Kamis semua orang akan beristirahat dari aktivitasnya dan berbondong-bondong menuju ke wihara. Untuk mengunjungi wihara wisatawan dapat mengikuti *tour* kampung dengan membayar Rp.300.000,00 per rombongan untuk biaya pemandu (*guide*). Namun, untuk wisatawan yang hanya ingin mengunjungi pura akan kesulitan karena tidak ada petugas khusus yang melayani wisatawan.



Gambar 4. 11. Wihara Desa Ngadas
Sumber. Survey Primer

I. Ritual/Upacara Adat Desa Ngadas

Dengan adanya kebudayaan Tengger yang kental di Desa Wisata Adat Ngadas membuat desa ini kaya dengan ritual-ritual/upacara adat. Ritual/upacara adat ini ada yang bersifat rutin maupun insidental. Biasanya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan adalah upacara-upacara rutin besar seperti kasada, karo, dan unan-unan. Warga Desa Ngadas sendiri sangat terbuka pada wisatawan. Meskipun demikian, mereka cenderung pasif untuk mengembangkan potensi wisata ritual/upacara adat. Mereka hanya menjalankannya murni sebagai tradisi.

J. Kesenian khas Ngadas

Selain upacara adat, Desa Wisata Adat Ngadas juga memiliki beberapa kesenian khas seperti Jaran Joget, Tari Tayub, dan Tari Sakral. Selain itu juga ada gendhing khas Ngadas yang digunakan untuk iringan tari. Wisatawan juga bisa ikut serta dalam kesenian ini. Seperti halnya dalam upacara adat, masyarakat dan pengelola kurang aktif dalam mengembangkan potensi wisata kesenian di Desa Wisata Adat Ngadas.





**Gambar 4. 12. Kesenian Khas Ngadas
Sumber. Pokdarwis Desa Ngadas**

K. Oleh-oleh Khas Ngadas

Desa Wisata Adat Ngadas sudah mengembangkan oleh-oleh lokal berupa kain batik, udeng, keripik kentang, dan olahan minuman terong belanda. Wisatawan dapat membeli langsung dari pengrajin. Selain itu wisatawan juga bisa ikut serta dalam proses pembuatannya. Namun sayangnya masyarakat cenderung pasif dalam memasarkan wisata ini. Selain itu juga Desa Wisata Adat Ngadas belum memiliki outlet khusus untuk oleh-oleh.



Gambar 4. 13. Oleh-oleh Khas Ngadas
Sumber. Pokdarwis Desa Ngadas

4.3.2. Lokasi Termasuk dalam Daerah Pengembangan Pariwisata

Melalui SK Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang No. 556/01/35.07.108/2017 Desa Ngadas telah ditetapkan sebagai Desa Wisata Adat. Selain itu juga disebutkan bahwa Kecamatan Poncokusumo merupakan salah satu wilayah yang difungsikan untuk wisata, khususnya wisata alam. Namun, hal ini agak terhambat dengan lokasi desa ngadas yang berada di dalam Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang cenderung sangat membatasi pengembangan wilayah.

4.3.3. Pengelola, Pelatih, dan Pelaku Pariwisata, Seni, dan Budaya

Dalam pengelolaan sebuah Desa Wisata Adat perlu adanya pengelola, pelatih, pelaku pariwisata, seni, dan budaya. Di Desa Ngadas sendiri terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata adat. Pihak-pihak ini memiliki peran masing-masing. Namun Desa Ngadas masih belum memiliki *Grand Design* perencanaan Desa Wisata Adat sehingga pengembangan yang dilakukan tidak maksimal. Selain itu Desa Wisata Adat Ngadas juga belum memiliki *network* / kemitraan yang cukup luas terutama dengan pihak-pihak swasta. Desa Ngadas juga belum terintegrasi dengan wisata lain di Kabupaten Malang yang sudah lebih dulu berkembang. Berikut ini detail masing-masing pihak yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas.

A. Pemerintah

Baik pemerintah Kabupaten, Kecamatan, maupun Desa mendukung perkembangan Desa Wisata Adat Ngadas. Dalam hal ini pemerintah berperan sebagai pengatur regulasi untuk pengembangan desa ini. Selain itu pemerintah juga memberikan dana dan pelatihan-pelatihan untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Adat. Namun upaya-upaya ini tidak dapat berjalan maksimal karena tidak adanya *Grand Design* atau *Mastreplan* pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas sehingga hal-hal yang dilakukan pemerintah terkesan mengambang tanpa arah yang jelas.

B. Kelompok Sadar Wisata Desa Ngadas

Kelompok Sadar Wisata atau selanjutnya disebut Pokdarwis adalah sebuah organisasi yang bertugas

untuk mengelola segala urusan kepariwisataan di Desa Wisata Adat Ngadas. Pokdarwis Desa Ngadas digawangi oleh warga desa yang sudah menyadari adanya potensi wisata di Desa Ngadas. Pokdarwis mengurus dari mulai destinasi wisata, promosi, hingga pengelolaannya. Namun Pokdarwis masih mengalami kesulitan karena keterbatasan dana dan dukungan masyarakat yang masih cenderung hanya focus pada kegiatan pertanian. Selain itu kemitraan yang dimiliki Pokdarwis masih sempit.

C. Pelaku Pariwisata, Seni, dan Budaya

Pelaku pariwisata, seni, dan budaya adalah masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas sendiri baik anggota Pokdarwis maupun bukan. Hal ini dikarenakan daya Tarik yang ditawarkan pada wisatawan merupakan budaya sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas sehingga merekalah yang paling mengerti dan memahami kebudayaan tersebut. Namun kebanyakan masyarakat desa belum menyadari potensi pariwisata, sehingga yang mereka lakukan cenderung hanya dalam rangka memenuhi hajat hidup sebagaimana biasa mereka lakukan tanpa ada tujuan untuk menjadikannya daya tarik bagi wisatawan. Kondisi eksisting pengelolaan di Desa Ngadas mendukung pengembangan desa adat.

D. Peran Swasta

Dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas belum memiliki banyak jalinan kemitraan dengan pihak swasta. Padahal dengan adanya kemitraan dengan pihak swasta akan menjadi faktor

pendorong wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Adat Ngadas.

E. Integrasi dengan Wisata Kabupaten Malang

Desa Wisata Adat Ngadas belum terintegrasi dengan wisata kabupaten malang yang sudah lebih dulu berkembang.

4.3.4. Aksesibilitas, dan Infrastruktur

Sebagai Desa Wisata Adat, penyediaan aksesibilitas dan infrastruktur yang baik merupakan salah satu penunjang yang harus diperhatikan. Desa Wisata Adat Ngadas sudah memiliki akses, prasarana dasar, dan beberapa fasilitas pendukung wisata. Namun kondisi dari akses dan fasilitas ini masih kurang memadai untuk kepentingan wisata terutama wisata dalam jumlah rombongan yang besar. Selain itu kondisi fasilitas yang tersedia tidak mendapat perawatan yang cukup.

A. Aksesibilitas

Untuk menuju Desa Wisata Adat Ngadas, wisatawan dapat masuk ke Desa Wisata Adat Ngadas melalui Kecamatan Tumpang kemudian naik ke TNBTS ke arah Gunung Bromo. Jalan yang tersedia sudah berupa jalan aspal dengan lebar 3m. Dengan kondisi geografis berupa pegunungan, jalan tersebut sulit untuk dilalui kendaraan roda 4 terutama apabila berpapasan. Selain itu di beberapa titik juga ditemui jalan yang rusak sehingga menyulitkan wisatawan.



Gambar 4. 14. *Kondisi Jalan Menuju Desa Ngadas*

Sumber. Survey Primer 2018

B. Prasarana Listrik, Air, Telekomunikasi, dan Persampahan

Di Desa Wisata Adat Ngadas sudah tersedia prasarana dasar berupa listrik, air dan telekomunikasi. Untuk listrik, seluruh wilayah Desa wisata Adat Ngadas sudah dialiri listrik dari PLN. Sedangkan prasarana air, masyarakat desa menggunakan air PDAM, sumur, dan mata air. Di Desa Wisata Adat Ngadas juga terdapat BTS sebagai penunjang telekomunikasi. Namun apabila ada pemadaman listrik, telekomunikasi terhambat. Sedangkan untuk persampahan, Desa Ngadas berencana membangun TPS sendiri.



Gambar 4. 15. *Persampahan di Desa Ngadas*
Sumber. Survey Primer 2018

C. Sarana Pendukung Pariwisata

Terdapat beberapa pendukung pariwisata di Desa Wisata Adat Ngadas berupa homestay, toilet umum, bilik wisata, transportasi, dan pemandu wisata. Kondisi dari masing-masing

Homestay

Homestay yang disediakan berupa rumah-rumah penduduk yang disewakan. Terdapat 45 homestay baik aktif maupun masih dalam tahap renovasi. Homestay ini dilengkapi berbagai fasilitas seperti tempat tidur, kamar mandi, TV, dan lahan parkir. Selain itu pengunjung juga disediakan makanan khas Desa Ngadas serta pemandangan indah dari balkon. Homestay-homestay ini ditawarkan dengan harga sekitar 150-200 ribu permalam.



Gambar 4. 16. *Homestay Desa Ngadas*
Sumber. Pokdarwis Desa Ngadas

Bilik Wisata

Bilik wisata terletak di sebelah timur desa. Berbentuk seperti bangunan adat dengan dinding bambu. Bilik wisata berfungsi sebagai pusat informasi terkait pariwisata Desa Wisata Adat Ngadas. Namun kenyataannya bilik wisata ini tidak berfungsi secara optimal. Seringkali didapati bilik wisata hanya seperti bangunan tertutup dan tidak ada yang menjaga.



Gambar 4. 17. *Bilik Wisata*
Sumber. Survey Primer 2018

Transportasi

Karena medan yang relative sulit, transportasi menuju desa ngadas hanya terbatas pada kendaraan pribadi. Untuk itu masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas menawarkan penjemputan di Kecamatan Tumpang atau Stasiun Malang menggunakan mobil. Namun sayangnya penjemputan ini hanya berlaku untuk rombongan 5-6 orang.

Toilet Umum

Di Desa Wisata Adat Ngadas terdapat toilet umum yang mudah ditemukan. Dari segi ketersediaan, toilet ini sudah tergolong lengkap dengan adanya toilet pria, wanita, bahkan difabel. Namun, perawatan toilet ini perlu ditingkatkan.



Gambar 4. 18. Toilet Umum
Sumber. Survey Primer 2018

Pemandu Wisata (Guide)

Desa Wisata Adat Ngadas sudah memiliki beberapa orang pemandu wisata (*guide*) yang berasal dari warga setempat. Pemandu wisata ini

melayani wisatawan yang ingin melakukan tour kampung ataupun wisata alam. Namun sayangnya mereka masih kesulitan melayani wisatawan mancanegara karena keterbatasan Bahasa Inggris.

4.3.5. Keamanan

Desa Wisata Adat Ngadas memiliki atmosfer yang cukup aman untuk wisatawan. Ada pos keamanan di desa yang setiap harinya dijaga oleh warga setempat. Selain itu juga karakter masyarakatnya yang jujur dan ramah membuat suasana Desa Wisata Adat Ngadas semakin kondusif untuk wisatawan karena jauh dari kemungkinan tindak kriminal. Namun karena akses dan kondisi geografis yang agak ekstrim membuat pengunjung harus senantiasa hati-hati.

4.3.6. Kelompok Adat

Masyarakat adat yang berada di Desa Adat Ngadas adalah masyarakat suku tengger. Suku tengger di Desa Adat Ngadas merupakan penduduk mayoritas dalam wilayah administrasi Desa Ngadas.

Suku tengger sendiri merupakan sebuah suku yang mendiami kawasan sekitar Gunung Bromo. Tersebar di 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Malang. Dari ke 4 wilayah ini, suku tengger dibagi 2, yaitu Sabrang Kulon dan Sabrang Wetan.

Masyarakat Suku Tengger identik dengan budaya Tengger yang merupakan sisa budaya nenek moyang. Namun penduduk Desa Ngadas terdiri dari berbagai agama. Meskipun demikian, masyarakat tetap teguh menjalankan budaya dan adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang terlepas adanya perbedaan agama. Kelompok adat masih terus terawat dengan baik di Desa ngadas.

Keberadaan masyarakat ini mendukung adanya pengembangan wisata adat di Desa Wisata Adat Ngadas. Kondisi masyarakat yang terbuka dengan orang asing memudahkan pengembangan desa ini. Kendati demikian, masyarakat adat Desa Wisata Adat Ngadas cenderung pasif dalam partisipasinya untuk pengembangan desa karena masih berfokus pada bidang pertanian.

4.3.7. Pranata Pemerintahan Adat

A. Kepala Adat

Dalam pemerintahannya Desa Adat Ngadas dipimpin oleh kepala desa (petinggi) yang merangkap sekaligus sebagai kepala adat. Petinggi ini mengurus berbagai kebutuhan desa baik dalam hal pemerintahan modern maupun adat. Pemilihan petinggi ini dilakukan secara langsung oleh masyarakat melalui proses pemilihan petinggi atau kepala desa.

Kepala adat Desa Ngadas sendiri terbuka dengan adanya pengembangan Desa Wisata Adat. Beliau sadar dan mendukung apabila adat di Desa ngadas dijadikan wisata asal sesuai dengan kearifan local masyarakat Desa Ngadas.

B. Dukun Adat dan Perangkatnya

Selain kepala desa, di Desa Adat Ngadas dikenal juga adanya Dukun Adat. Dukun Adat bertugas untuk memimpin ritual/upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat. Pemilihan Dukun Adat terdiri dari beberapa tahap yang pada akhirnya diuji melalui ujian Mulunen (melafal mantra) pada saat Upacara Kasada di Poten Gunung Bromo. Dahulu pemilihan Dukun Adat ini

dilakukan secara turun temurun, namun saat ini dibuka untuk umum dengan syarat-syarat tertentu.

Sebagaimana masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas, dukun disini juga terbuka terhadap orang asing asalkan masih sesuai dengan kearifan lokal yang dianut masyarakat Desa Wisata Adat ngadas.

4.3.8. Harta Kekayaan dan/atau Benda Adat

Adanya kebudayaan tengger yang kental membuat Desa Wisata Adat Ngadas kaya akan harta kekayaan dan benda adat seperti pakaian adat, rumah adat, tarian khas, gendhing, dan ritual-ritual/upcara adat. Keberadaan hal tersebut membuat Desa Wisata Adat Ngadas menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan. Namun harta kekayaan dan benda adat ini tidak disajikan dalam bentuk yang menarik dan tidak ada informasi yang jelas tentang bagaimana wisatawan dapat menikmati segala khazanah budaya tengger ini.

A. Pakaian Adat

Pakaian adat Desa Wisata Adat Ngadas berbentuk seperti pakaian adat jawa dimana pria mengenakan sejenis beskap dan celana hitam dengan kain batik serta mengenakan udeng. Sedangkan wanita mengenakan kebaya. Pakaian ini biasa digunakan saat upacara atau ritual adat, sehingga semua warga memilikinya.

Selain pakaian adat untuk upacara/ritual, masyarakat tengger memiliki cara berpakaian yang khas untuk sehari hari. Biasanya masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas mengenakan sarung yang diikatkan diikatkan di leher seperti selimut untuk mengurangi hawa dingin. Selain itu biasanya

masyarakat ngadas juga biasanya mengenakan udeng.



Gambar 4. 19. *Pakaian Adat Tengger*
Sumber. Pokdarwis Desa Ngadas

B. Rumah Adat

Rumah adat di Desa Wisata Adat Ngadas relative sama dengan suku tengger lainnya. Rumah adat tengger memiliki tiang-tiang penyangga sebagai kerangka dan sesek bambu atau kayu sebagai dinding. Kemudian atap yang digunakan terbuat dari seng. Namun hamper semua penduduk sudah mengganti rumah-rumah mereka dengan yang lebih modern yaitu dengan beton dan genteng. Rumah adat suku tengger di Desa Wisata Adat Ngadas yang tersisa terletak di rumah Dukun Ngadas.

C. Tarian Khas Ngadas

Desa Wisata Adat Ngadas memiliki beberapa tarian khas seperti jaran joget dan tari sacral. Jaran joget ini dimainkan dengan adanya kuda yang dihias sedemikian rupa dan diberi musik, kemudian kuda ini akan menari dan diarak mengelilingi kampung. Tarian Jaran Joget biasanya dilakukan saat ada upacara/ritual.

Selain Jaran Joget, ada juga Tari Sakral atau Ujungan. Tari Sakral dimainkan dengan penari yang membawa rotan dan kemudian saling memukul. Tarian ini berfungsi untuk memanggil hujan.

Wisatawan dapat menikmati tarian-tarian ini pada saat ada ritual, biasanya pada Upacara Karo. Selain itu wisatawan juga dapat mengikuti latihan tarian khas ngadas. Namun tidak ada jadwal khusus untuk latihan tarian-tarian ini.



Gambar 4. 20. *Tarian Khas Ngadas (Dari kiri tari tayub, tari sacral, dan tari jaran joget)*

Sumber. Pokdarwis Desa Ngadas, 2018

D. Gendhing Khas Ngadas

Gendhing khas Ngadas merupakan sebuah musik yang khas di Desa Wisata Adat Ngadas. Gendhing ini dimainkan menggunakan gamelan. Biasanya gendhing digunakan untuk mengiringi kesenian atau ritual di Desa Wisata Adat Ngadas.

E. Ritual/Upacara Adat

Dengan adanya kebudayaan tengger yang kental, masyarakat banyak melakukan ritual/upacara adat dengan tujuan yang beragam, mulai dari menghormati leluhur, syukuran, khitan, pernikahan, maupun memohon keselamatan untuk suatu kegiatan. Wisatawan dapat ikut serta dalam beberapa ritual/upacara yang sifatnya umum. Namun wisatawan akan kesulitan untuk menentukan tanggal karena tidak ada informasi yang jelas mengenai kapan ritual-ritual tersebut diadakan karena adanya perbedaan penanggalan. Selain itu juga pengelola wisata tidak memberikan update informasi yang rutin. Berikut ini beberapa ritual/upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Upacara Kasada

Merupakan sebuah upacara sesembahan oleh masyarakat tengger di Gunung Bromo kepada Sang Hyang Widhi. Upacara ini dilakukan setiap bulan Kasada hari-14 dalam kalender tengger. Upacara Kasada dilakukan untuk menghormati Sang Hyang Widhi dan para leluhur. Pada pelaksanaan upacara kasada wisatawan dapat ikut serta dalam upacara.



Gambar 4. 21. *Upacara Kasada*

Sumber. Dewi Adas 2017

Upacara Entas-Entas

Dilakukan untuk mnyucikan arwah orang yang sudah meninggal pada hari ke 1000 atau minimal pada hari ke 44 setelah meninggal, seringkali diadakan diantaranya. Upacara entas-entas dilakukan agar arwah yang telah meninggal tersebut suci sehingga dapat masuk surga.

Rangkaian upacara Entas-Entas dimulai dari upacara semeningga yang berlangsung tiga bulan sampai satu minggu sebelum upacara Entas-Entas. Menurut keyakinan masyarakat Desa Ngadas, upacara Entas-Entas merupakan upacara yang paling ditakuti. Karena apabila dalam acara ini ada arwah yang terlupakan untuk dientas, keluarga yang menyelenggarakan upacara akan mendapat musibah. Oleh karena itu, sebelum upacara diselenggarakan, seorang dukun berkali-kali mengadakan pengecekan terhadap keluarga orang-orang yang meninggal yang akan dientas.

Upacara Karo

Disebut juga satya yoga, merupakan upacara yang dilakukan untuk kembali ke kesucian. Upacara ini dikaitkan pada anggapan bahwa pada satya yoga masyarakat masih bersifat sederhana dan berpegang pada kebenaran, jujur, dan suci. Selain itu juga dikaitkan dengan cerita rakyat di kalangan masyarakat suku tengger bahwa ritual Karo untuk memperingati Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan dua jenis makhluk manusia (karo), laki-laki dan perempuan sebagai leluhurnya. Konon, keduanya dulu selalu berperang, tetapi tak ada yang kalah atau menang. Dalam peperangan itu banyak jatuh korban. Demi menghindari jatuhnya lebih banyak korban, kedua makhluk itu lalu bersepakat untuk berdamai. Dari peristiwa perdamaian antara wong loro atau karo (dua makhluk), yaitu laki-laki dan perempuan tersebut akhirnya dilakukan tradisi Karo.



Gambar 4. 22. Rangkaian Upacara Karo

Sumber. Pokdarwis Desa ngadas, 2018

Unan-Unan

Unan-unan adalah serangkaian upacara adat dalam rangka bersedekah pada alam, sebagai wujud syukur atas apa yang masyarakat desa dapatkan dari alam. Selain itu upacara ini juga bertujuan untuk bersih desa agar desa terhindar dari berbagai gangguan. Unan-unan diselenggarakan setiap windu atau setiap 5 tahun sekali sesuai kalender tengger. Seluruh masyarakat tengger akan ikut serta dalam upacara ini. Bahkan orang luar tengger/wisatawan boleh ikut serta dalam upacara ini. Namun, sebagaimana upacara adat lainnya sangat sulit untuk menentukan tanggal di kalender masehinya sehingga promosi tidak dapat dilakukan dari jauh-jauh hari.

F. Tradisi khas Ngadas

Gegenen

Berada di daerah pegunungan yang bersuhu rendah menyebabkan penduduk Desa Wisat Adat Ngadas memiliki kebiasaan unik yang dinamakan pawon. Setiap ada tamu yang datang ke rumah warga, tidak akan dijamu di ruang tamu, melainkan di dapur dengan menyalakan perapian/pawon dan disuguhkan makanan atau minuman hangat. Tradisi ini dapat menjadi daya Tarik bagi wisatawan, namun sayangnya saat ini sudah jarang digunakan.

G. Tempat Keramat

Sanggar dan Danyang

Terdapat 2 tempat yang dikeramatkan oleh penduduk Desa Wisata Adat Ngadas yaitu sanggar dan danyang. Sanggar dan danyang merupakan tempat penjaga desa bersemayam. Untuk memasuki sanggar dan danyang pengunjung harus mendapat izin dari Dukun Adat. Sanggar dan danyang sudah menjadi salah satu destinasi wisata napak tilas di Desa Wisata Adat ngadas



Gambar 4. 23. Sanggar
Sumber. Survey Primer 2018

4.3.9. Perangkat Norma Hukum Adat

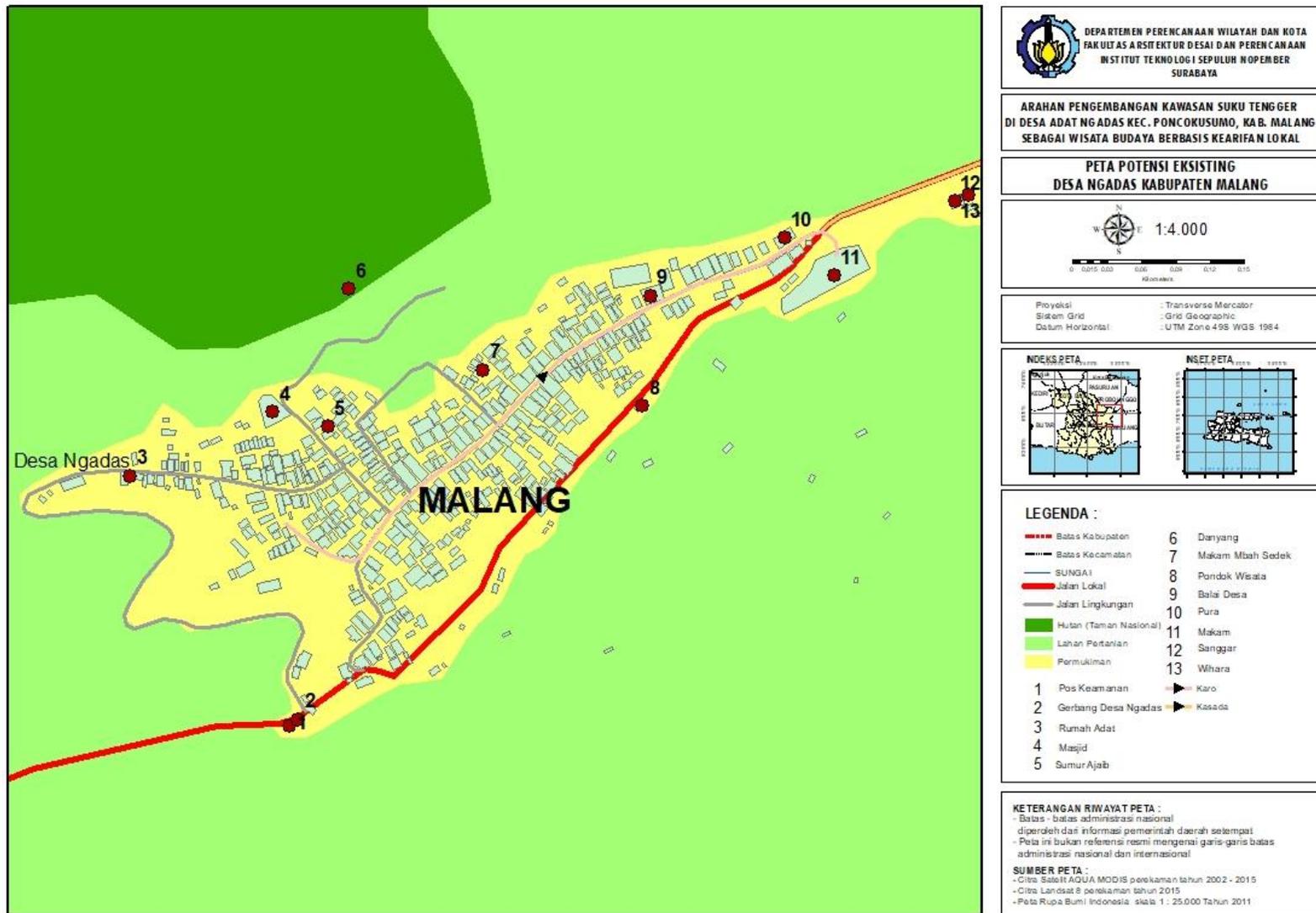
Masyarakat Desa Adat Ngadas masih menganut norma atau hukum adat yang diwariskan nenek moyang dalam kehidupan. Hukum adat tersebut diwariskan secara turun-temurun antar generasi dari mulut ke mulut. Hal ini membuat masyarakat ngadas masih memiliki kearifan lokal yang tinggi dengan karakter masyarakat yang baik. Untuk anggota yang melanggar akan dikenakan sanksi yang sebelumnya sudah menjadi kesepakatan.

Saat ini, hukum adat di Desa Wisata Adat Ngadas diterapkan dengan memberi hukuman berupa pengabdian masyarakat dan denda menggunakan semen. Jumlah yang harus dibayarkan tergantung dari beratnya pelanggaran yang dilakukan. Semen ini nantinya akan digunakan untuk membangun sarana umum seperti misalnya balai desa.

Adanya norma hukum adat membuat masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas memiliki *awareness* yang minim terhadap budaya dari luar. Seolah-olah merasa aman karena perlindungan norma hukum adat mereka tidak sadar akan budaya luar yang perlahan-lahan menyusup ke kehidupan mereka yang apabila tidak disadari akan menghilangkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas.

Hukum adat Desa Ngadas ini hanya diberlakukan untuk penduduk desa, sedangkan pengaruhnya terhadap wisatawan relative kecil. Aturan-aturan ini tidak memperngaruhi secara langsung terhadap wisatawan.

“halaman dikosongkan”



Gambar 4. 24. Peta Potensi Eksisting

“halaman dikosongkan”

4.3. Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas (Analisis Delphi)

Dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas perlu diketahui variabel-variabel yang berpengaruh agar dapat menentukan arahan yang tepat. Untuk menentukan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngada, dilakukan analisis Delphi kepada 5 orang responden, antara lain:

1. Kasie Destinasi Wisata Budaya Disparbud Kab. Malang (Dion Bawono)
2. Kasie Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Kec. Poncokusumo (Lilik Tris S)
3. Kepala Desa Ngadas (Mujianto)
4. Ketua Pokdarwis Desa Ngadas (Sujak)
5. Dosen Universitas Negeri Malang / Arkeolog (Mudzakir Dwi Cahyono)

4.2.1. Iterasi Tahap I

Berdasarkan iterasi yang telah dilakukan pada masing-masing responden, diperoleh hasil sebagai berikut.

| VARIABEL | STAKEHOLDER | | | | | Keterangan |
|---------------------------------|---|-----------------------|--------------------------|----------------------------------|---------------------------------|--|
| | Dinas Pariwisata ata Kab. Malang | Kec. Pc.ku sumo | Kepala Desa Ngadas | Ketua Pokdar wis Ngadas | Akade misi (Arkeol og) | |
| Potensi DTW Adat | S | S | S | S | S | Semua responden setuju bahwa potensi DTW adat berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas dengan alasan potensi DTW adat merupakan potensi yang diunggulkan untuk menjadi faktor penarik menjemput wisatawan |
| Lokasi termasuk dalam daerah | S | S | TS | TS | S | Tiga responden setuju bahwa lokasi yang termasuk dalam daerah pariwisata berpengaruh |

| | | | | | | |
|---|---|---|----|---|---|---|
| pengembangan pariwisata | | | | | | terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas dengan alasan mendukung pengembangan wisata dan menjadi branding kawasan. Sedangkan 2 responden tidak setuju karena ada maupun tidak ada penetapan peruntukan lokasi Desa Wisata Adat Ngadas akan tetap seperti itu. Karena tidak mencapai konsensus akan dilakukan iterasi tahap II. |
| Pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata | S | S | TS | S | S | 4 responden menyatakan setuju bahwa adanya pengelola, pelatih dan pelaku pariwisata berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas karena adanya potensi yang baik perlu didukung dengan adanya pengelola, dan pihak-pihak tersebut harus berasal dari |

| | | | | | | |
|---------------------------------|---|---|---|---|---|--|
| | | | | | | masyarakat setempat. Sedangkan 1 responden menyatakan tidak setuju dengan alasan tingkat kesadaran pariwisata dan kompetensi masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas masih rendah. Karena tidak mencapai consensus akan dilakukan iterasi tahap II. |
| Aksesibilitas dan infrastruktur | S | S | S | S | S | Semua responden menyatakan setuju bahwa aksesibilitas dan infrastruktur berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas dengan alasan aksesibilitas dan infrastruktur yang baik akan mendukung kemudahan dan kenyamanan pengunjung. |
| Keamanan | S | S | S | S | S | Semua responden setuju bahwa keamanan merupakan salah satu variabel berpengaruh terhadap |

| | | | | | | |
|---------------------------|---|---|----|---|---|--|
| | | | | | | pengembangan Desa Adat Ngadas dengan alasan keamanan merupakan salah satu unsur saptapesona dan mendukung iklim pariwisata Desa Wisata Adat Ngadas. |
| Kelompok Adat | S | S | S | S | S | Semua responden menyatakan setuju bahwa adanya kelompok adat merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas dengan alasan kelompok adat menyajikan adat dan budaya yang menjadi daya tarik utama untuk pengembangan desa wisata adat. |
| Pranata pemerintahan adat | S | S | TS | S | S | Empat responden menyatakan setuju bahwa adanya pranata pemerintahan adat mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas karena |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | | <p>pranata pemerintahan adat harus mendukung pengembangan wisata adar dapat berkembang, selain itu juga pranata pemerinthaan adat juga berfungsi sebagai penjaga gerbang untuk mengkonservasi kebudayaan yang ada agar tidak banyak terpengaruh dunia luar yang dibawa wisatawan kemudian kehilangan jatidiri sebagai Suku Tengger. Sedangkan 1 responden menyatakan tidak setuju karena pranata pemerintahan adat tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan cenderung mendukung pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas. Karena tidak mencapai konsensus akan dilakukan iterasi tahap II.</p> |
|--|--|--|--|--|--|---|

| | | | | | | |
|------------------------------------|---|---|----|---|---|---|
| Harta kekayaan dan/atau benda adat | S | S | TS | S | S | Empat responden menyatakan setuju bahwa adanya harta kekayaan dan/atau benda adat memiliki pengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas karena hal tersebut merupakan salah satu asset kultura baik <i>tangible</i> maupun <i>intangible</i> yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan dan perlu diekslore. Sedangkan 1 responden menyatakan tidak setuju dengan alasan adanya harta kekayaan dan/atau benda adat memang merupakan kebutuhan masyarakat setempat. Karena tidak mencapai konsensus akan dilakukan iterasi tahap II. |
| Norma dan hukum adat | S | S | TS | S | S | Empat responden menyatakan setuju bahwa norma dan hukum adat berpengaruh terhadap |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | | <p>pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas karena norma dan hukum adat telah dianut oleh masyarakat setempat dan harus dihormati, selain itu juga dapat mengatur wisatawan. Sedangkan 1 responden menyatakan tidak setuju karena hukum dan norma tersebut cenderung mengatur hanya ke dalam masyarakat. Karena tidak mencapai konsensus akan dilakukan iterasi tahap II</p> |
|--|--|--|--|--|--|--|

Tabel 4. 1. Hasil Iterasi Tahap I

Dari hasil iterasi tahap I diperoleh 4 variabel mencapai konsensus, antara lain variabel potensi DTW adat, variabel aksesibilitas dan infrastruktur, variabel kemandirian, dan variabel kelompok adat. Sedangkan 5 variabel belum mencapai konsensus antara lain variabel lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata, variabel pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, variabel pranata pemerintahan adat, variabel harta kekayaan dan/atau benda adat, serta variabel norma dan hukum adat. Dikarenakan hal tersebut maka dilakukan iterasi tahap II.

4.2.2. Iterasi Tahap II

Berdasarkan iterasi tahap II yang telah dilakukan pada responden, diperoleh hasil sebagai berikut.

| VARIABEL | STAKEHOLDER | | | | | Keterangan |
|--|------------------------------|-----------------|--------------------|-------------------------|----------------------|---|
| | Dinas Pariwisata Kab. Malang | Kec. Pc.ku sumo | Kepala Desa Ngadas | Ketua Pokdar wis Ngadas | Akademisi (Arkeolog) | |
| Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | S | S | S | S | S | Semua responden setuju bahwa lokasi yang termasuk dalam daerah pariwisata berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas dengan alasan mendukung pengembangan wisata dan menjadi branding kawasan. |
| Pengelola, pelatih, dan | S | S | S | S | S | Semua responden menyatakan setuju bahwa adanya pengelola, pelatih dan pelaku pariwisata |

| | | | | | | |
|---------------------------|---|---|---|---|---|---|
| pelaku pariwisata | | | | | | berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas karena adanya potensi yang baik perlu didukung dengan adanya pengelola, dan pihak-pihak tersebut harus berasal dari masyarakat setempat. Untuk itu perlu adanya pengembangan sumber daya manusia. |
| Pranata pemerintahan adat | S | S | S | S | S | Semua responden menyatakan setuju bahwa adanya pranata pemerintahan adat mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas karena pranata pemerintahan adat harus mendukung pengembangan wisata adar dapat berkembang, selain itu juga pranata pemerinthaan adat juga berfungsi sebagai penjaga gerbang untuk mengkonservasi kebudayaan |

| | | | | | | |
|------------------------------------|---|---|---|---|---|--|
| | | | | | | yang ada agar tidak banyak terpengaruh dunia luar yang dibawa wisatawan kemudian kehilangan jatidiri sebagai Suku Tengger. |
| Harta kekayaan dan/atau benda adat | S | S | S | S | S | Semua responden menyatakan setuju bahwa adanya harta kekayaan dan/atau benda adat memiliki pengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas karena hal tersebut merupakan salah satu asset kultura baik <i>tangible</i> maupun <i>intangible</i> yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan dan perlu diekslore. |
| Norma dan hukum adat | S | S | S | S | S | Seluruh responden menyatakan setuju bahwa norma dan hukum adat berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas karena norma dan hukum |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | | adat telah dianut oleh masyarakat setempat dan harus dihormati, selain itu juga dapat mengatur wisatawan. |
|--|--|--|--|--|--|---|

Tabel 4. 2. Hasil Iterasi Tahap II

Berdasarkan hasil iterasi tahap I dan tahap II telah diperoleh konsensus variable yang berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas. Terdapat 9 variabel antara lain

1. Potensi DTW Adat

Potensi DTW Adat meliputi segala kativitas wisata yang menyajikan keunikan adat dan budaya di Desa Adat Ngadas. Potensi DTW adat dinilai berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas karena dinilai sebagai daya tarik utama yang harus ada sebagai desa wisata adat.

2. Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata

Lokasi Desa Wisata Adat Ngadas yang terletak di Kawasan Pariwisata dinilai menunjang pengembangan desa tersebut. Hal ini dikarenakan dengan keberadaan wilayah dalam Kawasan pariwisata akan memudahkan dari segi regulasi dan promosi untuk menarik pengunjung.

3. Pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata

Pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata meliputi peran berbagai pihak baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Semua pihak harus bekerjasama berkontribusi dalam upaya pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas. Sehingga semua sumber daya manusia yang terlibat juga harus memadai.

4. Aksesibilitas dan infrastruktur

Aksesibilitas dan infrastruktur merupakan salah satu elemen penunjang pengembangan pariwisata. Dalam upaya pengembangan Desa Wisata Adat keberadaan aksesibilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata dinilai dapat mendukung kemudahan dan kenyamanan pengunjung.

5. Keamanan

Sebagai salah satu unsur sapta pesona, keamanan di Desa Wisata Adat Ngadas dinilai mempengaruhi pengembangan desa tersebut. Dengan adanya keamanan yang menjamin keselamatan wisatawan akan mendukung iklim pariwisata dan kenyamanan bagi pengunjung.

6. Kelompok Adat

Kelompok adat merupakan sumber dari keanekaragaman budaya dan adat yang dimiliki oleh suatu wilayah. Dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas kelompok adat suku tengger dianggap merupakan pelaku utama pariwisata baik sebagai objek maupun pengelola.

7. Pranata pemerintahan adat

Pranata pemerintahan adat merupakan seperangkat orang yang mengurus segala sesuatu yang bersifat adat seperti aturan dan upacara adat. Pranata pemerintahan adat harus mendukung pengembangan pariwisata agar pengembangan dapat berjalan maksimal. Adanya pranata adat ini dapat menjadi pengatur wisatawan agar tetap bersikap sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku di Desa Wisata Adat Ngadas.

8. Harta kekayaan dan/atau benda adat

Harta kekayaan dan/atau benda adat merupakan salah satu asset kultura baik tangible maupun intangible. Keberadaannya dianggap sebagai salah satu potensi yang dapat diolah menjadi objek daya Tarik pariwisata di Desa Wisata Adat Ngadas.

9. Norma dan hukum adat

Norma dan hukum adat berfungsi untuk mengatur masyarakat. Adanya norma dan hukum akan mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas karena keberadaanya harus dihormati dan dijunjung tinggi

4.4. Arahan Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas

| NO | Variabel Berpengaruh (sasaran 2) | Kondisi Eksisting (sasaran 1) | Kebijakan dan/atau Teori dan/atau Benchmark | Arahan |
|----|----------------------------------|--|---|---|
| 1. | Potensi DTW Adat | 5 DTW dengan baik berupa budaya Bertani (safari agro),Pura/ Wihara terbuka untuk kunjungan rombongan,kunjungan ke sumur ajaib, Pertunjukan Tari Jaran Joget, Tari Sakral (Ujungan), dan Tari Tayub, , 2 DTW belum dikembangkan | Sudah ada rencana 2018, sosialisasi dan pelatihan sdm desa wisata adat oleh Dispbudpar Kebijakan pengembangan DTW dengan Dana Desa Pengembangan kawasan pariwisata, dengan strategi Pengadaan kegiatan festival wisata atau gelar | <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan paket wisata desa adat dengan DTW unggulan Safari Agro, kunjungan bangunan Pura, Napak tilas sumur ajaib, pertunjukan tari jaran joget, tayub dan sacral. • Pengembangan wisata batik ngadas, wisata membatik dan udeng • Pengelolaan DTW Adat oleh warga Desa |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | <p>tapi embrio ada membatik khas ngadas dan ikut menari di balai desa.</p> | <p>seni budaya (RTRW 2010)</p> <p>Sasaran pembangunan wisata daerah untuk terkelolanya seluruh potensi pariwisata secara lebih profesional dengan melibatkan peran aktif masyarakat dan pengusaha yang sejalan dengan kepentingan penataan ruang, peningkatan Pendapatan Asli Daerah, Pembangunan seni dan budaya daerah serta pelestarian lingkungan(RIPPDA 2015)</p> | <p>Ngadas melalui pokdarwis dengan bantuan pelatihan budpar</p> |
|--|--|--|--|---|

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| 2. | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | <ul style="list-style-type: none"> + Desa Wisata Adat Ngadas sudah ditetapkan sebagai desa wisata - Terletak di Kawasan TNBTS | <p>Kecamatan Poncokusumo termasuk wilayah pengembangan pariwisata Gunung Bromo (RTRW 2010)</p> <p>Membentuk zona wisata, pengembangan wisata budaya dan dilengkapi akomodasi wisata (RTRW 2010)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Menjalin hubungan kemitraan dengan TNBTS, memasukan DTW Desa Wisata Adat Ngadas ke promosi kunjungan ke Bromo via jempalng. |
| 3. | Pengelola, pelatih, dan pelaku wisata | <ul style="list-style-type: none"> + Sudah ada pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata di Desa Wisata Adat Ngadas baik dari pemerintah, pokdarwis, | <p>Pengelolaan kawasan peruntukan pariwisata dengan membentuk link wisata nasional; (RTRW 2010)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan masterplan pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas oleh Disparbud • Menjalin kemitraan dengan berbagai pihak swasta seperti |

| | | | | |
|----|---------------------------------|---|--|---|
| | | <p>masyarakat, maupun swasta</p> <ul style="list-style-type: none"> + Sudah ada pelatihan terkait pariwisata - Tidak ada masterplan / grand design terkait pengembangan wisata adat di Desa Wisata Adat Ngadas - Jaringan kemitraan swasta dan wisata lain yang dimiliki Desa Wisata Adat Ngadas kurang luas | | <p>biro perjalanan, hotel dan restoran. Punya paket kunjungan ke Desa Wisata Adat Ngadas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjalin kemitraan antara Desa Wisata Adat Ngadas dengan wisata lain di Kabupaten malang maupun nasional Seperti Gubugklakah, coban pelangi, dan bromo. |
| 4. | Aksesibilitas dan Infrastruktur | <ul style="list-style-type: none"> + Sudah memiliki akses, prasarana dasar (listrik, air, | Ada rencana pengembangan jalan local primer pada | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan sarana prasarana yang sudah ada bagus di |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>telepon, persampahan), dan fasilitas pendukung wisata (homestay, toilet, bilik wisata, transport, dan pemandu)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi akses sulit ditempuh dan jauh dari pusat kota - Pengelolaan sarana prasarana kurang baik. Toilet kotor, bilik wisata tidak berfungsi, kesulitan bahasa untuk wisatawan asing - Kurangnya fasilitas parkir di Desa | <p>Jaringan jalan yang menuju wisata Gunung Bromo dengan melewati desadesa di Kecamatan Poncokusumo yaitu melewati Poncokusumo - Ngadas – Jemplang (RTRW 2010)</p> <p>Pada daya tarik wisata yang tidak memiliki akses yang cukup, perlu ditingkatkan pembangunan dan pengendalian pembangunan sarana dan prasarana transportasi ke daya tarik-daya tarik wisata alam, budaya dan minat khusus (RTRW 2010)</p> | <p>Desa Wisata Adat Ngadas, seperti toilet, persampahan dan pondok wisata serta transport.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan teknologi sebagai penunjang sarana pariwisata di pondok wisata. • Penyediaan system untuk pendaftaran paket wisata melalui media online • Penambahan fasilitas parkir dan rest area di tanah bengkok desa |
|--|--|---|--|--|

| | | Wisata Adat Ngadas | Penambahan rest area dan tanah bengkok desa. | |
|----|---------------|---|--|---|
| 5. | Keamanan | <p>+ Keadaan di desa sangat kondusif untuk wisata dengan keamanan yang baik</p> <p>- Kondisi geografis yang harus ditempuh untuk mencapai desa cukup sulit.</p> | Ada rencana pengembangan jalan local primer pada Jaringan jalan yang menuju wisata Gunung Bromo dengan melewati desadesa di Kecamatan Poncokusumo yaitu melewati Poncokusumo - Ngadas – Jemplang (RTRW 2010) | <ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki jalan dan penambaharan rambu-rambu jalan menuju Desa Wisata Adat Ngadas. • Penunjang keamanan transportasi menuju Desa Wisata Adat Ngadas |
| 6. | Kelompok Adat | + Adanya kelompok adat Suku Tengger membuat Desa Wisata Adat Ngadas kaya akan | Pemantapan kawasan suaka alam dan pelestarian alam, dengan strategi sebagai berikut. Pengamanan kawasan dan/atau benda cagar | <ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran pariwisata terhadap kelompok adat supaya dapat |

| | | | | |
|----|---------------------------|---|--|--|
| | | <p>khazanah budaya tengger.</p> <p>+ Kondisi kelompok adat terbuka pada orang asing dan ramah</p> <p>- Kelompok adat cenderung pasif dalam pengembangan pariwisata karena kesadaran wisata yang minim</p> | <p>budaya dan sejarah dengan melindungi tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai sejarah, situs purbakala (RTRW 2010)</p> | <p>berpartisipasi aktif terhadap pengembangan wisata</p> |
| 7. | Pranata pemerintahan adat | <p>+ Pranata pemerintahan adat di Desa Wisata Adat Ngadas terbuka dan mendukung</p> | <p>Pemanfaatan ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara berdasarkan peraturan perundang-undangan, agama, adat, atau</p> | <p>• Pelibatan pranata pemerintahan adat secara aktif dalam pengembangan pariwisata desa adat.</p> |

| | | pengembangan wisata adat | kebiasaan yang berlaku. (RTRW 2010) | |
|----|------------------------------------|---|---|--|
| 8. | Harta Kekayaan dan/atau Benda Adat | <p>+ Desa Wisata Adat Ngadas memiliki banyak harta kekayaan dan benda adat yang berpotensi menjadi wisata</p> <p>- Potensi tersebut belum dikembangkan dan dikemas dengan menarik</p> <p>- Kesulitan penanggalan ritual adat</p> <p>- Beberapa harta kekayaan adat mulai hilang</p> | <p>Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata (UU No 10 th 2009 ttg kepariwisataan)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan media promosi secara berkala (bulanan) untuk upacara adat • Pengembangan DTW Adat menjadi lebih menarik dengan kunjungan ke lokasi harta kekayaan adat seperti rumah adat dan membuat khas ngadas. • Pengadaan replica rumah adat yang difungsikan sebagai mini museum. • Pengadaan penelusuran benda |

| | | | | |
|--|--|---|---|------------------------------|
| | | <p>tergerus zaman (rumah adat, pperangkat-perangkat kuno)</p> | <p>Pengadaan replica rumah adat (pokdarwis 2018)</p> <p>Mengembangkan promosi wisata, kalender wisata dengan berbagai peristiwa atau pertunjukan budaya, kerjasama wisata, dan peningkatan sarana prasarana wisata sehingga Daerah menjadi salah satu tujuan wisata (RTRW 2010)</p> <p>Meningkatkan pencarian/penelusuran terhadap benda bersejarah untuk</p> | <p>bersejarah dan budaya</p> |
|--|--|---|---|------------------------------|

| | | | | |
|----|----------------------------|--|---|--|
| | | | menambah koleksi budaya (RTRW 2010) Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah wajib melakukan pemutakhiran data Objek Pemajuan Kebudayaan yang telah ditetapkan (UU No 5 2017) | |
| 9. | Perangkat Norma Hukum Adat | + Norma dan hukum adat masih dijunjung tinggi - Norma dan hukum adat hanya mengatur warga setempat, pengaruh untuk wisatawan relatif kecil. | Setiap wisatawan berkewajiban: a. menjaga dan menghormati norma agama, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat setempat; (UU No 10 2009 ttg kepariwisataan) | <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan norma dan hukum adat terhadap wisatawan dengan papan informasi aturan agar memenuhi adat kesopanan yang berlaku (norma dan hukum adat tidak menghambat |

| | | | | |
|--|--|--|--|---------------------------------------|
| | | | Pemanfaatan ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara berdasarkan peraturan perundang-undangan, agama, adat, atau kebiasaan yang berlaku. (RTRW 2010) | pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas) |
|--|--|--|--|---------------------------------------|

Tabel 4. 3. *Arahan Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas*

Sumber. Analisis, 2018

Berdasarkan hasil triangulasi diperoleh 20 arahan yang dibutuhkan untuk pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing arahan pengembangan:

1. Pengembangan paket wisata desa adat dengan DTW unggulan Safari Agro, kunjungan bangunan Pura, Napak tilas sumur ajaib, pertunjukan tari jaran joget, tayub dan sakral.

Pengembangan paket wisata dilakukan dengan pematangan masing-masing objek melalui penyediaan berbagai pendukung wisata seperti photobooth dan pakaian khas ngadas (sarung dan udeng) bagi pengunjung. Selain itu juga pertunjukan tari dapat diadakan lebih rutin pada musim wisata. Pengembangan paket wisata dilakukan oleh Pokdarwis selaku pengelola pariwisata menggunakan dana desa. Sedangkan untuk pelaku kesenian berasal dari warga lokal.

2. Pengembangan wisata batik ngadas, wisata membatik dan udeng

Pengembangan wisata batik dilakukan dengan menjadikan proses membatik sebagai pertunjukan yang dilakukan di balai desa dan wisatawan dapat ikut serta membatik kain atau udengnya sendiri untuk dibawa pulang. Selain itu di wisata batik ini wisatawan juga dapat membeli langsung hasil batik khas ngadas yang sudah jadi. Pengembangan wisata batik ngadas ini dilakukan oleh Pokdarwis dengan menggunakan dana desa dengan sumber daya manusia (pembatik) dari warga lokal.

3. Pengelolaan DTW Adat oleh warga Desa Ngadas melalui pokdarwis dengan bantuan pelatihan budpar

Di Desa Ngadas sudah memiliki pokdarwis yang menangani segala pengelolaan wisata. Namun peran dari pokdarwis perlu dioptimalkan dengan pelatihan-pelatihan pengelolaan wisata untuk meningkatkan SDM pengelola dan menjadikan pengelola lebih peka terhadap potensi wilayahnya. Pelatihan-pelatihan dapat diadakan melalui kerjasama dengan dinas pariwisata.

4. Menjalin hubungan kemitraan dengan TNBTS, memasukan DTW Desa Wisata Adat Ngadas ke promosi kunjungan ke Bromo via jempalng.

Desa Ngadas merupakan salah satu akses untuk menuju ke Wisata Gunung Bromo. Namun biasanya pengunjung hanya sekedar transit tanpa sempat menikmati wisata di Desa ngadas. Dengan memasukkan DTW Desa Wisata Adat Ngadas dalam promosi kunjungan ke Bromo, diharapkan pengunjung dapat mengetahui keragaman wisata yang dapat dinikmati dan menjadi tertarik untuk singgah lebih lama di Desa Ngadas. Hal ini dapat dilakukan oleh Pemerintah desa atau Pokdarwis dengan pihak TNBTS.

5. Pembuatan masterplan pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas oleh Disparbud

Pembuatan masterplan pariwisata dirasa perlu untuk dijadikan pedoman pengembangan, sehingga upaya-upaya pengembangan yang dilakukan tetap sesuai dengan konsep awal. Selain itu juga dengan adanya masterplan pengembangan dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Pembuatan masterplan dapat dilakukan oleh Pokdarwis dan Pemerintah Desa Ngadas sendiri dengan pantauan

dari dinas pariwisata dan bekerjasama dengan beberapa ahli seperti perencana dan pengamat budaya.

6. Menjalinkan kemitraan dengan berbagai pihak swasta seperti biro perjalanan, hotel dan restoran. Punya paket kunjungan ke Desa Wisata Adat Ngadas.

Pokdarwis menjalin kemitraan dengan pihak swasta dengan menawarkan paket wisata dengan media brosur. Pihak swasta yang dimaksud dapat berupa hotel, restoran, dan biro perjalanan. Dengan demikian diharap wisatawan dapat tertarik untuk menikmati wisata di Desa Ngadas. Selain itu, pengelola wisata dapat menyediakan penjemputan wisatawan di hotel atau restoran.

7. Menjalinkan kemitraan antara Desa Wisata Adat Ngadas dengan wisata lain di Kabupaten Malang maupun nasional

Menjalinkan kemitraan dengan wisata lain ini merupakan salah satu media promosi sehingga wisatawan mengetahui bahwa ada berbagai daya tarik di Desa Wisata Adat Ngadas. Kemitraan dijalin terutama dengan wisata-wisata di Kabupaten Malang yang sejalur seperti Coban Pelangi dan Desa GubugKlakah. Selain itu kemitraan juga dapat dilakukan dengan wisata yang sejenis mengingat Wisata Adat merupakan salah satu wisata minat khusus.

8. Pemeliharaan sarana prasarana yang sudah ada bagus di Desa Wisata Adat Ngadas, seperti toilet, persampahan dan pondok wisata serta transport.

Pemeliharaan sarana prasarana dilakukan dengan pembersihan rutin dan pemantauan. Hal ini dapat dilakukan dengan kerja bakti atau menyediakan petugas khusus.

9. Pemanfaatan teknologi sebagai penunjang sarana pariwisata di pondok wisata.

Pemanfaatan teknologi dapat berupa penggunaan gadget untuk system informasi tentang wisata yang tersedia di Desa Ngadas. Informasi dapat dikemas menggunakan gambar dan video sehingga terlihat lebih menarik. Hal ini dapat dilakukan oleh Pokdarwis dengan menggunakan dana desa.

10. Penyediaan system untuk pendaftaran paket wisata melalui media online

Penyediaan system pendaftaran online ini dapat disematkan pada web/blog wisata milik Desa Wisata Adat Ngadas dengan cara pengunjung web dapat mengisi semacam formulir pendaftaran. Apabila perlu pembayaran dapat dilakukan melalui transfer. Selain itu perlu disediakan Contact Person atau Customer Service yang menangani berbagai pertanyaan pengunjung. Hal ini dapat dilakukan oleh Pokdarwis bekerjasama dengan Universitas di Malang dengan jurusan yang sesuai mengingat Desa Wisata Adat Ngadas sering menjadi tempat penelitian mahasiswa.

11. Penambahan fasilitas parkir dan rest area di tanah bengkok desa

Salah satu hal yang harus dimiliki tempat wisata di era modern ini adalah tempat parkir. Hal ini sudah menjadi

rencana Pemerintah Desa untuk menyediakan lahan khusus parkir di tanah bengkok desa yang terletak di dekat wihara.

12. Perbaikan jalan dan penambahan rambu-rambu jalan menuju Desa Wisata Adat Ngadas.

Perbaikan jalan dirasa perlu mengingat kondisi jalan yang rusak di beberapa titik menuju ngadas. Selain itu juga tidak ditemukan banyak rambu-rambu yang menunjukkan lokasi desa. Hal ini dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten.

13. Penunjang keamanan transportasi menuju Desa Wisata Adat Ngadas

Penunjang keamanan transportasi dapat dilakukan dengan penambahan rambu-rambu jalan. Selain itu juga dilakukan dengan penyediaan sarana transportasi untuk menuju desa ngadas. Hal ini juga dapat mengembangkan persewaan mobil dan jeep warga setempat.

14. Sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran pariwisata terhadap kelompok adat supaya dapat berpartisipasi aktif terhadap pengembangan wisata

Sosialisasi dan pelatihan dapat berupa pembuatan oleh-oleh, cara melayani tamu, dll. Pelatihan dapat dilakukan melalui kerjasama dengan dinas terkait. Biasanya pelatihan-pelatihan semacam ini dilakukan di Balai Desa.

15. Pelibatan pranata pemerintahan adat secara aktif dalam pengembangan pariwisata desa adat.

Pranata pemerintahan adat dapat mengadakan penyambutan karena di Desa Ngada ada semacam ritual untuk menyambut tamu yang berasal dari luar daerah

apabila tinggal lebih dari 3 hari. Selain itu juga dapat membuat peraturan-peraturan bagi wisatawan.

16. Pembuatan media promosi secara berkala (bulanan) untuk upacara adat

Pembuatan media promosi berkala ini merupakan solusi untuk penanggalan upacara adat yang berbeda dengan kalender masehi. Hal ini dapat dilakukan di web atau lebih mudah lagi melalui Instagram karena lebih sering digunakan pada saat ini. Akun-akun tersebut dikelola oleh pokdarwis.

17. Pengembangan DTW Adat menjadi lebih menarik dengan kunjungan ke lokasi harta kekayaan adat seperti rumah adat dan membuat khas ngadas.

Pengembangan DTW dapat dilakukan secara fisik dengan memperbaiki tampilan DTW, contohnya memberi gapura di sumur dan pembersihan, menghias DTW, penambahan area foto. Selain itu juga dapat dilakukan dengan menggali cerita-cerita menarik tentang DTW.

18. Pengadaan replica rumah adat yang difungsikan sebagai mini museum.

Replika rumah adat ini merupakan solusi karena rumah adat di Desa Ngadas sudah banyak berubah dari kondisi aslinya. Di rumah ada ini juga dapat disimpan benda-benda asli khas ngadas dan dipamerkan dalam bentuk museum. Pengadaan replica rumah adat akan dilakukan oleh Pemerintah Desa Ngadas di tanah bengkok desa dengan sumber dana dari dana desa.

19. Pengadaan penelusuran benda bersejarah dan budaya

Penelusuran benda bersejarah dan budaya ini dilakukan dengan menggandeng pengamat budaya. Kemudian

Bersama-sama melakukan brainstorming dengan warga, pengurus desa, dan sesepuh-sesepuh desa. Hasil dari penelusuran kemudian akan dicatat, sedangkan barangnya akan disimpan di mini museum atau jika sudah tidak ada dapat dibuat replikanya.

20. Penerapan norma dan hukum adat terhadap wisatawan dengan papan informasi aturan agar memenuhi adat kesopanan yang berlaku (norma dan hukum adat tidak menghambat pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas

Papan informasi akan berisi aturan-aturan yang harus ditaati pengunjung. Papan informasi ini disusun oleh pranata pemerintahan adat dengan pantauan dari pemerintah desa dan pokdarwis. Diletakkan di gapura desa dan tempat-tempat yang sering dikunjungi wisatawan seperti pura, wihara, sanggar dan danyang, dll.

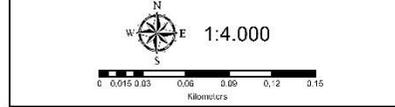
Arahan-arahan tersebut rencanakan dalam lokasi sebagaimana tertera pada peta



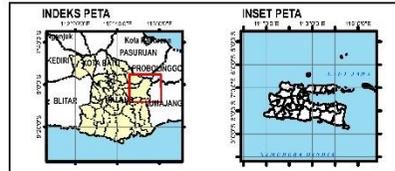
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS ARSITEKTUR DESAI DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 SURABAYA

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGGER
 DI DESA ADAT NGADAS KEC. PONCOKUSUMO, KAB. MALANG
 SEBAGAI WISATA BUDAYA**

**PETA RENCANA
 PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN DTW**



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geographic
 Datum Horizontal : UTM Zone 49S WGS 1984



LEGENDA :

| | | | |
|--|------------------------|--|--------|
| | Batas Kabupaten | | Karo |
| | Batas Kecamatan | | Kasada |
| | SUNGAI | | |
| | Jalan Lokal | | |
| | Jalan Kolektor | | |
| | Hutan (Taman Nasional) | | |
| | Lahan Pertanian | | |
| | Permukiman | | |

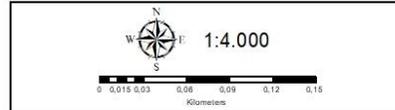
KETERANGAN RIWAYAT PETA :
 - Batas - batas administrasi nasional diperoleh dari informasi pemerintah daerah setempat
 - Peta ini bukan referensi resmi mengenai garis-garis batas administrasi nasional dan internasional
SUMBER PETA :
 - Citra Satelit AQUA MODIS perekaman tahun 2002 - 2015
 - Citra Landsat 8 perekaman tahun 2015
 - Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1 : 25.000 Tahun 2011



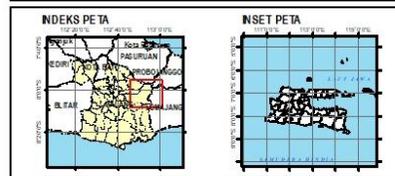
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS ARSITEKTUR DESAI DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 SURABAYA

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGGER
 DI DESA ADAT NGADAS KEC. PONCOKUSUMO, KAB. MALANG
 SEBAGAI WISATA BUDAYA**

**PETA RENCANA
 PENINGKATAN SDM PENGELOLA DAN MASYARAKAT**



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geographic
 Datum Horizontal : UTM Zone 49S WGS 1984



LEGENDA :

| | | | |
|--|------------------------|--|--------|
| | Batas Kabupaten | | Karo |
| | Batas Kecamatan | | Kasada |
| | SUNGAI | | |
| | Jalan Lokal | | |
| | Jalan Kolektor | | |
| | Hutan (Taman Nasional) | | |
| | Lahan Pertanian | | |
| | Permukiman | | |

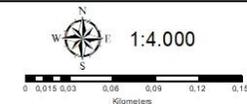
KETERANGAN RWAYAT PETA :
 - Batas - batas administrasi nasional diperoleh dari informasi pemerintah daerah setempat
 - Peta ini bukan referensi resmi mengenai garis-garis batas administrasi nasional dan internasional
SUMBER PETA :
 - Citra Satelit AQUA MODIS perekaman tahun 2002 - 2015
 - Citra Landsat 8 perekaman tahun 2015
 - Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1 : 25.000 Tahun 2011



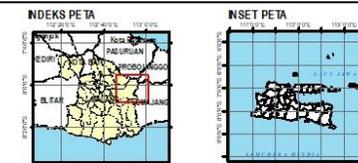
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS ARSITEKTUR DESAI DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 SURABAYA

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGGER
 DI DESA ADAT NGADAS KEC. PONCOKUSUMO, KAB. MALANG
 SEBAGAI WISATA BUDAYA**

**PETA RENCANA
 PEMBUATAN MASTERPLAN DAN MEDIA PROMOSI**



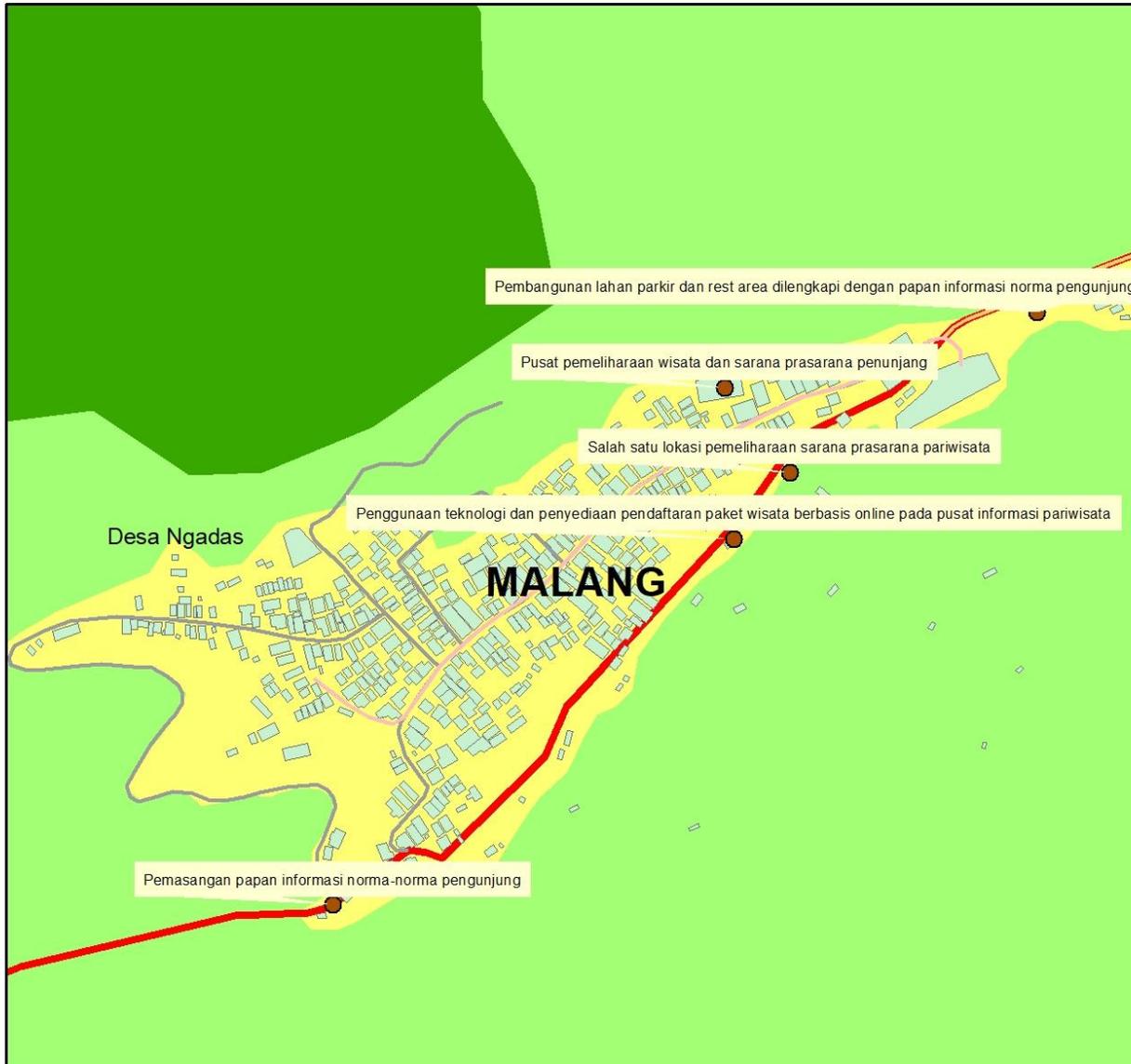
Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geographic
 Datum Horizontal : UTM Zone 49S WGS 1984



- LEGENDA :**
- Batas Kabupaten
 - Batas Kecamatan
 - SUNGAI
 - Jalan Lokal
 - Jalan Kolektor
 - Hutan (Taman Nasional)
 - Lahan Pertanian
 - Peremukiman
 - ▶ Karo
 - ▶ Kasada

KETERANGAN RWAYAT PETA :
 - Batas - batas administrasi nasional diperoleh dari informasi pemerintah daerah setempat
 - Peta ini bukan referensi resmi mengenai garis-garis batas administrasi nasional dan internasional

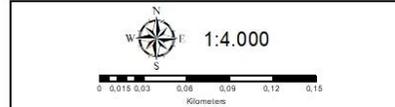
SUMBER PETA :
 - Citra Satelit AQUA MODIS perekaman tahun 2002 - 2015
 - Citra Landsat 8 perekaman tahun 2015
 - Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1 : 25.000 Tahun 2011



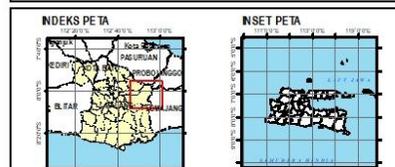
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS ARSITEKTUR DESAI DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 SURABAYA

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGGER
 DI DESA ADAT NGADAS KEC. PONCOKUSUMO, KAB. MALANG
 SEBAGAI WISATA BUDAYA**

**PETA RENCANA
 PENGEMBANGAN DAN PERAWATAN SARPRAS**



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geographic
 Datum Horizontal : UTM Zone 49S WGS 1984



LEGENDA :

| | | | |
|--|------------------------|--|--------|
| | Batas Kabupaten | | Karo |
| | Batas Kecamatan | | Kasada |
| | SUNGAI | | |
| | Jalan Lokal | | |
| | Jalan Kolektor | | |
| | Hutan (Taman Nasional) | | |
| | Lahan Pertanian | | |
| | Permukiman | | |

KETERANGAN RWAYAT PETA :
 - Batas - batas administrasi nasional diperoleh dari informasi pemerintah daerah setempat
 - Peta ini bukan referensi resmi mengenai garis-garis batas administrasi nasional dan internasional
SUMBER PETA :
 - Citra Satelit AQUA MODIS perekaman tahun 2002 - 2015
 - Citra Landsat 8 perekaman tahun 2015
 - Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1 : 25.000 Tahun 2011



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAI DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGGER
DI DESA ADAT NGADAS KEC. PONCOKUSUMO, KAB. MALANG
SEBAGAI WISATA BUDAYA

PETA RENCANA
KEMITRAAN DENGAN TNBTS, SWASTA, DAN WISATA

1:4.000
 0 0,015 0,03 0,06 0,09 0,12 0,15
 Kilometers

Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geographic
 Datum Horizontal : UTM Zone 49S WGS 1984

INDEKS PETA **INSET PETA**

LEGENDA :

| | | | |
|--|------------------------|--|--------|
| | Batas Kabupaten | | Karo |
| | Batas Kecamatan | | Kasada |
| | SUNGAI | | |
| | Jalan Lokal | | |
| | Jalan Kolektor | | |
| | Hutan (Taman Nasional) | | |
| | Lahan Pertanian | | |
| | Permukiman | | |

KETERANGAN RUMAYAT PETA :
 - Batas - batas administrasi nasional diperoleh dari informasi pemerintah daerah setempat
 - Peta ini bukan referensi resmi mengenai garis-garis batas administrasi nasional dan internasional

SUMBER PETA :
 - Citra Satelit AQUA MODIS perekaman tahun 2002 - 2015
 - Citra Landsat 8 perekaman tahun 2015
 - Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1 : 25,000 Tahun 2011

Gambar 4. 25. Peta Rencana Pengembangan

“halaman dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Desa Ngadas yang terletak di Kawasan TNBTS merupakan sebuah desa yang ditetapkan sebagai Desa Wisata Adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang pada tahun 2017. Namun berdasarkan hasil survey dan karakteristik desa yang merupakan bagian dari wilayah TNBTS, yang dapat menjadi deliniasi pengembangan adalah Dusun Ngadas, Desa Ngadas, Kabupaten Malang. Sebagai desa yang masih melaksanakan kebudayaan Suku Tengger dan letak geografisnya yang berada di pegunungan, Desa Wisata Adat Ngadas memiliki beragam potensi pesona pariwisata baik wisata budaya dan wisata alam. Namun, perlu adanya pengelolaan yang tepat untuk mengembangkan Desa Wisata Adat Ngadas.

Dalam upaya pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas, terdapat 9 faktor yang didapatkan melalui analisis Delphi yaitu potensi DTW, lokasi dalam wilayah peruntukan pariwisata, pengelola dan pendukung pengelolaan, aksesibilitas dan infrastruktur, keamanan, kelompok adat, pranata pemerintahan adat, harta kekayaan dan/atau benda adat, serta norma hukum adat. Dari 9 faktor tersebut, Desa Wisata adat Ngadas cenderung memiliki potensi pariwisata yang kaya dengan kondisi lingkungan yang ramah pada kegiatan wisata, selain itu juga memiliki fasilitas dan pengelola yang memadai. Namun dalam hal pengelolaan masih banyak hal yang harus diperbaiki seperti dalam pemeliharaan sarana, system pengelolaan, peningkatan SDM, dan kemitraan.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh sebuah konsep pengembangan wisata adat dengan arahan pengembangan paket wisata desa adat dengan DTW unggulan Safari Agro, kunjungan bangunan Pura, Napak tilas sumur ajaib, pertunjukan tari jaran joget, tayub dan sacral, pengembangan wisata batik ngadas, wisata membatik dan udeng, pengelolaan DTW Adat oleh warga Desa Ngadas melalui pokdarwis dengan bantuan pelatihan budpar, menjalin hubungan kemitraan dengan TNBTS, memasukan DTW Desa Wisata Adat Ngadas ke promosi kunjungan ke Bromo via jempalng, pembuatan masterplan pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas oleh Disparbud, menjalin kemitraan dengan berbagai pihak swasta seperti biro perjalanan, hotel dan restoran. Punya paket kunjungan ke Desa Wisata Adat Ngadas, menjalin kemitraan antara Desa Wisata Adat Ngadas dengan wisata lain di Kabupaten malang maupun nasional, pemeliharaan sarana prasarana yang sudah ada bagus di Desa Wisata Adat Ngadas, seperti toilet, persampahan dan pondok wisata serta transport, pemanfaatan teknologi sebagai penunjang sarana pariwisata di pondok wisata, penyediaan system untuk pendaftaran paket wisata melalui media online, penambahan fasilitas parkir dan rest area di tanah bengkok desa, perbaikan jalan dan penambahan rambu-rambu jalan menuju Desa Wisata Adat Ngadas, penunjang keamanan transportasi menuju Desa Wisata Adat Ngadas, sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran pariwisata terhadap kelompok adat supaya dapat berpartisipasi aktif terhadap pengembangan wisata, pelibatan pranata pemerintahan adat secara aktif dalam pengembangan pariwisata desa adat, pembuatan media promosi secara berkala (bulanan) untuk upacara adat, pengembangan DTW Adat menjadi lebih menarik dengan kunjungan ke lokasi harta

kekayaan adat seperti rumah adat dan membuat khas ngadas, pengadaan replica rumah adat yang difungsikan sebagai mini museum, pengadaan penelusuran benda bersejarah dan budaya, penerapan norma dan hukum adat terhadap wisatawan dengan papan informasi aturan agar memenuhi adat kesopanan yang berlaku (norma dan hukum adat tidak menghambat pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas.

5.2. Saran

Sebagai tindak lanjut hasil arahan yang telah diperoleh melalui penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang diberikan oleh peneliti.

1. Adanya penelitian lebih lanjut terkait pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas, terutama dalam hal peran dan keterlibatan masyarakat.
2. Penggunaan penelitian ini sebagai penunjang pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas oleh Pemerintah terutama dalam pembuatan dokumen perencanaan (masterplan)
3. Pengembangan desa dengan potensi serupa di kaki TNBTS sebagai Desa Wisata Adat sebagai salah satu upaya konservasi adat dan budaya di Indonesia.

“halaman dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Alyflyantera, Jovany. 2016. *Arahan Pengembangan “Kampung Majapahit” Sebagai Desa Wisata Pada Kawasan Cagar Budaya Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*. Surabaya
- Andriyani, A. A. I, dkk. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Panglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional
- Ardika, I Wayan. 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Tesis. Prodi Pascasarjana Universitas Udayana Bali.
- Chamber, Robert. 1983. *Rural Development: Putting The Last First*. Pearson Education Limited
- Fathoni, Burhanudin Fahmi. 2017. *Arahan Pengembangan Pariwisata Heritage Terpadu di Kota Madiun*. Surabaya
- <http://dewiadas.blogspot.co.id/#home>, diakses pada Sabtu, 25 November 2017
- http://www.penglipuran.net/p/blog-page_54.html, diakses pada Sabtu, 16 Desember 2017
- ICOMOS. 1981. *The Burra Charter for The Conservation of Place of Cultural Urban Area*. Burra, Australia Selatan
- Nuryanti, Wiendu. 2009. *The Role Of Heritage Tourism In Community Planning And Development*. Yogyakarta. UGM Press

- Maghfiroh, Erlina. 2017. *Arahan Pengembangan Desa Wisata Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Berdasarkan Daya Dukung Lingkungan*. Surabaya
- Rossmann, G. B. & Rallis, S. F., 2012. *Learning in The Field: An Introduction to Qualitative Research*. 3 ed. Los Angeles: SAGE.
- Rustiadi, Ernan. Saefulhakim. Dyah R. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sugiyono, P. D., 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 8 ed. Bandung: Alfabeta.
- Syahyuti, DR. 2015. *Pembangunan Pedesaan*. <http://konseppedesaanpertanian.blogspot.co.id/2015/06/pembangunan-pedesaan.html> diakses 19 Oktober 2017
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Vecco, Marilena. 2010. *A Definition of Cultural Heritage: From the tangible to the Intangible*. *Journal of Cultural Heritage*
- Yoeti, Oka A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

DESAIN SURVEI

| SASARAN | VARIABEL | DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN | PENGUMPULAN DATA | TEKNIK ANALISIS | OUTPUT |
|---|--|---|---|--|--|
| Mengidentifikasi karakteristik komponen desa adat di Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. | Potensi pariwisata, seni dan budaya khas | •Data Potensi Wisata | Survei Primer Wawancara dengan teknik in-depth interview kepada stakeholder (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Malang, Pemerintah Desa Ngadas, Ketua Adat Suku Tengger) Observasi lapangan terkait kondisi eksisisting Desa Adat Ngadas Survei Sekunder Survei instansional ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Malang dan Kantor Desa Ngadas Survei Literatur terkait desa adat secara umum dan Desa Adat Ngadas secara khusus | <i>Stakeholder Analysis</i> , mengidentifikasi stakeholder dan informasi terkait peran, kepentingan, pengetahuan, dan pengaruh terhadap penelitian ini Analisis Deskriptif, menyusun deskripsi karakteristik Desa Adat Ngadas dari informasi yang telah didapat | Deskripsi kondisi karakteristik komponen desa adat di Desa Adat Ngadas Kec. Poncokusumo Kab. Malang secara rinci |
| | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | •Data Pranata Adat | | | |
| | Pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya | •Dokumen pentapan kawasan pariwisata | | | |
| | Aksesibilitas dan infrastruktur | •Data pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya di Desa Ngadas | | | |
| | Keamanan | •Data jaringan jalan | | | |
| | Kelompok adat | •Data jaringan listrik | | | |
| | Pranata pemerintahan adat | •Data jaringan air bersih | | | |
| | Harta kekayaan dan/atau benda adat | •Data jaringan teleponn / BTS | | | |
| Perangkat norma hukum adat. | •Data jaringan drainase •Data Persampahan | | | | |

| | | | | | |
|---|--|--|--|--|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> •Data Fasilitas Umum dan Sosial •Data satuan keamanan •Data kriminalitas •Jumlah dan deskripsi masing-masing kelompok adat secara rinci •Keberadaan dan penjelasan rinci pranata pemerintahan adat Desa Ngadas •Daftar dan penjelasan rinci harta kekayaan dan/atau benda adat Desa Ngadas •Daftar dan penjelasan rinci perangkat norma hukum adat Desa Ngadas | | | |
| Menganalisis faktor penentu pengembangan Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. | Potensi pariwisata, seni dan budaya khas | Data Potensi Wisata Data Pranata Adat | Survei Primer Wawancara dengan teknik in-depth interview kepada stakeholder (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Malang, Pemerintah Desa Ngadas, Ketua Adat Suku Tengger, |) <i>Delphi Analysis</i> , menyeleksi faktor-faktor pengembangan Desa Adat Ngadas berdasarkan hasil survei | Faktor-faktor penentu pengembangan Desa Adat Ngadas, Kec. Poncokusumo, Kab Malang |
| | Lokasi termasuk dalam daerah | Dokumen pentapan | | | |

| | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|
| | pengembangan pariwisata | kawasan pariwisata | Pokdarwis, dan Akademisi) | | |
| | Pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya | Data pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya di Desa Ngadas | Observasi lapangan Survei Sekunder Survei instansional ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Malang dan Kantor Desa Ngadas | | |
| | Aksesibilitas dan infrastruktur | Data jaringan jalan Data jaringan listrik Data jaringan air bersih Data jaringan teleponn / BTS Data jaringan drainase Data Persampahan Data Fasilitas Umum dan Sosial | Survei Literatur terkait desa adat dan desa wisata | | |
| | Keamanan | Data satuan keamanan Data kriminalitas | | | |
| | Kelompok adat | •Jumlah dan deskripsi masing-masing kelompok adat secara rinci | | | |
| | Pranata pemerintahan adat | •Keberadaan dan penjelasan rinci pranata pemerintahan | | | |

| | | | | | |
|--|---|---|--------------------------------------|--|---------------------|
| | | adat Desa Ngadas | | | |
| | Harta kekayaan dan/atau benda adat | Daftar dan penjelasan rinci harta kekayaan dan/atau benda adat Desa Ngadas | | | |
| | Perangkat norma hukum adat. | Daftar dan penjelasan rinci perangkat norma hukum adat Desa Ngadas | | | |
| Menentukan arahan pengembangan desa adat sebagai desa wisata di Desa Adat Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. | Arahan pengembangan (hasil triangulasi sasaran 1 dan 2) | <ul style="list-style-type: none"> •Output sasaran 1 dan 2 •Kebijakan Terkait | Sesuai <i>output</i> sasaran 1 dan 2 | Analisis triangulasi berdasarkan hasil sasaran 1 dan 2 | Arahan pengembangan |

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT**



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

2018

Pelaksanaan Observasi

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Kondisi Cuaca :

Keterangan :

Potensi Wisata

| Objek | Tidak Ada | Ada | | | Keterangan |
|---------------|-----------|-------|--------|--------|------------|
| | | Jenis | Jumlah | Lokasi | |
| Wisata Alam | | | | | |
| Wisata Buatan | | | | | |
| Wisata Budaya | | | | | |

Aksesibilitas dan Infrastruktur

| Objek | Tidak Ada | Ada | | | Keterangan |
|---------------------|-----------|-------|--------|--------|------------|
| | | Jenis | Jumlah | Lokasi | |
| Jaringan Jalan | | | | | |
| Jaringan Listrik | | | | | |
| Jaringan Air Bersih | | | | | |

| | | | | | |
|------------------------|--|--|--|--|--|
| Jaringan Telepon / BTS | | | | | |
| Drainase | | | | | |
| Persampahan | | | | | |
| Toilet umum | | | | | |
| Akomodasi | | | | | |
| Perniagaan | | | | | |
| Pusat informasi | | | | | |

Harta Kekayaan dan/atau Benda Adat

| Objek | Tidak Ada | Ada | Keterangan |
|--------------------|-----------|-----|------------|
| Pakaian Adat | | | |
| Rumah Adat | | | |
| Senjata Adat | | | |
| Tempat keramat | | | |
| Benda Adat Lainnya | | | |

Lampiran 2.1.

HASIL OBSERVASI
ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

2018

Pelaksanaan Observasi

Hari, Tanggal : Kamis, 22 Februari 2018

Waktu : 11.00-13.00

Tempat : Desa Ngadas, Kab. Malang

Kondisi Cuaca : Berkabut

Keterangan : -

Potensi Wisata

| Objek | Tidak Ada | Ada | | | Keterangan |
|---------------|-----------|---------------|--------|--------------|---|
| | | Jenis | Jumlah | Lokasi | |
| Wisata Alam | | Air terjun | 2 | Selatan desa | Akses sulit, minim fasilitas |
| | | Panorama | 3 | Utara desa | Merupakan wisata yang sering dikunjungi |
| Wisata Buatan | V | - | - | - | Tidak ada wisata buatan |
| Wisata Budaya | | Tempat ibadah | 3 | Tersebar | Pura, Wihara, dan Masjid |

| | | | | | |
|--|--|----------------|---|----------------------|---------------------|
| | | Tempat Keramat | 2 | Barat dan timur desa | Sanggar dan danyang |
|--|--|----------------|---|----------------------|---------------------|

Aksesibilitas dan Infrastruktur

| Objek | Tidak Ada | Ada | | | Keterangan |
|------------------------|-----------|---------------------------|-----------------|--|---|
| | | Jenis | Jumlah | Lokasi | |
| Jaringan Jalan | | Jalan lokal | 1 ruas | Membentang dari barat daya ke timur laut | Baik, namun sempit. |
| Jaringan Listrik | | PLN | Tersebar merata | Tersebar merata | Baik |
| Jaringan Air Bersih | | PDAM, sumur, dan mata air | Tersebar | tersebar | Baik |
| Jaringan Telepon / BTS | | BTS | 1 | Utara kantor desa | Baik, namun mati saat pemadaman listrik |
| Drainase | | Tersier | tersebar | tersebar | Memadai |

| | | | | | |
|-----------------|--|----------------|----|----------------------------|--|
| Persampahan | | TPS | 1 | Dekat makam | Memadai, butuh upgrade |
| Toilet umum | | Toilet umum | 2 | Timur desa (jalan utama) | Memadai, butuh perawatan |
| Akomodasi | | Homestay | 47 | Tersebar | memadai |
| Perniagaan | | warung | 3 | Timur desa (jalan utama) | Kurang memadai (tempat sempit dengan sedikit tempat duduk) |
| | | Toko kelontong | 4 | Tersebar di rumah penduduk | Memadai |
| Pusat informasi | | Pondok wisata | 1 | Timur desa (jalan utama) | Tidak berfungsi sebagaimana mestinya |

Harta Kekayaan dan/atau Benda Adat

| Objek | Tidak Ada | Ada | Keterangan |
|--------------------|-----------|-----|---|
| Pakaian Adat | | V | Berupa pakaian sehari-hari (bersarung dan pakaian saat upacara adat) |
| Rumah Adat | | V | Ada tetapi sudah banyak diubah |
| Senjata Adat | V | | Tidak memiliki senjata adat |
| Tempat keramat | | V | Terdapat sanggar dan danyang, jika ingin masuk harus ada izin dari dukun. |
| Benda Adat Lainnya | V | | |

Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA
ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul "**Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat**". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

A. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkanakan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

B. Informasi Narasumber

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Jabatan :

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

D. Potensi Pariwisata

1. Apakah Desa Ngadas memiliki potensi pariwisata?
2. Jika ada, pariwisata apa saja?
3. Bagaimana pengelolaannya?
4. Adakah pengelola, pelatih, atau pelaku terkait pariwisata?
5. Adakah seni dan budaya khas Desa Ngadas yang berpotensi pariwisata?
6. Adakah kendala terkait pariwisata di Desa Ngadas?
7. Bagaimana mengatasinya?

E. Kondisi Adat dan Budaya

1. Adakah kelompok adat di Desa Ngadas?
2. Jika ada, berapa jumlahnya?
3. Keberadaan kelompok adat apakah berpengaruh terhadap pengembangan kawasan?
4. Adakah pranata pemerintahan adat di Desa Ngadas? Bagaimana?
5. Apakah Desa Ngadas mempunyai harta kekayaan dan/atau benda adat? (Pakaian Adat, Rumah Adat, Senjata Adat, Tarian Adat, Lagu Daerah, Upacara Adat, Ritual Adat, Tempat Keramat, Benda Adat Lainnya)
6. Apakah Desa Ngadas mempunyai norma hukum adat?
7. Jika ada, berlaku untuk siapa saja?
8. Bagaimana pengaruh terhadap kehidupan masyarakat?
9. Bagaimana pengaruh kepada perkembangan wilayah?

Lampiran 3.1

TRANSKRIP WAWANCARA
ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul "**Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat**". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

A. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkanakan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Dion Bawono

Umur : 48 tahun

Alamat : Jl. Andalas Selatan No. 15, Malang

Pekerjaan : PNS (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)

Jabatan : Kasie Destinasi Wisata Budaya

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2018

Waktu : 13.00

Tempat : Disparbud Kabupaten Malang

D. Transkrip Wawancara

Keterangan : P = Peneliti N = Narasumber

P: Terkait wisata di Desa Ngadas, sudah ada berapa destinasi

N: Potensi utamanya ya wisata adatnya itu desa adat atau budayanya, budaya suku tengger di situ. Kalau wisata alamnya ada tapi belum terekspose. Ada juga kayak air terjun, tapi belum terekspose.

P: Kalau desa adatnya sendiri, pengembangannya sudah seberapa jauh pak? Orang-orang sudah seberapa tau, sudah seberapa tereksplorasi gitu pak

N: Oh itu sudah tingkat nasional, jadi disana tiap tahun diadakan upacara karo. Upacara karo itu bentuk kegiatan upacara di Ngadas itu, upacara Unan-unan. Upacara Karo itu upacara makan di makam, tujuannya untuk menghormati leluhur. Diadakan setiap tahun. Disana juga ada tradisi petekan, jadi disana tiap bulan/2 bulan sekalian diadakan tes keperawanan. Artinya jangan sampai disana ada pergaulan bebas. Kalau sampai ada kejadian seperti itu membuat malapetaka.

P: Kalau dari segi wisatawan sudah seperti apa pak?

N: Kalau wisatawan sudah sampai tingkat nasional. Banyak wisatawan kesana, seperti kasada itu. Kalau kadasa upacara di puncak gunung bromo, melarung membuang sesajen di gunung bromo. Bromo kan 4 kawasan ya itu jadi satu, Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, Kab. Malang. Kalau karo ini khusus Desa Ngadas.

P: Yang mengelola wisata disana siapa pak?

N: Desa, Desa Ngadas. Dari Dinas Pariwisata memfasilitasi, dari Dinas selalu diundang dan dari desa

mengajukan proposal untuk memberikan bantuan. Jadi kita membantu sesuai dengan anggaran yang ada di Dinas, ngga semua kebutuhan kita supply. Kan kita bagi-bagi dengan upacara adat yang lain kan banyak sekali, ada yang di pantai ada yang di gunung, macem-macem. Jadi setiap tahun kita memfasilitasi sessai dengan kemampuan anggaran, dan kita selalu diundang.

P: Kalau kayak pokdarwis ada nggak pak?

N: Sudah terbentuk pokdarwis, desa wisata, homestay juga sudah banyak, terus pemandu wisatanya, jadi sudah jalan disana. Kalau dulu kan Cuma dapet debunya aja toh, sekarang udah terbentuk karena keunikan budayanya tadi itu, ono jaran joget barang, jadi waktu kegiatan karo itu juga ada atraksi kuda bias joget gitu menurut irama

P: Dari sarana prasarana sendiri sudah ada?

N: Sudah ada, dari homestay, pemandunya. Kalau homestaynya itu sudah ada yang bersertifikasi, ikut uji kompetensi, beberapa sudah ada yang lolos sertifikasi.

P: Kenadala pengembangan disana apa pak?

N: Kendala disana itu masyarakat disana itu anu, kendala utama ya mbak ya, apaya masih konsentrasi ke pertanian, jadi kurang peka masalah pariwisatanya. Jadi kalau diundang untuk pembinaan kadang-kadang nggak langsung on time, jadi orang-orang disitu konsentrasi ke pertanian karena memnurut mereka itu yang menjanjikan, padahal kalua pariwisata klau sudah jalan juga menjanjikan. Disana ada anu mbaak, untuk cinderamatanya ada batik khas ngadas, terus olahan kentang. Jadi tadi masalahnya intinya masyarakatnya kurang sadar wisata, tapi ada beberapa.

P: Itu tadi kalo pelatihan, kalo ritual mereka masih antusias?

N: Oh tetap, dari semua agama. Itu nggak terimo agama hindu tok, disitu budha islam, katholik, disitu kan ada semua agama tapi mayoritas hindu. Tapi disitu, kalua budaya ya ikut semua. Ngga ada disana missal islam menganggap itu musryik nggak ada, jadi mereka menghormati budaya. Dia menjalankan budaya abukan atas nama agama, gitu.

P: Iya iya, soalnya say abaca malah lebih banyak yang agama islam

N: Iya, itapi itu budaya hindu toh, kejawen sepertinya. Kan pelarian majapahit, yang kuat ke bali, yang nggak kuat ke tengger itu.

P : Kendala lainnya mungkin pak?

N: Sementara itu, jadi kendala utama ya masyarakatnya itu kurang sadar potensi pariwisata adat. Padahal kalau potensi itu dikelola dengan baik terus menarik wisatawan dating artinya kan itu ekonomi berputar disitu, bererak. Tapi sementara ini masih begitu. Padahal kalua dipikir, mereka punya pertanian kentang, terus mereka punya anak 2, punyacucu 2 apa 4, dibagi lagi jadi sepermpat atau 1/8 kan lama-lama habis. Kalau pariwisata kan nggak akan habis, malah berkembang, sperti itu. Terus medannya kan agak sulit ya. Tapi kalo potensi alamnya ke njemplang itu kan bagus itu. Cuma karena wilayah TNBTS jadi mau dikelola nggak bias, bukan territorial pemerintah daerah, pehutani itu.

P: Kalau yang wilayahnya pemda pak?

N: Itu ya sebelum coban pelangi itu mbak, sebelum masuk loket itu jadi sulit pariwisata. Kendala utamanya juga itu, jadi bukan wilayah pariwisata sulit untuk dikembangkan karena terbentur peraturan di taman nasional. Nah desa wisata itu kan ada sebelum taman nasional ada, makanya

masyarakat kan protes, makanya kendalanya seperti loket kan ditaruh disitu, itu kan juga kendala. Masalahnya orang mau ke desa wisata, tapi harus bayar. Sebetulnya itu kan di atasnya ada desa. Makanya kan kita tidak bisamengubah peraturan taman nasional. Seperti jalan itu baru aja, dulu rusak jalannya ,dibangun nggak boleh karena wilayah taman nasional. Akhirnya kepala desa yang lama, Pak Kartono itu akhirnya menggerakkan masyarakat. Jadi kalua urusan dengan masyarakat, lain dengan pemerintah daerah mau mbangun jalan kan diprotes oleh taman nasional. Jadi kendalanya ya iu, pertama termasuk wilayah taman nasional, kedua ya masyarakatnya itu.

P: Kalau masalah wilayah kan beda, di maps kan lebar sekali waktu kesana itu Cuma seperti segitiga gitu pak, sebenarnya yang bener yang mana pak ?

N: Kalo itu ngga kngerti saya, coba nanti kek kepala desanya.Kalau pariwisata hanya pembinaan teknisnya, kan goalnya bagaimana untuk menarik wisatawan, potensinya apa kita bina, untuk oleh-oleh potensinya apa, kentang, kita bina, batik juga. Tujuannya untuk banyak kunjungan wisata akhirnya perekonomian bergerak, akhirnya untuk kesejahteraan masyarakat.

P: Kalo untuk destinasinya kan juga berpengaruh pak?

N: Ya iya. Untuk poncokusumo banyak sih, tapi kalau untuk desa ngadas ada tapi belum terkelola. Ada coba raksana, coban opo coban opo tapi saya belum pernah dan belum terkelola. Artinya untuk kesana ya hanya wisatawan minat khusus, orang-orang tertentu. Kalau poncokusumo banyak, tapi semua di wilayah perhutani. Terus di desa sendiri juga nggak dapat retribusi. Tapi ada aturan baru itu 90:10. Tapi belum semua dilaksanakan.

P: terus kendalanya kira-kira apa lagi pak?

N: Saya kira itu. Tapi untuk Gubug Klakah pernah meraih desa wisata tingkat nasional tahun 2014.

P: Pengaruhnya ke desa Ngadas sendiri ada ngga pak?

N: Ya ada sih mbak. Jadi orang yang mau ke bromo, tapi hanya untuk orang-orang yang tau, karena bromo biasanya kan ditempuh dari probolinggo. Karena memang probolinggo fasilitasnya mendukung, ada hotel, hotel bintang berapa aja ada, vila juga banyak. Hanya orang-orang tertentu, apalagi kalo sekarang kan jalannya enaknyanya, kalau dulu jalannya sulit. Jadi orang dari malang nginep dulu di desa Gubug Klakah atau Desa Poncokusumo, disitu ada wisata petik apel, terus adad air terjun, 1 paket masuk bromo. Bromo biasanya lewat ngadas, nah itu ada orang-orang tertentu yang minta nginep di ngadas. Karena ngadas kan khas ya. Itu ditampung di homestaynya, ada perapian disitu. Karena disana kalo musim kemarau malah minus. Ada orang yang usul "anu nginep Ngadas ae" karena biayanya lebih murah, dan viewnya lebih bagus dari Ngadas. Memang alamnya bagus kan ya, kaya gambar kaya lukisan itu toh. Makanya disana homestay laku. Dan kemarin untuk homestay ngadas tahun 2016 juara 2 tingkat internasional. Kebetulan ngadas itu juara 2.

P: Kalau dari sarana prasarana ada kendala ngga pak?

N: Oh nggak ada, homestaynya ada, pemandunya juga sudah ada, infrastrukturnya bagus.

P: Kalau kebiasaan khas ada nggak pak? Kayak yang tadi perapian itu

N: Kebiasaan khas ya sarungan itu, sama udeng. Kalo laki-laki pake udeng ngadas itu.

P: Kalau makanan khasnya apa pak?

N: Makanannya ya nasi biasa, tapi karena sana penghasil kentang jadi untuk kuliner khususnya ya itu kentang itu waktu dulu sebelum ada pembinaan olahan kentang, itu kentang dikukus terus dikasih kelapa parut. Tapi setelah ada pembinaan, dari disperindag, koperasi itu malah kayak burger gitu, ada isi daging, isi apa macem-macem. Jadi dikelola bahan dasarnya kentang tapi menarik karena macem-macem kayak burger gitu jadinya.

P: Disana tempat keramat ada apa aja pak?

N: Keramat... kalo yang saya tau ya disana iu ada Makam Mbah Sedek, itu dikeramatkan karena itu yang membuka. Jadi awal yang membuka desa ngadas itu mbah sedek. Makamnya ada di belakang itu mbak, belakang kelurahan. Jadi kelurahan itu naik sedikit belok kanan. Itu pembuka desa ngadas, sepeprtinya itu yang dikeramatkan.

Dan disana itu sepertinya tanah tidak diperjualbelikan, jadi ada orang luar mau beli tanah itu nggak boleh.

P: Itu sudah SHM pak?

N: Nggatau ya kalau itu. Entah SHM atau gimana sayaa nggak tau, tapi yang jelas nggak boleh diperjual belikan

P: Nah itu tadi kan kendalanya, untuk mengatasi kendala itu dari dinas pariwisata sudah melakukan apasaja?

N: Pembinaan desa wisata, pokdarwis, terus pembinaan pengelolaan homestay, pembinaan cinderamata tadi kan dari disperindag, kalo dari dinas pasar itu pemasarannya cinderamata itu. Ada pelatihan pemandu wisata, cara melayani tamu yang baik itu yooop, seperti itu.

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA
ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

A. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkanakan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Lilik Tris Setyawati

Umur : 45 tahun

Alamat : Jl. Kartini No. 6, Poncokusumo - Malang

Pekerjaan : PNS (Pegawai Kantor Kecamatan)

Jabatan : Kasie Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 21 Februari 2018

Waktu : 11.00

Tempat : Kantor Kecamatan Poncokusumo

D. Transkrip Wawancara

Keterangan : **P** = Peneliti **N** = Narasumber

P: Ada potensi wisata apa aja bu di Desa Ngadas?

N: Kalau di desa ngadas ya ada Coban Raksasa itu tapi masih belum bagus... ya coban-coban itu tapi ya gitu, masih masuk ke hutan-hutan gitu. Kita masih ngembangkan yang masih menuju ini, masih di Gubug Klakahnya, yang di Ngadasnya ini belum.

P: Kalau selain coban bu? Selain wisata alamnya

N: Selain coban ya anu, wisata adat. Kan disana tengger kan, suku tengger itu. Itu disana daya tariknya upacara-upacara adat itu

P: Disana Cuma ada suku tengger aja atau ada suku-suku yang lain bu?

N: Tengger aja mbak

P: Kalo kondisi SDMnya sendiri bagaimana bu?

N: Kondisi SDM, karena kan terpencil ya. Disana sudah ada SMP. Kalau mau SMA harus ke bawah.

P: Kalau dari segi keterbukaan masyarakatnya sendiri bu?

N: Ditetapkan jadi desa wisata adat itu kalo nggak salah tahun 2014 2015 kalo nggak salah melalui SK Gubernur. Jadi sudah ada pembinaan dari provinsi.

P: Katanya sebelum itu sudah ditetapkan jadi desa wisata bu?

N: Iya tapi itu Cuma dalam skala Kabupaten, kayak di poncokusumo, gubug klakah. Kalau yang ini kan gubernur, jadi ada beberapa desa gitu ditetapkan sebagai desa wisata adat seperti yang di Banyuwangi itu juga,

P: Iya, kalo dari segi keterbukaan masyarakatnya gimana bu?

N: Ya disana juga sudah berdiri homestay homestay untuk menampung wisatawan. Dan masyarakatnya tidak memberikan izin untuk mendirikan penginapan seperti hotel itu nggak boleh

P: Iya saya sempat baca itu bu.

N: Iya jadi harus menggunakan rumah-rumah warga itu. Sudah ada homestay-homestay yang layak untuk itu

P: Kalo dari pengelolaan, yang mengelola wisata di sana siapa bu?

N: Ada pokdarwisnya disana mbak, jadi ada pokdarwis dan juga kepala adat itu loh

P: Kalo dari pemerintah sendiri gimana? Kayak dari instansi desa, atau kecamatan mungkin

N: Dari desa juga sudah menetapkan untuk pengembangan Kawasan desa adat itu. Jadi program-program desa, kemarin juga sudah didukung itu... rehab, ada rumah adat juga.

P: Oh ada rumah adt juga ya bu?

N: Iya ada mbak, jadi ada rehab rumah adat dibantu oleh dinas pariwisata juga. Ya desa juga membangun untuk upaya membangun kayak apa... sanggar-sanggar itu

P: Ada pembagian peran ngga bu dari masing-masing stakeholder, kayak misalnya pemerintah kabupaten menangani apa gitu-gitu

N: Iya jadi kayak jalan kabupaten itu yang meanangani pemerintah kabupaten, kalo jalan-jalan desanya itu dari desa sendiri

P: Kalo yang menangani masalah adatnya siapa bu, yang uri-uri adat kaya “ayo diadakan ini”

N: Oh itu sudah tertanam di masyarakat masing-masing ya. Nggak perlu ada yang mengingatkan udah paham sendiri.

Terus disana juga ada peran dari dinas perindustrian.. Sekarang juga kan disana ada terong belanda, kentang juga diolah. Tapi masih belum besar, karena kan juga masih home industry itu. Tapi itu kita dukung juga.

P: Turisnya dari mana aja bu biasanya?

N: Biasanya anu, ya domestic ada yang dari luar juga ada. Ke bromo kan ada banyak jalan, nah salah satunya dari malang ini. Kalo dari malang startnya dari Gubug Klakah

P: Kan ini desa wisata adat ya bu, kira-kira kalo kita menjual adatnya itu laku ngga bu?

N: Ini kan sekarang juga dibantu dari dinas pariwisata ya, waktu ada event-event seperti kasada itu dipromosikan melalui travel-travel biro perjalanan yang ada di malang, dan juga kerjasama dengan biro-biro itu untuk mempromosikan itu. Kalo website gatau saya ada apa ndak itu desa ngadas

P: Kalo dari pokdarwisnya ada bu, dewi adas itu yang yang saya tau

N: Oh iya dewi adas

P: Kan tadi masta pencaharian utama masyarakatnya pertanian ya bu, kalo dari pariwisata sendiri seberapa besar pengaruhnya ke masyarakat sana bu?

N: Disana memang mayoritasnya pertanian ya. Kalo dari wisata mungkin ya homestay itu, tapi kayanya tidak terlalu berpengaruh juga pemasukannya disbanding dari pertanian. Tapi disana sudah mendukung dengan beli jeep jeep itu, hampir setiap rumah itu ada jeep. Jadi hasil pertanian meningkat itu diwujudkan dalam bentuk jeep-jeep itu

P: Jadi pengunjungnya berarti relative banyak ya bu?

N: Iya itu lumayan. Kondisi disana sudah meningkat sekali didukung oleh pertanian dan wisata itu sendiri

P: Kalau di tempat wisatanya itu ditarik retribusi atau gimana bu?

N: Waktu mau masuk TNBTS kan sudah ditarik, tapi ke Ngadas ke PADnya itu ngga ada pemasukan, nggak dibagi. Jadi retribusinya belum ada yang masuk ke desa, yang narik TNBTS

P: Kalo adat disana berpengaruh ngga bu ke pengembangan kawasannya. Kan disana ada aturan-aturan khusus gitu

N: Disana ritual-ritual adat seperti upacara-upacara itu tetap dihormati, meskipun sekarang mayoritas bukan lagi agama hindu tapi mereka tetep menjaga adat itu supaya tetep lestari. Dan warga disana juga mendukung pengembangan terkait wisata adat. Karena kan untuk upacara itu membutuhkan biaya banyak

P: Itu biayanya dari masyarakat sendiri?

N: Iya, jadi masyarakat kaya urunan gitu untuk mengadakan upacara adat. Kerukunannya masih terjaga

P: Kalo ke pengembangan kawasannya kayak missal bangunannya

N: Ya lokasi di Ngadas kan Cuma itu tok, minggu sedikit sudah punya perhutani, sudah Kawasan hutan jadi mau mengembangkan yang banyak gitu sulit ya. Bisa nanti di lahan pertanian itu. Tapi kalo lahan pertaniannya habis ya udah mereka mau nggak mau membangunnya ke atas.

P: Kalo dari adatnya sendiri ada yang menghambat ngga bu, kaya missal di baduy itu sungai kan nggabooleh diapa2in

N: Nggak saya rasa ya. Ngga ada bentrokan antara adat dan kehidupan masyarakat itu nggak ada. Cuma kalau mau mbangun tempat harus sesuai dengan harinya, hari yang dipercayaan sebagai hari baik disana.

P: Kalau pranata pemerintahan adatnya ada ngga bu?

N: Saya rasa kalo pemerintahan adat ngga seberapa. Lembaga adat saya rasa ya mengatur upacara-upacara adat itu ya. Nanti kalau ke desa coba tanya-tanya sama tokoh adatnya, yang dituakan disitu

P: Itu lembaganya Cuma 1 orang dukun adat atau ada seperangkat gitu bu?

N: Ada seperangkat mbak, jadi memang lembaga

P: Kalau harta kekayaan adatnya bu, kaya pakaian adat tumah adat, dll

N: Disana ya pakaian adat itu, pakaian untuk upacara-upacara itu, terus bentuk jran joget disana, terus yang di Lembaga adatnya itu pranata pranatanya. Terus rumah adat tadi kan ada, kalo senjata kayanya ngga ada. Upacara adat yang banyak.

P: Kalau norma ada bu?

N: Kalau sistemnya ada mungkin

P: Terakhir bu, kalau misalnya Desa Ngadas ini dikembangkan sebagai wisata adat, kira-kira bisa seimbang ngga bu antara pengembangan da adatnya itu sendiri.

N: Iya bisa, jadi tetap dikembangkan tapi ya itu, jangan hilangkan adatnya.

Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA
ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

A. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Mujiyanto

Umur : 45 tahun

Alamat : Desa Ngadas, Poncokusumo – Kab. Malang

Pekerjaan : Pegawai Desa Ngadas

Jabatan : Kepala Desa + Kepala Adat

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Jumat, 18 Maret 2018

Waktu : 10.00

Tempat : Kantor Desa Ngadas

D. Transkrip Wawancara

Keterangan : P = Peneliti N = Narasumber

P: Ini kan terkait pariwisata ya pak, kalau di Desa Ngadas ini potensinya apa saja pak?

N: Jadi ya karena Desa Ngadas ini Desa Wisata Adat, potensi utama wisatanya ya wisata budaya itu mbak. Tapi objek-objek wisata lain ya banyak, mulai dari alam kita punya air terjun, kemudian agro ini. Tapi sementara pengembangannya kita masih menunggu adanya kalender, kalender upacara-upacara adat itu. Sementara masih itu, masih belum ada.

P: Tapi kira-kira upacaranya itu tiap bulan ada atau gimana pak?

N: Jadi upacara disini ada yang dilaksanakan tahunan, ada yang 5 tahunan. Jadi ada upacara yang dilaksanakan kalau ada kejadian itu kita yang sulit. Seperti missal ada gempa bumi atau gerhana bulan, kita kan nggabisa membuat event pada acara seperti ini. Kecuali kalau upacara besar seperti karo, kasada, itu sudah pasti. Tapi perubahannya itu 5 tahun sekali, nggabisa seperti kalender masehi.

P: Kalau dalam 1 tahun itu kira-kira ada berapa upacara? Yang rutin, yang ngga sesuai kejadian itu pak

N: Yang rutin itu ada Pujan itu 3x, kemudian galungan 1x, kemudian ada karo, ada kasada, itu yang 1 tahunan. Dan 5 tahunan ada Unan-Unan, kemudian ada mayu desa itu setiap pergantian kepala desa.

P: Pergantian kepala desa setiap 5 tahun?

N: 6 tahun sekali, kemudian upacara-upacara yang lain banyak sekali disini. Mulai dari ritual pribadi seperti kelahiran itu, kemudian di upacaranya orang hamil itu ada,

mulai dari proses kelahiran sampe kematian itu ada. Bahkan sampe sebeum kelahiran pun juga ada, didalam kandungan juga ada upacara itu.

P: Tapi yang dijadikan daya tarik itu Cuma upacara yang umum atau termasuk yang pribadi juga?

N: Sebetulnya bisa saja kita pake untuk itu, karena masyarakat disini terbuka kalau ada upacara pribadi pun siapapun boleh menyaksikan upacara pribadi itu. Tapi hanya tidak bisa kita tentukan waktunya. Pada waktu kebetulan ada tamu, kemudian ada upacara itu nggak apa-apa.

P: Kalau upacara itu di profil desa ada nggak pak

N: Ndak ada, di profil desa ndak ada

P: Kalau yang dalam waktu dekan ini kira-kira apa pak upacaranya?

N: Unan-unan ini nanti bulan Mei, tanggal 31 Mei

P: Kalau selain upacara adatnya, terkait dengan adat sendiri yang bisa dijadikan daya tarik apa pak

N: Ya budayanya warga sini itu mbak. Jadi kebiasaan warga sini mulai dari cara bercocok tanam itu juga udah ndak sama, Bahasa.

P: Kalau budayanya yang khas di sini ada apa aja pak?

N: Ya budayanya orang sini itu ya pake sarung itu.

P: Selain itu pak

N: Selain itu ya saya ndak bisa ngatakan, orang lain yang biasanya merasa daya tarik itu. Karena saya kan tiap hari disini, jadi ndak ada yang menarik. Karena saya mulai kecil disini. Apa yang menarik wong sudah saya liat tiap hari

hehe Itu kan yang menilai orang luar. Di pariwisata sementara itu yang sering dapat masukan dari para tamu-tamu yang berkunjung. Kalau di dalam rumah itu kita pasti punya tungku, tamu tidak ke ruang tamu tapi ke dapu itu juga sebagai daya tarik.

P: Di homestay homestay juga ada pak?

N: Iya juga ada itu

P: Kalau pengelolaannya, disini yang mengelola siapa pak?

N: Disini ada yang mengelola Lembaga Desa Wisata, jadi yang mengelola itu Mbak.

P: Pokdarwis pak?

N: Pokdarwis ada, Lembaga Desa Wisata juga ada

P: Oh beda Pak?

N: Beda, Pokdarwis itu lembaga yang menggerakkan masyarakat untuk sadar pariwisata. Lembaga itu yang langsung mengelola, jadi pokdarwis hanya memberikan informasi dan sosialisasi apasih pariwisata itu, dan harus seperti apa masyarakat. Nanti kalau perlu ke Lembaga, ketuanya Pak Sujak kalau perlu ke Lembaga.

P: Kendala yang dialami untuk pengembangan di sini?

N: Oh kendalanya banyak sekali Mbak. Pertama belum secara menyeluruh masyarakat sadar tentang pariwisata, karena dari segi pertanian sudah menyajikan sehingga kita masyarakat enggan menjemput pariwisata itu. Pertama kesadaran masyarakat, karena wisata itu tidak bisa dilakukan satu dua orang, itu harus seluruh.

P: Untuk mengatasinya gimana pak?

N: Ya kita sering mengadakan pelatihan, kursus, kemudian waktu rapat kita sampaikan. Utamanya sapa pesona itu yang kita berikan kepada masyarakat secara umum. dalam rangka memberikan 1 poin aman itu tidak hanya ada pelaku wisata, tetapi semua masyarakat bahkan dari pengunjung sendiri harus bisa menciptakan rasa aman dan nyaman. Tertib sendiri juga kadang pengunjung kurang tertib, dalam arti kadang sudah ada tempat sampah pun masih buang sampah di luar tempatnya, itu kan dari wisatawan sendiri seperti itu. Kemudian dari warga saya sendiri juga masih banyak yang belum sadar tentang itu.

P: Itu yang memberikan pelatihan, kursus-kursus itu darimana aja pak?

N: Ya kita minta ke Asosiasi Kabupaten Malang, dan Ketua Pokdarwis Kabupaten Malang, Dan Dinas Pariwisata

P: Selain masyarakatnya yang belum sadar wisata ada kendala apalagi pariwisata, ada kendala apalagi pak?

N: Ya sementara kendalanya fasilitas-fasilitas yang kita belum bisa mencukupi dari kebutuhan wisatawan

P: Yang kurang kira-kira apa aja dari fasilitas ?

N: Nanti mau dibantu?

P: Soalnya kemarin dari Dinas Pariwisata mereka bilang, fasilitasnya sudah ada sudah cukup baik hehe

N: Kalau homestay itu memang sering sudah pelatihan apa itu sudah, tapi untuk fasilitas lain kan juga butuh. Disini belum ada lahan parkir, kemudian pasar wisata, paling tidak sebagai desa wisata kan ada cinderamata khusus yang bisa dibawa wisatawan waktu kembali. Tidak hanya membawa foto dari Bromo tetapi ada cinderamata khusus yang dari sini gitu.

P: Kalau cinderamata kemarin waktu ke Dinas Pariwisata katanya ada baru diresmikan,

N: Ya ada batik itu, tetapi tidak semua orang itu harus batik. Kan ada yang suka ada yang tidak gitu. Tapi kita perlu bervariasi tetapi menunjukkan ciri khas dari desa ngadas. Kalau batik sendiri apalagi batik tulis sendiri harganya kan terlalu mahal. Jadi saya menggerakkan karang taruna untuk bisa mengeksplorasi itu juga, lewatkan media kaos, dan lain sebagainya. Jadi misalkan objek yang ada disini kita tempatkan di media kaos disablon gitu kemudian nanti bisa kita jual. Itu juga merupakan ciri khas, karena pemandangan meskipun Kawasan tengger ndak sama disini. Mas diminum itu, Mbak diminum dulu

P: Iya pak terimakasih. Jadi kalau dari fasilitas masih banyak yang perlu ditambah

N: Iya, kemudian dari akses jalan pun, kita kalau sudah berbicara tentang bromo ya wisata internasional. Kalau dengan kondisi jalan yang sempit seperti itu ya nggak akan banyak yang berkunjung kesini dengan medan seperti itu. Misalnya dengan medan yang curam seperti itu tetapi dengan kondisi jalan yang lebar kan beda lagi. Makanya itu juga perlu ada peningkatan jalan dari dinas terkait, dari desa kan ndak mampu.

P: Selama ini untuk mengatasi masalah-masalah itu apa yang dilakukan pak?

N: Ya kita pelan-pelan sama kita kembali ke masyarakat dalam menciptakan cinderamata sendiri. Kita sudah sering memberikan pelatihan-pelatihan, tetapi tidak ada yang meneruskan karena memang dari segi pertanian sudah cukup warga sini, ndak butuh apa masukan dari luar sector pertanian. Akhirnya ya kita kesulitan, kita ingin

memberdayakan, tetapi masyarakatnya sudah merasa cukup, itu yang menjadi kesulitan saya tersendiri

P: Berarti antusiasme masyarakat gimana pak?

N: Ya sementara antusiasmenya mulai bergerak di bidang homestay, jasa penginapan itu mbak. Tapi untuk yang lain belum punya waktu untuk menjemput itu. Karena kegiatannya masyarakat laki-laki perempuan ke ladang semua, ndak ada yang kerja di rumah disamping kalo njaga took atau punya toko itu ndak ada yang di rumah, laki perempuan it uke ladang semua.

P: Terus selain antusiasme masyarakat dan fasilitas itu adalagi nggak pak kendala, sepeerti misalnya dari segi regulasi mungkin

N: Sebetulnya gini mbak, kalau ngadas ini sebetulnya tidak hanya sebagai desa wisata adat tetapi perlu ada pengakuan secara khusus ada perda khusus untuk Ngadas ini sebagai Desa Adat. Jadi bukan hanya Desa Wisata Adat. Karena di Malang juga satu-satunya desa yang masih melaksanakan adat tengger itu ya di Ngadas ini. Kemudian masyarakatnya juga masih patuh dengan adat-istiadat yang ada, peraturan adat itu masih dipatuhi oleh masyarakat.

P: Jadi selama ini belum ada perda dari kabupaten untuk Desa Adat?

N: Belum, tentang desa adat. Tapi kalau tentang desa wisata Adat sudah ada. Bukan perda, SK aja dari Dinas Pariwisata. Mas diminum itu, mbak

P: Terus selain itu adalagi pak?

N: Sementara itu aja

P: Kalo yang tentang TNBTS sendiri itu gimana pak?

N: TNBTS kan berjalan sendiri-sendiri, tidak ada retribusi sama sekali ke Desa.

P: Nggak menghalangi pembangunan desa?

N: Ya sementara tidak menghalangi tapi ya secara tidak langsung menghalangi perkembangan kunjungan wisata yang ke Ngadas karena cara penarikannya di bawah, sini sebagai desa wisata dengan orang masuk kesini harus membayar sejumlah dana yang bisa kita katakana cukup besar ya akhirnya masyarakat kalau tidak ke bromo ya males kalau hanya kesini harus bayar segitu.

P: Terus kemarin dari dinas Pariwisata katanya dari TNBTS itu kayak melarang desa ngadas mengadakan pengembangan seperti membangun jalan itu dipersulit

N: Iya dulu seperti itu, tapi setelah ada revisi zona kita tidak ada permasalahan. Misal kita mau meletakkan jalan itu boleh karena jalan itu termasuk zona khusus jadi diperbolehkan. Kalau dulu memang tidak boleh. Tapi pada akhirnya sekarang yang untung ya Taman Nasional, bukan desa. Desa malah jadi korban dari Taman Nasional. Karena jalan yang dilewati pengunjung ini akses desa tetapi desa ndak dapat apa-apa.

P: Berarti dari TNBTS sendiri sudah nggak ada masalah regulasi ya pak?

N: Ya permasalahannya sebetulnya di loket penarikan itu sih. Seharusnya di Jemplang aja bukan disini.

P: Saya minum dulu ya pak

N: Iya

P: Keberadaan suku tengger disini berpengaruh pada pengembangan Kawasan nggak pak?

N: Ndak, ndak berpengaruh. Cenderung berpengaruh positif

P: Disini ada Lembaga pemerintahan adat nggak pak

N: Sementara saya sebagai ketua adatnya, kalau Lembaga khusus itu belum ada. Tapi karena memang dari dulu kepala desa harus sebagai ketua adat jadi ya kita tetap mengacu pada aturan yang sudah ada. Sebenarnya ndak ada aturan sih tapi di Kawasan tengger itu Kepala Desa sebagai Ketua Adat.

P: Ada perbedaan kekuasaan di Kepala Desa dan Kepala Adat nggak pak?

N: Ya sementara kita masih rancunya di situ, kepala desa merangkap kelapa pemerintahan. Jadi kepala desa bisa juga mengatur adat istiadat itu. Kayak ada orang mau nikah aja minta hari ke saya

P: Berarti kalau mau jadi kepala desa harus ngerti, paham betul dengan adat tengger

N: Iya, sayarat mutlak itu

P: Untuk ke depan apa ada rencana membuat Lembaga adat tersendiri pak?

N: Ya untuk ke depan harus ada itu, karena nanti biar ada yang ngatur adat sendiri kemudian yang pemerintahan sendiri. Kalau sekarang kan kita mau melangkah kemudian ada berbenturan dengan aturan di atas kan sulit. Sekarang kan adat tidak harus mengalir sesuai peraturan yang ada. Hasil musyawarah adat tentang adat pun sudah bisa kita putuskan.

P: Memangnya sering pak?

N: Ndak ada, ndak pernah ada konflik disini. Meskipun beda agama, agama apapun yang ada disini harus mengikuti adat ayng ada disini. Kalau tidak mau ya lebih baik keluar aja dari Desa Ngadas. Bukan keputusan kepala desa, tapi memang keputusan masyarakat.

P: Disni harta kekayaan atau benda adatnya ada apa aja pak?

N: Kalau benda adatnya ya banyak itu, nanti di mbah dukun yang tau

P: Kepala adat sama dukunnya beda pak?

N: Beda, jadi dukun itu pelaksana. Tapi yang menyimpan benda-benda itu ya dukun. Beliaunya yang punya mantra. Sebagai pelaksana upacara yam bah dukun.

P: Jadi kalo kepala adat itu lebih ke pengatur

N: Iya, ngatur kebijakan tapi pelaksananya mbah dukun.

P: Kalau senjata adat disini ada nggak pak?

N: Kalau dalam bentuk pusaka ndak ada tapi disini ada pakaian ada

P: Tarian adatnya ada?

N: Tarian adatnya kita sebetulnya gendhing ada, tapi tarian adatnya nggak ada. Gendhiing itu seperti lagu itulah tapi pakai gamelan

P: Lagu daerah ada nggak pa?

N: Ndak ada

P: Kalo tempat keramat?

N: Tempat keramat disini ada danyang ada sanggar, didusun ada 1 disini ada 1. Tapi sanggarnya hanya 1, disini di atas.

P: Norma hukum adat ada nggak pak disini?

N: Kalau hukum adat ada, tapi normanya ndak ada.

P: Itu yang mengatur siapa?

N: Kita lewat rapat aja sudah bisa diputuskan, kepa desa yang mimpin

P: Bisa disebutkan contohnya pak?

N: Contohnya sekarang kalau ada cowok apel lebih dari jam 9 ya ditangkap. Hukumnya kita harus nyapu dari atas ke bawah laki-laki perempuan. Terus ada hamil di luar nikah ada hukumnya, itu masing-masing membayar 50 sak semen. Kalau yang menghamili punya istri itu 100 sak meskipun orang luar.

P: Terus kalau yang di homestay gimana pak? Itu cewek cowok jadi satu atau gimana

N: Kalau ndak bisa menunjukkan identitas yang sama ya ndak boleh.

P: Itu harus beda rumah atau beda kamar aja ndak papa?

N: Beda kamar aja ndak papa. Kalau bisa menunjukkan suami istri ya ndak papa

P: Hukum adat itu pernah bertentangan dengan pemerintah ngga pak?

N: Kalo disini ndak ada mbak, jadi hukum disini itu lebih ke mendukung peraturan yang ada. Masyarakat sini ndak mau berurusan sama pemerintah.

P: Oh iya iya. Terakhir pak, kalau desa wisata adat ini berkembang kira-kira masih bisa berjalan selaras ngga pak dengan adatnya

N: Oh iya harus itu, harus dipelihara.

Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA
ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

A. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Sujak

Umur : 62 tahun

Alamat : Desa Ngadas, Poncokusumo – Kab. Malang

Pekerjaan : Pegawai Desa Ngadas

Jabatan : Ketua Pokdarwis Desa Ngadas

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 18 Maret 2018

Waktu : 11.00

Tempat : Kediaman Pak Sujak

D. Transkrip Wawancara

Keterangan : P = Peneliti N = Narasumber

P: Di ngadas ada wisata apa aja pak?

N: Kalo wisata alam ada safari agro. Safari agro itu ikut petani gitu loh. Kemudian sunset di sebelah timur sana, 3 kilo dari sini. Ada bukit khayangan, wisata bukit khayangan itu bisa dipake melihat sunset bisa, sunrise bisa, dan bisa melihat awan kalo pagi dibawah situ. 5 kilo dari sini.

P: Terus ada apalagi pak?

N: Ada coban 5 menit, di bawah situ 2 kilo dari sini. Itu dinamakan coban 5 menit karena dari jalan itu Cuma 5 menit sudah bisa melihat. Itu belum ada petunjuknya karena akses jalannya belum aman belum nyaman untuk pengunjung. Rencananya nani 2018 ini ada dana dari DD ini sebagian digunakan untuk mengelola wisata. Untuk sementara ini harus pake guide. Terus coban raksasa di sebelah barat dari sini, di bawah sana sekitar 4 kiloan dari sini. Itu nomer 1 se jawa timur, nomer 2 seindonesia. Itu sudah ada tim dari dinas pariwisata yang ngecek, tingginya 250m

P: Terus ada apalagi pak?

N: Terus ada sumur ajaib. Itu nanti ada ceritanya. Dulu masih tahun sekitar 19 berapa gitu ada orang mau membuat septic tank tp baru 4m sudah keluar air. Terus septic tanknya dipindah, waktu air sumur itu mau dialirkan ke septic tank dia ndak mau. Itu di jalan ke masjid. Untuk sementara yang sudah dibrosukan kayaknya itu

P: Brosurnya ada pak?

N: Brosurnya ada . Tapi untuk saat ini semenjak tahun 2016 2017 2018 itu untuk sementara ini ndak sama. Ndak

samanya gini, karena sekarang ini ada permintaan membuat brosur dengan adat-adat. Dulu kan ngak. Jadi yang tahun 2016 ndak berlaku, ganti yang 2017, terus yang 2018 ini fokusnya di olahan seperti batik, kelolaan minuman terong, terus keripik kentang.

P: Berarti yang tahun ini fokusnya ke oleh-oleh?

N: Iya fokusnya ke oleh-oleh. Dulu ada di sekretariat itu lengkap mbak, terus sekretariatnya dibongkar saya sendiri kurang apa itu. Nanti nomer telpon mbak kan ada, nanti tak kirim. Minta apa aja seperti minta budaya-budaya adat itu disini seperti sini kan banyak yang diadakan seperti karo, kasada unan-unan itu ada semua lengkap

P: Oh iya pak saya butuh itu semua. Sama jumlah kunjungan ada nggak pak?

N: Jumlah kunjungan.. tahun 2017 sampai nopember itu ada yang dari turis asing ada 1683. Terus dari WNA eh WNI ada 1417

P: Kalau yang tahunan atau bulanan?

N: Saya kira ada mungkin, tapi anu ngerekapnya kan sini dikontrak join venture. Jadi dikontrak dari januari sampai desember itu pasti ada. Cuma kita laporan ke dinas itu Cuma sampe November itu. Saya kurang pas kalo sekarang kurang pas. Kalo nggak salah ada rumah pak sekretaris.

P: Oh iya pak, nanti saya daftar dulu aja butuh apa nanti biar gampang

N: Huum huum, seperti profil desa, jumlah penduduk luasan ada.

P: Kalau peta wisata ada pak?

N: Nah belum ada ini peta wisata. Nah rencananya ini yang dari Surabaya mau membentuk peta wisata itu

P: Dalam bentuk apa pak? Bentuk lembaran gitu aja atau dipublikasikan ke web?

N: Dipublikasikan katanya. Kalau mbak ini Cuma dibuat skripsi atau ada rencana ke depan?

P: Kebetulan saya ini untuk skripsi pak, tapi nanti outputnya arahan pengembangan. Misal potensial tapi kurang baik bisa dijadikan arahan pengembangannya seperti apa. Nanti hasilnya pasti dikasih kok pak di Desa. Kalau dari adat gimana pak

N: Kalo dari adat ini, Mei tahun 2016 diresmikan menjadi dewi adas karena orang sini paling kental adat tenggerna. Itu tengger ini ada 38 desa tapi ya itu tidak terpengaruh, sudah kayaknya adat yang di nenek moyang ini sudah hampir-hampir hilang, Tapi kalo orang sini nggak. Orang sini untuk adat hamil di luar nikah itu ada yang ngatur, Namanya pethekan. Hamil di luar nikah tapi belum ditemukan itu dampaknya besar ke desa, ada yang pagi sakit sore meninggal. Apalagi kalo masih 3 bulan hewan-heawn buas masuk ke desa. Makanya sejak dulu selalu diadakan petekan, apalagi sekarang sudah ada bidan. Itu kalo dukunnya melihat ada janin atau ndak, nanti dites ke bidan.

P: Kalau peresmian desa wisata adat tadi melalui apa pak?

N: Itu melalui dinas sama pemda, itu sama pak bupati.

P: Kalau yang adat terkait wisata ada nggak pak?

N: Ada seperti karo, karo itu pas lebaran. Memang sini ada upacara tari sacral, ada makan Bersama di makam umu. Makanya orang sini masalah kepercayaan dan agama itu

ada 3 agama itu memang ruku. Karena setahun sekali memang harus makan Bersama di makam. Jadi ndak ada istilahnya orang sini. Di sini istilahnya ada hari raya itu meskipun bukan orang islam ya tetap menghormati, jadi pagi harinya orang-orang sini jarang ke ladang.

P: Nyepi kemarin juga ya pak?

N: Sini hindunya Cuma 10-15%, tapi ya dihormati. Jadi malem itu ndak ada, biasanya kan malem itu lampu nyala, itu kemarin sehari itu ndak. Terus biasanya sepedamotor nyala nyala, itu sudah dibebaskan mulai jam 7 sudah ndak lalu lalang

P: Kalau yang karo tadi itu kan serangkaian pak, itu ada apa aja?

N: Karo itu istilahnya selamatan desa dan itu 1 bulan ada 3x upacara mulai dari tanggal 7 jawa itu dinamakan ping 7. Ping 7 itu kepercayaan orang sini memanggil leluhurnya jadi setiap rumah sudah ada sesaji. Terus tanggal 14 pagi itu dilaksanakan Namanya tumpeng gede. Tumpeng gede itu semua warga membawa sesaji ke rumah kepala desa. Setelah itu setelah sekitar jam 11 sampai 12 dilaksanakan di rumah penduduk, perpisahan dengan leluhur. Itu kepercayaan katanya tanggal 7 itu dipanggil, terus tanggal 14 itu dikembalikan gitu. Terus pas tanggal 21 itu pagi mulai jam 11 sudah kumpul-kumpul di makam ya makan Bersama it uterus pulang ke rumah masing-masing terus ada tari sakral namanya ujung-ujungan.

P: Kalo tari sacral itu penarinya siapa pak?

N: Penarinya itu orang sini, terus missal ada orang dari luar boleh, karena itu seperti taruhan gitu loh

P: Di karo ini missal ada wisatawan ikut gitu partisipasinya apa pak? Kegiatan wisatawan itu

N: Ini sebetulnya untuk, orang sini kan masalah penanggalan ndak bisa ditentukan tanggal nasional. Ada itungan snediri itu kalender tengger itu ada itungannya jadi agak susah kalo misalkan jatuh pada bulan desember, terus tahun depan desember lagi itu ndak bisa. Kalo disini itu ada mecak, mecak itu seperti 28 sama 31, itu kan di kalender nasional kan ada. Itu ada hitungan sendri, itu kan susah, makanya gampang-gmapang susah untuk orang sini menghitung tanggal itu.

P: Yang wisatawan bisa ikut itu tanggal berapa?

N: Itu tanggal 21nya. Tapi ya itu sulit di penanggalan. Makanya selama saya mengelola itu saya beri info ke kampus UB, UM, UGM itu missal tanggal 10 mau ada sadranan karo itu saya beri info. Terus kalo ingin tau yang 5 tahun sekali itu Unan-Unan itu 31 mei pelaksanaannya

P: 31 Mei besok?

N: Iya. Itu mbak tau ingkung? Itu ingkungnya kerbau

P: Nggak pak? Inkung itu apa pak hehe

N: Biasanya di sesaji itu kan ada ingkung, itu ingkungnya ayam 5 tahun sekali ini ingkungnya kerbau.

P: Pas hari kamis ya pak

N: Iya kamis

P: Itu nantinya bisa untuk wisatawan juga?

N: Iya bisa, bisa untuk wisatawan

P: Kegiatannya apa aja pak waktu unan-unanitu ?

N: Ya ada upacaranya, orang sini itu semua harus kebagian daging buat ingkung itu. Kadang orang luar,

orang-orang itu juga minta-minta. Saya sendiri kurang tau juga kenapa orang-orang harus kebagian.

P: Terus selain karo sama unan-unan apalagi pak

N: Banyak, ada pujan ada entas-entas. Pujan itu istilahnya memuja lah, jadi bersyukur gitu. Itu 4x setahun jadi disini kan ada itungan kasa karo ketiga kapat kalima sampe 12. Nah pujan ini mulai kapat, kelima, kesanga sama kesada.

P: Itu sama kalender jawa sama ndak pak?

N: Ndak sama, sama kalender jawa yang besar suro sapar itu ndak sama. Untuk itungan mecak itu yang ngerti istilahnya wong sepuh.

P: Selain itu ada apalagi pak?

N: Ada barikan. Barikan itu kalo kepercayaan orang sini menyelamati setelah ada kejadian. Katanya untuk mbuang sengkala. Terus ada lagi entas-entas. Entas-entas itu istilahnya nyewu, tapi nggak selalu 1000 hari.

P: Tergantung apa itu pak?

N: Itu biasanya diadakan sebeum ada acara, misala mau nikah anaknya, ada khitan anaknya.

P: Kalau kaitannya sama wisata

N: Oh itu ndak ada mbak, kan pribadi. Yang kaitannya sama wisata karo kasada sama unan-unan itu biasanya

P: Kalau kesenian khasnya disini?

N: Kalo kesenian khasnya disini ada tari sacral itu tadi

P: Itu latiannya rutin atau kalau ada acara aja?

N: Itu rutin mbak, adi setiap bulan ada. Kalo orang sini gebyar Namanya.

P: Misal ada wisatawan ada yang mau ikut latihan atau minimal nonton itu boleh nggak pak?

N: Boleh memang itu anu mbak, wisatawan yang dari asing itu kadang-kadang kan pasti bermalam. Itu diceritakan ada jaran joget, itu besoknya minta. "Coba saya mau lihat" itu bisa. Tapi mohon maaf itu tidak dijual tapi jam-jaman. Misal 1 jam berapa itu yang menyaksikan. Istilahnya wisatawan mbayar.

P: Masuk paket wisata?

N: Masuk, masuk paket wisata itu mbak.

P: Kalau guide disini ada nggak pak?

N: Ada, 22. Pemandu lokal. Juga melayani turis asing, Cuma masalah Bahasa masih belum. Masih mengambil sekolah disini, mulai tahun 2017. Sebelumnya nggak begitu butuh, tapi setelah ada kontrak itu mulai butuh Bahasa inggris itu. Makanya sempat ada kontrak dengan UB itu untuk kursus Bahasa Inggris untuk guide dan homestay.

P: Sekarang sudah memenuhi atau masih perlu pengembangan?

N: Masih perlu pengembangan, belum memnuhi mbak. Kalo dari segi jalan itu sudah memenuhi, kalo masalah Bahasa belum.

P: Kalo kendala pengembanganaada apa aja pak?

N: Kan disini masih berjalan 2 tahun, jadi untuk sementara kendalanya maslah dana. Kan seperti di Sunset di safari agro butuh gazebo butuh spot foto butuh toilet darurat itu kan memang butuh. Itu memang dari pokdarwis belum

punya dana. Tapi tahun 2018 ini ada musrembang itu memang saya ajukan. Jadi saya kira tahun 2018 ini ada dana untuk mengolah wisata. Ada tanggapan dari pusat, bisa dibantu dari kecamatan juga sudah dikatakan susah ada lampu ijo.

P: Dari dana desa itu pak?

N: Iya dari dana desa

P: Selain masalah dana ada masalah apa lagi pak?

N: Selain itu dari sebelum pokdarwis Taunya orang sini kan wisata hanya ke bromo, tapi setelah ada pokdarwis orang-orang diberi tahu bahwa kalo bisa orang sini berpiikir ada income dari wisatawan. Makanya cari potensi, tapi orang sini masih rendah, jadi cenderung ke pertanian. Makanya kalo ada rapat desa sering ada masukan untuk 5-10 tahun ke depan.

P: Untuk mengatasi gimana pak?

N: Banyak, jadi sekarang sudah ada persiapan jeep, persiapan panther. Kalo jeep itu tahun 2012 mulai ada untuk transport ke bromo, setelah itu ada wisatawan yang butuh penginapan terus saya suruh persiapan homestay. Dikira homestay itu kayak hotel dan sebagainya terus saya beri pemasukan kalo homestay itu tidak seperti hotel, kalo bisa homestay bisa makan Bersama dengan keluarga.

P: Jadi bisa ikut kegiatan pemilik rumah juga?

N: Iya missal yang punya rumah agak luwes bisa diceritakan.

P: Selain itu apa lagi pak?

N: Ya itu missal ojek ada 52 yang daftar ke pokdarwis, tapi yang aktif hanya 20an karena orang kalo ngojek hasil

ertanian bisa 300-500 ribu sehari. Jadi mereka lebih mending kesana.

P: Kalau tingkat keterbukaan masyarakatnya gimana pak?

N: Cenderung menerima, Makanya kalo sore tiap bulan itu ada pertemuan dengan homestay homestay itu saya beri pemasukan kalo ada tamu biar aman dan nyaman.

P: Kalau fasilitasnya gimana pak? Fasilitas wisata

N: Itu saya kira kalau homestay sudah memenuhi ya, dari transport juga kita sudah menyiapkan ada 26 panther sama kijang siap penjemputan ke bandara atau stasiun malang. Terus untuk penanjakan bromo itu ada jeep sama hardtop itu 52. Itu satu kelompok sistemnya. Kalo jeep sekitar 4 orang kalo kijang bisa 5 orang. Terus masalah kamar tergantung kebutuhan.

P: Disini ada rumah adat nggak pak?

N: Ada tapi sudah banyak berubah, dari bentuk masih tetap tapi bahannya seperti dinding itu sudah diubah.

P: Kalu oleh-oleh pak?

N:Oleh-oleh sementara ini ada batik khas tengger, terus keripik kentang, terus minuman terong belanda. Khas itu

P: Itu proses pembuatannya disini?

N: Iya disini semua, orang-orang sini juga. Tapi disini liat stoknya juga jadi kerjasama denga UB.

P: Wisatawan boleh ikut membuat juga?

N: Boleh. Tapi belum ada yang melaksanakan. Kalo dari turis kalo ndak salah sudah ada dari anak-anak

P: Tapi belum dipromosikan ya pak?

N: Belum

P: Yang tadi latihan tari itu juga belum?

N: Belum juga

P: Kalo yang makanan itu juga?

N: Iya belum dipromosikan. Kalo makanan khas disini juga ada, jadi nasi jagung sama kulup semen sama sambel kotok sama ikan asin. Kalo minumannya ada minuma kopi kletuk

P: Yang gegenen itu ada pak?

N: Iya jadi ruang pawon, perapian itu. Jadi ruang tamu itu jarang dipake. Orang sini memang ciri khasnya kalo mertamu langsung di dapur. Jadi dapur selain buat masak juga buat penghangat ruangan itu juga ada.

P: Kalau promosi wisata ini gimana pak

N: Nah ini masih berupa brosur-brosur. Tapi rencana masu saya mediakan, mau kerjasama dengan kampus-kampus tapi harus lengkap dulu dokumentasinya.

P: Saya pernah tau dewi adas itu pak

N: Iya dewi ada itu, tapi saya belum pas itu Cuma 1-2 aja belum semuanya

P: Mungkin nggak update itu pak

N: Iya mungkin. Terus rencana mau kerjasama dengan hotel-hotel dengan biro-biro

P: Kalo tarif itu gimana pak?

N: Dulu tarif itu sudah ada, Cuma sekarang ini pinplan. Dikatakan plin plan itu missal tarif bromo segini tapi kalo kena calo itu jadi beda.

P: Kalau yang wisata adat itu?

N: Itu belum ada tarif, makanya setelah ini nanti mau saya kemas jadi tidak diubah-ubah. Masalah calo itu juga nanti mau saya beri pengumuman di bawah seperti spanduk jadi tarifnya jelas.

P: Kalau kayak pendaftaran melalui web atau CSnya gitu ada nggak pak?

N: Belum

P: Terus sementara ini ada wisatawan itu menghubungi siapa?

N: Itu biasanya menghubungi nomer saya

P: Peran dari pokdarwis ini apa saja pak?

N: Ys mengelola potensi-potensi itu tadi dan harus ada perencanaan. Makanya saya adakan kumpul-kumpul setiap 10 hari itu untuk minta pemasukan dari anggota.

P: Kalau dokumen rencana ada nggak pak? Entah tahunan atau 5 tahunan

N: kalo administrasinya ada, tapi kalo perencanaan 5 tahunan atau tahunan belum. Belum tertata gitu lo

P: Baik pak, terus adanya pengembangan sebagai wisata ini bisa berjalan sejalan dengan adat nggak pak kira-kira

N: Oh iya, asay kira itu bisa asalkan kita tetap mejunjung tinggi adat itu sendiri. Karena kan yang menjadi daya tarik kan adatnya itu sendiri.

Lampiran 4

LEMBAR ANALISIS DELPHI

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT**



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul "**Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat**". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

A. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkanakan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

B. Informasi Narasumber

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Jabatan :

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

D. Wawancara

| No | Faktor Pengembangan Desa Adat Ngadas | S | TS | Alasan |
|----|--|---|----|--------|
| 1 | Potensi pariwisata, seni dan budaya khas | | | |
| 2 | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | | | |
| 3 | Pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya | | | |
| 4 | Aksesibilitas dan infrastruktur | | | |
| 5 | Keamanan | | | |
| 6 | Kelompok adat | | | |
| 7 | Pranata pemerintahan adat | | | |
| 8 | Harta kekayaan dan/atau benda adat | | | |
| 9 | Perangkat norma hukum adat. | | | |

Lampiran 4.1

LEMBAR ANALISIS DELPHI (ITERASI I)

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT**



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

A. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkanakan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Dion Bawono

Umur : 48 tahun

Alamat : Jl. Andalas Selatan No. 15, Malang

Pekerjaan : PNS (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)

Jabatan : Kasie Destinasi Wisata Budaya

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2018

Waktu : 13.00

Tempat : Disparbud Kabupaten Malang

D. Wawancara

| No | Faktor Pengembangan Desa Adat Ngadas | S | TS | Alasan |
|----|--|---|----|---|
| 1 | Potensi pariwisata, seni dan budaya khas | V | | Merupakan potensi yang diunggulkan sebagai Desa Wisata Adat |
| 2 | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | V | | Apabila bukan wilayah pengembangan pariwisata akan sulit dikembangkan |
| 3 | Pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya | V | | Adanya potensi perlu didukung dengan pengelola yang baik |
| 4 | Aksesibilitas dan infrastruktur | V | | Sebagai penunjang pariwisata |
| 5 | Keamanan | V | | Merupakan salah satu unsur sapta wisata |

| | | | | |
|---|------------------------------------|---|--|---|
| 6 | Kelompok adat | V | | Sumber potensi adat dan budaya |
| 7 | Pranata pemerintahan adat | V | | Sebagai pembina sejauh mana potensi boleh dieksplor |
| 8 | Harta kekayaan dan/atau benda adat | V | | Sebagai potensi wisata |
| 9 | Perangkat norma hukum adat. | V | | Mempengaruhi perkembangan |

Lampiran 4.2

LEMBAR ANALISIS DELPHI (ITERASI I)

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG SEBAGAI DESA
WISATA ADAT**



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

A. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Lilik Tris S.

Umur : 45 tahun

Alamat : Jl. Kartini No. 6, Poncokusumo - Malang

Pekerjaan : PNS (Pegawai Kantor Kecamatan)

Jabatan : Kasie Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 21 Februari 2018

Waktu : 11.00

Tempat : Kantor Kecamatan Poncokusumo

D. Wawancara

| No | Faktor Pengembangan Desa Adat Ngadas | S | TS | Alasan |
|----|--|---|----|--|
| 1 | Potensi pariwisata, seni dan budaya khas | V | | Sebagai daya Tarik utama karena merupakan Kawasan wisata adat |
| 2 | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | V | | Memudahkan pengembangan |
| 3 | Pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya | V | | Potensi yang baik harus didukung oleh pengelola, pengelola harus paham |
| 4 | Aksesibilitas dan infrastruktur | V | | Mendukung kenyamanan kegiatan wisata |
| 5 | Keamanan | V | | Mendukung kenyamanan wisatawan |
| 6 | Kelompok adat | V | | Meningkatkan potensi wisata |

| | | | | |
|---|------------------------------------|---|--|---|
| 7 | Pranata pemerintahan adat | V | | Mendukung pengembangan wisata |
| 8 | Harta kekayaan dan/atau benda adat | V | | Sebagai penarik wisatawan |
| 9 | Perangkat norma hukum adat. | V | | Dengan sinergi yang baik akan mendukung pengembangan wisata |

Lampiran 4.3.

LEMBAR ANALISIS DELPHI (ITERASI I)

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG SEBAGAI DESA
WISATA ADAT**



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

A. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkanakan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Mujianto

Umur : 45 tahun

Alamat : Desa Ngadas, Poncokusumo – Kab. Malang

Pekerjaan : Pegawai Desa Ngadas

Jabatan : Kepala Desa + Kepala Adat

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Jumat, 18 Maret 2018

Waktu : 10.00

Tempat : Kantor Desa Ngadas

D. Wawancara

| No | Faktor Pengembangan Desa Adat Ngadas | S | TS | Alasan |
|----|--|---|----|---|
| 1 | Potensi pariwisata, seni dan budaya khas | V | | Sebagai daya Tarik, tinggal bagaimana menjemput wisatawan agar tertarik |
| 2 | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | | V | Apabila tidak termasuk dalam daerah pariwisata tetap akan seperti ini |
| 3 | Pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya | | V | Kondisi pengelola tidak memberi dampak yang signifikan |
| 4 | Aksesibilitas dan infrastruktur | V | | Mendukung kegiatan wisata |

| | | | | |
|---|------------------------------------|---|---|--|
| 5 | Keamanan | V | | Mendukung kenyamanan wisatawan |
| 6 | Kelompok adat | V | | Sebagai daya Tarik utama dalam wisata adat di ngadas |
| 7 | Pranata pemerintahan adat | | V | Tidak terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata |
| 8 | Harta kekayaan dan/atau benda adat | | V | Dinilai sebagai kebutuhan masyarakat setempat |
| 9 | Perangkat norma hukum adat. | | V | Cenderung mengatur warga setempat |

Lampiran 4.4.

LEMBAR ANALISIS DELPHI (ITERASI I)

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT**



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul "**Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat**". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

A. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkanakan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Sujak

Umur : 62 tahun

Alamat : Desa Ngadas, Poncokusumo – Kab. Malang

Pekerjaan : Pegawai Desa Ngadas

Jabatan : Ketua Pokdarwis Desa Ngadas

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 18 Maret 2018

Waktu : 11.00

Tempat : Kediaman Pak Sujak

D. Wawancara

| No | Faktor Pengembangan Desa Adat Ngadas | S | TS | Alasan |
|----|--|---|----|---|
| 1 | Potensi pariwisata, seni dan budaya khas | V | | Sebagai daya Tarik untuk menjemput wisatawan |
| 2 | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | | V | Tidak berpengaruh signifikan |
| 3 | Pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya | V | | Adanya pengelola pelatih dan pelaku mendukung pengembangan pariwisata |
| 4 | Aksesibilitas dan infrastruktur | V | | Meningkatkan kemudahan pengunjung |
| 5 | Keamanan | V | | Meningkatkan kenyamanan pengunjung |
| 6 | Kelompok adat | V | | Sebagai sumber potensi daya Tarik wisata |

| | | | | |
|---|------------------------------------|---|--|--|
| 7 | Pranata pemerintahan adat | V | | Sebagai pengatur batas batas eksplorasi wisata |
| 8 | Harta kekayaan dan/atau benda adat | V | | Sebagai daya Tarik wisata |
| 9 | Perangkat norma hukum adat. | V | | Secara tidak langsung mengatur ke luar (wisatawan) |

Lampiran 4

LEMBAR ANALISIS DELPHI

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT**



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

A. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Mudzakir Dwi Cahyono

Umur : 56 tahun

Alamat : Jl. Kenanga No. 4 Sengkaling

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Dosen / Arkeolog

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 29 Maret 2018

Waktu : 17.00

Tempat : Kediaman Narasumber

D. Wawancara

| No | Faktor Pengembangan Desa Adat Ngadas | S | TS | Alasan |
|----|--|---|----|--|
| 1 | Potensi pariwisata, seni dan budaya khas | V | | Merupakan faktor penarik wisatawan |
| 2 | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | V | | Sebagai identifikasi lokasi tersebut |
| 3 | Pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya | V | | Sebagai penunjang kegiatan wisata, pelaku utama harus masyarakat setempat |
| 4 | Aksesibilitas dan infrastruktur | V | | Adanya fasilitas mempengaruhi perubahan-perubahan sebagai penunjang pariwisata |
| 5 | Keamanan | V | | Mendukung kenyamanan dalam berwisata |
| 6 | Kelompok adat | V | | Sebagai hidangan |

| | | | | |
|---|------------------------------------|---|--|---|
| | | | | utama dalam pengembangan wisata adat |
| 7 | Pranata pemerintahan adat | V | | Sebagai pengatur, bagian dari upaya konservasi adat |
| 8 | Harta kekayaan dan/atau benda adat | V | | Salah satu asset kultura |
| 9 | Perangkat norma hukum adat. | V | | Mengatur baik internal maupun eksternal. Mempengaruhi perkembangan daerah tersebut, perlu diformulasikan. |

Lampiran 4.3.

LEMBAR ANALISIS DELPHI (ITERASI I)

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT**



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

E. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkanakan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

F. Informasi Narasumber

Nama : Mujiyanto

Umur : 45 tahun

Alamat : Desa Ngadas, Poncokusumo – Kab. Malang

Pekerjaan : Pegawai Desa Ngadas

Jabatan : Kepala Desa + Kepala Adat

G. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 31 Maret 2018

Waktu : 15.00

Tempat : By phone

H. Wawancara

| No | Faktor Pengembangan Desa Adat Ngadas | S | TS | Alasan |
|----|--|---|----|---|
| 2 | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | V | | Mendukung pengembangan pariwisata |
| 3 | Pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya | V | | Dengan pengelola yang baik akan mendukung wisata |
| 7 | Pranata pemerintahan adat | V | | Secara tidak langsung mempengaruhi kegiatan wisata, terutama dalam pengaturan norma |
| 8 | Harta kekayaan dan/atau benda adat | V | | Dapat dijadikan daya tarik |
| 9 | Perangkat norma hukum adat. | V | | Secara tidak langsung mengatur wisatawan |

Lampiran 4.4.

LEMBAR ANALISIS DELPHI (ITERASI I)

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN SUKU TENGER
DI DESA NGADAS KAB.MALANG
SEBAGAI DESA WISATA ADAT**



Virgiana Syalia Maulidya

0821144000024

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

2018

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah tugas akhir, saya Virgiana Syalia Maulidya, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang Sebagai Desa Wisata Adat”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai untuk desa adat Ngadas sebagai desa wisata adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

E. Latar Belakang

Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Malang yang memiliki potensi melimpah. Sebagai desa yang terletak di kawasan pegunungan, Desa Ngadas memiliki kondisi alam yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Tidak hanya itu, Desa Ngadas juga identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar adalah Suku Tengger dengan segala adat kebudayaannya yang khas. Kebudayaan Suku Tengger meliputi berbagai macam aspek kehidupan.

Pada tahun 2017, mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. (Tempo, 2017). Sebagai desa wisata adat, Desa Ngadas belum mendapat pengembangan kawasan yang memenuhi. Berdasarkan kondisi data diatas diperlukan adanya arahan yang mendukung perkembangan Desa Ngadas tanpa menghilangkan kekayaan nilai budaya pada kawasan tersebut.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, penulis mengucapkan terimakasih.

F. Informasi Narasumber

Nama : Sujak

Umur : 62 tahun

Alamat : Desa Ngadas, Poncokusumo – Kab. Malang

Pekerjaan : Pegawai Desa Ngadas

Jabatan : Ketua Pokdarwis Desa Ngadas

G. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 31 Maret 2018

Waktu : 15.30

Tempat : By phone

H. Wawancara

| No | Faktor Pengembangan Desa Adat Ngadas | S | TS | Alasan |
|----|--|---|----|--|
| 2 | Lokasi termasuk dalam daerah pengembangan pariwisata | V | | Secara tidak langsung dengan penetapan lokasi sebagai daerah pengembangan pariwisata mendukung pengembangan daerah |

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Virgiana Syalia Maulidya lahir di Kabupaten Ponorogo pada tanggal 22 Juli 1996. Menempuh Pendidikan dasar di SD Negeri Tompokersan 1 Lumajang, SMP Negeri 1 Lumajang, dan SMA Negeri 2 Lumajang. Setelah menyelesaikan Pendidikan dasar di Kota Pisang tersebut penulis memutuskan untuk melanjutkan studinya di Kota Pahlawan, Surabaya untuk meraih gelar sarjana.

Masuk melalui jalur SNMPTN pada tahun 2014, penulis melanjutkan studinya di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Semasa perkuliahan penulis aktif di organisasi berbasis minat bakat tentang Bahasa dan budaya asing, ITS Foreign Language Society dan ikut serta dalam beberapa kepanitiaan baik dalam lingkup ITS maupun luar ITS. Semasa perkuliahan penulis juga menempuh kerja praktek di PT. Deltra Wijaya, Kota Bandung.

Ketertarikan penulis terhadap pariwisata dan preservasi adat dan budaya membawanya untuk memilih menyusun tugas akhir dengan judul Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas, Kab. Malang sebagai Desa Wisata Adat. Segala saran dan kritik yang membangun serta diskusi lebih lanjut dapat dikirimkan ke email penulis di virgianasm@gmail.com.